



P-ISSN 2597-9841
E-ISSN 2686-469X

MEDIAKOM

JURNAL ILMU KOMUNIKASI

Volume 4, Nomor 2, Juli - Desember 2020

- STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK KLUB TRIC DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF DI LINGKUNGAN MASYARAKAT 87
Syfa Anita, Emilianshah Bonowo
- STRATEGI KAMPANYE POLITISI PEREMPUAN KAROLIN MARGARET NATASA DI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN AWARENESS PEMILIH 95
Nadiatul Muflihah, Vera Wijayanti Sutjipto
- PRESENTASI DIRI GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN SISWA BERMASALAH DI SD NEGERI 01 JEPORO 109
Amar Nur Fadhila, Pundra Rengga Andhita
- KOMUNIKASI KRISIS DAN WARNING MODEL UNTUK DETEKSI PELANGGARAN PROTOCOL KESEHATAN COVID-19 DENGAN PEMBUKTIAN TERAPAN TEKNOLOGI KOMPUTER VISI 126
Purnawarman Musa, Amri Dunan
- APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE GERAKAN CUCI TANGAN SESUAI PANDUAN WHO TERHADAP KESADARAN HIDUP SEHAT MAHASISWA 144
Edy Prihantoro, Noviawan Rasyid Ohorella
- ADAPTASI PERTUKARAN SOSIAL RELAWAN PENGAJAR DI SEKOLAH TERBUKA MASTER, DEPOK 154
Yuning Ika Rohmawati, Amirudin
- PENGARUH VLOG YOUTUBE JEROME POLIN TERHADAP MINAT SISWA SMNU M.H. THAMRIN MELANJUTKAN STUDI KE JEPANG 167
Ahmad Nasher, Nafisah Nurul Amani

**Diterbitkan Oleh:
Bagian Publikasi
Universitas Gunadarma**

DEWAN REDAKSI JURNAL MEDIAKOM

Penanggung Jawab

Prof. Dr. E.S. Margianti, S.E., M.M.
Prof. Suryadi Harmanto, SSI., M.M.S.I.
Drs. Agus Sumin, M.M.S.I.

Dewan Editor

Dr. Dinda Rakhma Fitriani, S.I.Kom., M.I.Kom, Universitas Gunadarma
Dr. Edi Prihantoro, S.S., M.M.S.I, Universitas Gunadarma
Dr. Kiayati Yusriah, M.I.Kom, Universitas Gunadarma
Ocvita Ardhiani, S.I.Kom., M.Si, Universitas Gunadarma
Widiastiana Vista Wijaya, S.I.Kom., M.I.Kom, Universitas Gunadarma

Reviewer

Prof. Dr. Ir. Budi Hermana, MM, Universitas Gunadarma
Dr. Ir. Tety Elida Siregar, MM, Universitas Gunadarma
Dr. Tubagus Maulana Kusuma, S.Kom., Mengsc, Universitas Gunadarma
Dr. RR. Wahyuni Choiriyati, S.Sos., M.Si., Universitas Pertamina
Dr. Mulyanti Syas, M.Si., UIN Imam Bonjol
Edy Susilo, M.Si., UPN “Veteran” Yogyakarta
Dr. Aan Widodo., S.I.Kom., M.I.Kom., Universitas Bhayangkara

Sekretariat Redaksi

Universitas Gunadarma
mediakom@gunadarma.ac.id
Jalan Margonda Raya No. 100 Depok 16424
Phone : (021) 78881112 ext 516.

JURNAL ILMU KOMUNIKASI MEDIAKOM

NOMOR 2, VOLUME 4, Desember 2020

DAFTAR ISI

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK KLUB TRIC DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF DI LINGKUNGAN MASYARAKAT Syfa Anita Sari, Emilianshah Bonowo	87
STRATEGI KAMPANYE POLITISI PEREMPUAN KAROLIN MARGRET NATASA DI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN <i>AWARENESS</i> PEMILIH Nadiatul Muflihah, Vera Wijayanti Sutjipto	95
PRESENTASI DIRI GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN SISWA BERMASALAH DI SD NEGERI 01 JEPORO Amar Nur Fadhila, Pundra Rengga Andhita	109
KOMUNIKASI KRISIS DAN <i>WARNING MODEL</i> UNTUK DETEKSI PELANGGARAN PROTOCOL KESEHATAN COVID-19 DENGAN PEMBUKTIAN TERAPAN TEKNOLOGI KOMPUTER VISI Purnawarman Musa, Amri Dunan	126
APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE GERAKAN CUCI TANGAN SESUAI PANDUAN WHO TERHADAP KESADARAN HIDUP SEHAT MAHASISWA Edy Prihantoro, Noviawan Rasyid Ohorella	144
ADAPTASI PERTUKARAN SOSIAL RELAWAN PENGAJAR DI SEKOLAH TERBUKA MASTER, DEPOK Yuning Ika Rohmawati, Amirudin	154
PENGARUH <i>VLOG YOUTUBE</i> JEROME POLIN TERHADAP MINAT SISWA SMANU M.H. THAMRIN MELANJUTKAN STUDI KE JEPANG Ahmad Nasher, Nafisah Nurul Amani	167

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK KLUB TRIC DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

¹Syfa Anita Sari, ²Emilianshah Bonowo
^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No.100, Depok 16424, Jawa Barat
¹Syfa.sas@gmail.com, ²emiliashah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi kelompok klub TRiC dalam membentuk citra positif di lingkungan masyarakat, khususnya strategi komunikasi klub TRiC chapter Southeast. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan membahas bagaimana strategi komunikasi sebuah klub motor yang dinilai masyarakat sangat buruk dapat membentuk citra positif di lingkungan masyarakat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu metode riset yang menggunakan sumber data sebanyak mungkin yang bisa digunakan untuk menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu secara sistematis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi peneliti, dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Restorasi Citra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klub motor TRiC terutama chapter Southeast memiliki strategi dari perubahan diri sendiri di setiap anggotanya, tidak dalam melakukan hal buruk dimanapun terutama saat berkendara. Strateginya klub TRiC memiliki kegiatan yang secara rutin dilaksanakan. Strategi para anggota turun ke lapangan agar berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar, memberikan sosialisasi dan menjadikan contoh kepada masyarakat, pentingnya keselamatan dan mematuhi peraturan lalu lintas agar mengurangi dampak kecelakaan lalu lintas. Proses membentuk citra positif klub TRiC mementingkan rasa wujud kepedulian sosial atau rasa kemanusiaan terhadap manusia.

Kata Kunci: Komunikasi kelompok, strategi Komunikasi

ABSTRACT

This research discusses the TRiC club group communication strategy in shaping a positive image in the community, specifically the TRiC club Southeast chapter communication strategy. This research aims to describe and discuss how the communication strategy of a motorcycle club that is considered as bad by the community can form a positive image in the community. The method used in this research is the study case method, a research method that uses as many data sources as possible that can be used to comprehensively explain various aspects of individuals systematically. This research is qualitative research with a descriptive research type. Data obtained through interviews, research observations, and literature studies. The theory used in this research is Image Restoration Theory. The results showed that the TRiC motorcycle club especially the Southeast chapter has a strategy of self-change in each of its members, not in doing bad things anywhere especially when driving. The strategy is that the TRiC club has activities that are routinely carried out. The strategy of the members was took to the field in order to interact directly with the surrounding community, provide socialization and set an example to the community, the importance of safety and compliance with traffic regulations in order to reduce the impact of traffic accidents. In the process of forming a positive image the TRiC club attaches importance to a sense of social concern or a sense of humanity for humans.

Keywords: Communication strategy, group communication

PENDAHULUAN

Sepeda motor terpilih menjadi sarana transportasi terfavorit karena keunggulannya dalam biaya perawatan, biaya bahan bakar, dan sangat efektif untuk memecahkan masalah dalam kemacetan yang terjadi di jalan raya. Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang digerakkan oleh sebuah mesin penggerak. Letak kedua roda sebaris lurus dan pada kecepatan tinggi sepeda motor tetap stabil disebabkan oleh gaya giroskopik atau giroskop (alat berupa cakram yang sumbunya antara 2 penopang dan tetap dalam posisinya apabila tidak ada pengaruh kekuatan dari luar). Pada tahun 1896 sepeda motor dirancang oleh Ernest Michaux (Perancis), Edward Butler (Inggris) dan Gottlieb Daimler (Jerman). Motor dirancang ini membawa teknologi yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang diantaranya adalah *Twin-Cylinder, 4 Valve, Water Cooled* dan bermesin 1.500 cc. Perancangan sepeda motor Daimler memasang mesin empat langkah berukuran kecil pada sebuah sepeda kayu. Meletakkan sebuah mesin ditengah (di antara roda depan dan belakang) dan dihubungkan dengan rantai ke roda belakang. Sepeda kayu bermesin itu diberi nama *Reitwagen* (bahasa Jerman, yang artinya mobil tunggangan). Sepeda motor dipasang sebuah mesin dengan pembakaran sempurna, sehingga sepeda motor ini juga merupakan kendaran pertama di dunia yang memakai bahan bakar minyak bumi. Sepeda motor ini memiliki kecepatan 10 km per jam dan 700 –

900 putaran permenit, kemudian setelah rampung, sepeda motor tersebut diperkenalkan dan menunjuk putranya sebagai pengendara untuk mencoba mengendarai di jalan pada 10 November 1885. Perusahaan dari produsen sepeda motor adalah PT. Astra Honda Motor (AHM) di Indonesia yang merupakan sinergi keunggulan teknologi dalam jaringan pemasaran di Indonesia, sebuah pengembangan kerjasama antara Honda Motor *Company Limited*, Jepang dan PT Astra International Tbk, Indonesia. Honda dijadikan sebagai pelopor kendaraan roda dua yang ekonomis juga mengembangkan teknologi yang mampu menjawab kebutuhan pelanggan yaitu mesin “bandel” dan irit bahan bakar. Peneliti melihat ada berbagai macam jenis motor yang produsen hasilkan, salah satunya Honda Tiger.

Generasi ke generasi Honda Tiger sudah berumur 24 tahun, usia yang tidak bisa dianggap muda untuk ukuran sepeda motor yang sejak 1993 dan masih bertahan sampai sekarang. Honda Tiger adalah sepeda motor bertipe *sport* yang beredar di wilayah Indonesia serta merupakan sepeda motor dengan kapasitas mesin tertinggi. Honda Tiger mengalami beberapa kali pergantian atau penyegaran. Mulai dari awal produk Tiger 2000 yang terbagi atas dua periode, *Super Cruiser* dengan kode produksi GL-200. Generasi ini bertahan hingga tahun 2002. Generasi terbaru Honda Tiger adalah *New Super Cruiser* dengan kode produksi GL-200S. Produksi *New Super Cruiser* bertahan

hingga Oktober 2006. Honda *Tiger Revolution Cruiser*. Versi ini terdapat dua jenis, GL-200D (velg jari-jari) dan GL-200R (velg palang). Honda Tiger Revolution Cruiser ini hanya bertahan hingga November 2008. Honda *Tiger New Revolution Cruiser*. Periode ini terbagi menjadi tiga generasi. Generasi pertama dengan kode produksi GL-200R1 atau Honda Tiger 2008 antara tahun 2008 hingga 2010. Lahir kembali dengan nama Honda Tiger 2010 yang hanya bertahan hingga 2012. Produk terakhir pada generasi ini adalah Honda Tiger 2012. Periode ini juga merupakan produk terakhir dari Honda *Tiger New Revolution Cruiser*.

Fakta adanya Klub motor ini memang sering atau kurang diterima di kalangan masyarakat. Hujatan sering dilontarkan masyarakat tanpa pemahaman, pengalaman dan mengerti tentang komunitas atau klub motor. Seandainya diterima hanya di lingkungan-lingkungan tertentu saja. Terdapat banyak klub motor di Jakarta, salah satunya klub motor Honda *Tiger* yang bernama TRiC (*Tiger Riders Club*). Klub ini hanya untuk satu variasi motor saja, yaitu motor Honda *Tiger*. Klub ini berada di Jakarta, dengan satu ketua umum atau disebut juga *president mc* (*mother chapter*) yang bernama Ernest Krista Depari Sembiring yang beranggotakan kurang lebih 66 orang. Klub ini mempunyai *chapter* tersendiri, ada *7chapter* dan masing-masing *chapter* memiliki ketua atau disebut juga dengan *president chapter*. Ada *Eastern* (bagian Timur), *chapter Southern* (bagian

Selatan), *chapter Western* (bagian Barat), *chapter Northern* (bagian Utara), *chapter Southeast* (bagian Tenggara), *chapter Northeast* (bagian Timur Laut), *chapter Outside* (luar Jakarta).

Peneliti melakukan sebuah penelitian untuk memahami pemikiran masyarakat terhadap klub motor, agar klub motor dinilai positif di lingkungan masyarakat. Klub motor ini merupakan sebuah tantangan tersendiri pada klub TRiC (*Tiger Riders Club*), khususnya pada *chapter Southeast* yang beranggotakan 8 orang karena dari semua *chapter* yang ada di klub TRiC, *chapter southeast* yang beranggotakan paling muda, beberapa anggotanya adalah mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami strategi komunikasi apa yang dialami subjek penelitian, proses penelitian menjadi lebih penting daripada sekedar hasil. Dalam melakukan penelitian kualitatif, proses menjadi hal yang harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi subjektif, sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk dipertanggungjawabkan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu

dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat (Azwar, 1998).

Paradigma yang digunakan penelitian ini adalah paradigma post positivistik yang tidak menerima adanya hanya satu kebenaran. Post positivistik adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivistik. Post positivistik sependapat dengan positivistik bahwa realitas itu memang nyata, ada sesuai hukum alam. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok klub TRiC yang dilakukan *president mother chapter* menerapkan komunikasi tanpa hierarki yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang lebih mudah dan saling berkomunikasi dengan semua anggota. Komunikasi kelompok yang terjadi di antara para anggota klub TRiC terjadi secara tatap muka dengan tujuan para anggota yang memiliki jabatan maupun anggota biasa saling menjaga, berbagi informasi dan memahami karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain tanpa melihat kedudukan.

Strategi Komunikasi Kelompok *Chapter Southeast*

Strategi termasuk langkah atau jalan petunjuk yang diyakinkan harus ditempuh

dalam mencapai tujuan, dalam hal ini strategi tidak bisa dipisahkan dengan proses komunikasi. Berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang secara efektif tergantung dengan strategi komunikasi. Terdapat empat tingkatan strategi komunikasi menurut Salusu (2006). Pertama, *Enterprise Strategy* atau strategi *enterprise* hubungan masyarakat dengan kelompok terlihat adanya relasi antara kelompok dengan masyarakat sehingga dapat menguntungkan kelompok tersebut. Seperti klub TRiC *chapter southeast* yang berhubungan baik dengan masyarakat memiliki rasa kepedulian terhadap masyarakat.

Kedua, *Corporate strategy* yang berkaitan dengan misi di suatu organisasi. Klub TRiC menyatakan misinya untuk menggalang potensi dan minat bakat yang diperlukan bagi kemajuan TRiC, melakukan kegiatan untuk memperluas minat masyarakat dalam kegiatan otomotif khususnya sepeda motor dan meningkatkan wawasan pengetahuan tentang keahlian berkendara roda dua bagi para anggota dan komunitas klub motor. Berdasarkan misi yang dimilikinya, klub TRiC berusaha berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Ketiga, *Business Strategy* di dalam organisasi menjabarkan bagaimana cara dalam merebut pasaran di tengah masyarakat, menempatkan organisasinya di hati para konsumen. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana klub motor meyakinkan masyarakat bahwa klub motor tidak buruk dan tidak sesuai apa yang mereka pikirkan.

Strategi bisnis klub TRiC yaitu dengan menjual *merchandise* yang hasil penjualannya digunakan untuk kegiatan atau acara yang berhubungan dengan masyarakat.

Keempat, *Functional Strategy* yaitu strategi yang mencakup keseluruhan. Strategi yang mendukung semua berjalan dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang mencakup sisi ekonomi, manajemen dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, anggota klub TRiC sangat mendukung kegiatan maupun acara yang diselenggarakan.

Klub TRiC dalam Membentuk Citra Positif di Lingkungan Masyarakat

Stimulus rangsang model pembentukan citra klub TRiC terutama *chapter Southeast* dilakukan dengan cara pola pikir yang baik yang dapat mempengaruhi persepsi, motivasi dan sikap masyarakat terhadap klub TRiC *chapter Southeast* sehingga mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Terdapat beberapa jenis citra yang dapat dinilai dari klub motor TRiC. Pertama citra bayangan, yang hanya dilihat dari pandangan luar saja, tidak dari apa yang diketahui. Klub TRiC lebih mengutamakan keselamatan dalam berkendara sehingga dapat dicontoh oleh masyarakat. Selain itu, klub TRiC tidak hanya sekedar berkumpul saja, tetapi mereka menyalurkan ide maupun gagasan dalam membuat suatu kegiatan yang positif.

Kedua citra yang berlaku yaitu citra yang dibentuk dan ditentukannya informasi yang hanya didapat masyarakat mengenai

klub motor, atau hanya sekedar ilusi saja. Berdasarkan pengalaman dari masyarakat, citra ini cenderung negatif untuk klub motor. Klub TRiC *chapter Southeast* mengutamakan hal positif dalam kegiatannya, dengan adanya pendekatan dengan masyarakat dalam suatu perkumpulan ataupun kegiatan. Masyarakat lebih mengenal klub motor dan tidak menyamakan dengan geng motor, dalam hal ini karena kurangnya informasi masyarakat ditambah lagi dengan adanya geng motor dan sekumpulan motor yang berperilaku negatif.

Ketiga citra harapan yaitu citra yang diinginkan dari suatu klub motor, biasanya citra yang diharapkan lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat menarik respon masyarakat yang lebih luas. Klub TRiC selalu ingin menampilkan citra positif dalam segala hal karena dari awal bergabung, anggota sudah diajarkan untuk berkendara yang baik dan benar sesuai aturan yang berlaku.

Citra perusahaan merupakan citra secara keseluruhan yang dipandang dari tujuan, visi dan misi, hingga tanggung-jawab yang dilakukan oleh suatu klub motor. Penelitian ini menunjukkan bahwa klub motor berusaha membentuk citra positif di lingkungan masyarakat. Klub TRiC memperbanyak kegiatan positif di lingkungan masyarakat, mengadakan kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat sekitar, dan juga membantu masyarakat yang terkena musibah. Para anggota saling mendukung kegiatan yang dilakukan. Kegiatan klub TRiC mendapatkan apresiasi yaitu dengan

mendapatkan juara 2 yang disponsori oleh Adira Jakarta. Penilaian didapat berdasarkan tingkat presentasi dan sosialisasi sehingga berhasil masuk dalam seleksi dari proposal yang diajukan oleh klub TRiC.

Citra majemuk yaitu citra yang diterapkan pada semua anggota klub motor dalam menyampaikan pesan, sikap maupun tingkah laku yang berbeda dari setiap anggota yang mewakili klub motor tersebut. Citra dapat dibentuk dari pakaian, cara berkendara dan lain sebagainya. Klub TRiC *chapter Southeast* melakukan pendekatan dengan masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi menilai negatif sebuah klub motor. Pendekatan dilakukan dengan membentuk anggotanya terlebih dahulu agar dinilai baik oleh masyarakat. Mereka pun saling mengingatkan satu sama lain untuk solid tidak hanya dalam klub TRiC *chapter Southeast* saja, namun juga dengan masyarakat. Ketika berada di jalan, klub TRiC dipimpin oleh *road captain* yang bertanggung-jawab serta bertugas saat klub TRiC berada di jalan. Keberadaan *road captain* membuat para anggota TRiC saat di jalan tertata rapi dan tidak berantakan. Selama berada di jalan, mereka berusaha untuk berperilaku baik, menghargai, sopan dan santun.

Terdapat faktor hambatan dalam membentuk citra positif terutama di lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah sebuah klub motor memperbaiki nama klub motor di lingkungan masyarakat, karena masyarakat pun menilai klub dan geng motor

itu sama dan tidak ada bedanya, hanya beberapa saja yang mengetahui perbedaan keduanya. Oleh sebab itu, berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitar sangat penting dilakukan untuk memperbaiki citra dari klub motor yang dinilai sangat buruk di mata masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan dengan bersosialisasi, menunjukkan sikap yang baik dan bersikap sopan santun sehingga perlahan masyarakat akan memahami arti dari klub motor. Selain itu, secara internal klub TRiC masih banyak yang memiliki ego di dalam organisasi. Para anggota masih sering mementingkan diri sendiri, padahal dalam membangun citra positif dari suatu klub motor dibutuhkan kerjasama dari semua anggotanya. Suatu organisasi ataupun kelompok tidak ada yang namanya berjalan dengan lancar tanpa adanya anggota yang mendukung.

Analisis Klub TRiC dengan Warga RT 004/024

Peneliti melakukan uji analisis triangulasi untuk data yang didapatkan. Berdasarkan analisis saat wawancara dan observasi pada *President MC*, *President chapter Southeast*, salah satu anggota klub TRiC *chapter Southeast* dan 2 orang warga yang berpengaruh dalam lingkungan perkumpulan TRiC, klub TRiC menjaga komunikasi dengan masyarakat sekitar rumah maupun lingkungan tempat berkumpulnya klub motor TRiC dengan baik. Dalam menyelenggarakan kegiatan maupun acara,

klub TRiC meminta izin kepada lingkungan setempat. Selain itu, keikutsertaan dalam acara yang juga bekerjasama dengan polisi maupun keamanan setempat.

Secara keseluruhan, klub TRiC dan masyarakat saling menguntungkan dan menghargai. Di sisi klub TRiC *chapter Southeast*, mereka dapat saling membantu dan berbaur di lingkungan masyarakat dan di sisi lingkungan masyarakat, mereka mampu menerima dan saling berbagi pengalaman satu sama lain. Berbeda dengan geng motor yang selalu melakukan hal-hal negatif sehingga masyarakat pun resah dengan adanya geng motor. Klub TRiC berharap masyarakat bisa membedakan antara klub motor dan geng motor sehingga klub motor dapat memiliki citra positif di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dilaksanakan untuk mengetahui strategi komunikasi kelompok klub TRiC dalam membentuk citra positif di lingkungan masyarakat, disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah citra tidaklah mudah di dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai pemahaman bahwa klub motor dan geng motor adalah sama padahal mereka jelas berbeda. Klub motor memiliki tujuan dan peraturan yang jelas secara lisan maupun tulisan, dan memiliki perilaku yang positif. Sementara itu geng motor ialah suatu kelompok yang tidak memiliki tujuan, hanya kesenangan pribadi dan merugikan masyarakat.

Klub motor TRiC terutama *chapter Southeast* dalam proses membentuk sebuah citra positif di lingkungan masyarakat dengan pendekatan berinteraksi secara tatap muka dalam menjalin silaturahmi, membuat kampanye dan memberikan sosialisasi dalam penjelasan tentang klub motor terutama klub motor TRiC. Kegiatan ini secara spontan dilakukan oleh para anggota klub motor demi citra positif klub motor TRiC sekaligus untuk menjalin keakraban antar anggota maupun keluarga anggota agar klub TRiC diterima dengan baik.

Strategi komunikasi yang dilakukan *president mc*, *president chapter Southeast* dan anggota klub TRiC *chapter Southeast* sangatlah penting dalam menyampaikan suatu informasi di lingkungan masyarakat. Klub TRiC ingin anggotanya tidak melakukan hal buruk dimanapun terutama saat berkendara dengan menerapkan strategi dalam menyelenggarakan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan seperti santunan anak yatim setiap tahunnya, membantu korban bencana alam, melaksanakan kampanye keselamatan dalam berkendara bergabung dengan klub motor lain dan pihak kepolisian agar masyarakat melihat langsung bahwa klub motor tidaklah buruk. Strategi para anggota turun ke lapangan agar berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar, memberikan sosialisasi dan memberikan contoh kepada masyarakat terkait pentingnya keselamatan dan mematuhi peraturan lalu lintas agar mengurangi dampaknya kecelakaan lalu

lintas. Proses membentuk citra positif klub TRiC mementingkan rasa wujud kepedulian sosial atau rasa kemanusiaan terhadap manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, penelitian ini memiliki kelemahan dengan minimnya informasi yang dijadikan privasi oleh klub TRiC, peneliti memberikan saran maupun masukan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau referensi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya. Saran untuk Klub TRiC *Chapter Southeast*: (a) peneliti memberikan saran agar klub motor ini lebih baik menambah medianya sehingga tidak hanya di Instagram dan Facebook, misalnya Youtube, agar klub TRiC dapat membuat video di setiap kegiatannya atau pada saat *touring* bersama. Saat ini sebaiknya klub TRiC menjaga tingkah laku saat berkendara, karena masih ada beberapa dari anggota klub TRiC yang memiliki hal buruk tersebut saat

diwawancarai, (b) penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dalam memperoleh data yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan cakupan fokus penelitian yang lebih luas dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif bahkan mengganti objek dengan yang lebih mendalam karena masih banyaknya kelemahan dalam penelitian ini sehingga belum bisa memberikan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Penelitian.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo.

STRATEGI KAMPANYE POLITISI PEREMPUAN KAROLIN MARGRET NATASA DI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN AWARENESS PEMILIH

¹Nadiatul Mufliah, ²Vera Wijayanti Sutjipto
^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Pulo Gadung, RT.11/RW.14, Jakarta Timur, 13220
¹nadiatulmufliah@gmail.com ²verawijayanti@unj.ac.id

ABSTRAK

Dalam kancah perpolitikan Indonesia, perempuan memiliki partisipasi yang semakin meningkat. Politisi perempuan yaitu Karolin Margret Natasa yang juga sebagai dokter sekaligus mantan anggota komisi IX DPR RI pada 2009-2014 pemilihan daerah dari Kalimantan Barat berhasil terpilih menjadi Bupati Landak pada periode 2017-2020. Karolin adalah anak dari Gubernur Kalimantan. Selain parasnya yang cantik Karolin juga aktif dalam organisasi. Ia adalah perempuan pertama yang menjabat sebagai ketua umum dalam organisasi pemuda Katolik. Kemunculan Karolin sebagai Bupati Landak meningkatkan partisipasi politisi perempuan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi kampanye yang dilakukan Karolin di media sosial dalam meningkatkan awareness pemilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju dengan strategi kampanye Karolin di media sosial dalam meningkatkan awareness pemilih.

Kata Kunci: Awareness pemilih, kampanye politik, media sosial

ABSTRACT

In the Indonesia political arena, women's participation in politics have increased significantly. A female politician, Karolin Margret Natasa, who is also a doctor and former member of the Indonesian House of Representatives Commission IX in the 2009-2014 regional election from West Kalimantan, was successfully elected as the Regent of the Landak in the 2017-2020 period. Karolin is the daughter of the Governor of Kalimantan. In addition to her beautiful face, Karolin is also active in the organization, she was the first woman to serve as chair of the Catholic youth organization. The emergence of Karolin as a Landak Regent increased women's participation in politics of Indonesia. This research uses a descriptive quantitative method. The aim of this research is to know how the campaign strategy carried out by Karolin on social media in increasing voter awareness. The results of this study shows that most respondents agreed with Karolin's campaign strategy on social media in increasing voter awareness.

Keywords: Political campaigns, social media, voter awareness

PENDAHULUAN

Demokrasi memberi persamaan peran dan akses bagi laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip persamaan pangkat di semua wilayah dan tingkatan dalam kehidupan publik terutama dalam pengambilan keputusan. Platform pada aksi Beijing dan CEDAW (*Convention on the Elimination of*

All Forms of Discrimination Against Women)

tentang konvensi berkaitan penghapusan segala bentuk diskriminasi pada perempuan menyarankan supaya seluruh pemerintah di dunia agar menjalankan kota pada langkah khusus yang bersifat tidak tetap untuk jumlah peningkatan perempuan di semua jabatan berdasarkan hasil penunjukan atau

pengangkatan maupun pemilihan posisi kedudukan pemerintahan nasional dan lokal (Arindita & Hartanto, 2018).

Dalam dunia politik di Indonesia partisipasi perempuan bukanlah hal yang asing, walaupun jumlah partisipasinya masih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Pilkada adalah sebagai ajang bagi perempuan untuk unjuk gigi. Berdasarkan artikel dari Astuti (2017), Pilkada serentak 2017 yang diselenggarakan di 101 daerah diikuti oleh 13 perempuan kepala daerah dan wakil kepala daerah dari 45 orang yang mendaftar yang terdiri dari satu wakil gubernur, dua wali kota, satu wakil wali kota, delapan bupati, dan satu wakil bupati. Direktur Eksekutif Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) Titi Anggraini mencatat pemilihan bupati 2017, yang mencalonkan ada 15 tersisa 8 calon bupati yang terpilih. Pertama, Bupati Brebes Idza Priyanti dan wakilnya memperoleh hasil suara 67,02 %. Kedua, Winarti-Harti Bupati Tulang Bawang memperoleh hasil suara 47,63%. Ketiga, Masnah-Bambang yang memperoleh suara 40,09%. Keempat, Neneng-Eka untuk Bupati Bekasi memperoleh 39,83 %. Kelima, Karolin Margret Natasa dan wakilnya Herculanus Heriadi memenangkan suara 96,72% untuk Bupati Landak. Keenam, Nurhidayah-Ahmadi untuk Bupati Kotawaringin Barat memperoleh suara 52,43%. Ketujuh, Noor-Rahmadian untuk Bupati Barito Kuala memperoleh suara 48,76%. Kedelapan, Yasti Soepredjo Mokoagow -Yanny Ronny untuk

Bupati Bolaang Mongondow memperoleh suara 64,88%.

Nama perempuan yang menarik untuk dibahas adalah Karolin Margret Natasa, anak pertama dari pasangan Gubernur Kalimantan Barat yaitu Drs. Cornelis, M.H. Ibunya seorang guru di SDN 2 Ngabang bernama Frederika, S.Pd. Karolin lahir di Kabupaten Mempawah, 12 Maret 1982 berumur 37 tahun. Ia mempunyai satu orang anak dari pasangan Andreas Adhy Nugroho. Sebelum Karolin berkecimpung di dunia politik, Karolin adalah seorang dokter lulusan Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta dan ia perempuan pertama yang menjabat sebagai ketua umum organisasi pemuda katolik. Sebelumnya ia juga menjadi anggota DPR selama dua periode pada 2009-2014 dan 2014-2019 dari PDIP daerah pilihan Kalimantan Barat. Ia memperoleh suara nasional terbanyak menempati di posisi ketiga setelah Edhi Baskoro dan Puan Maharani. Lalu untuk periode 2014-2019 ia terpilih lagi menjadi anggota DPR. Sekarang ia menjabat sebagai Bupati Landak periode 2017-2022. Pada Pilkada 2018, ia mencalonkan sebagai Gubernur Kalimantan Barat dan mendapatkan suara 1.08 juta suara (41.8%) tapi kalah bersaing dengan Wali Kota Pontianak yaitu Sutarmidji.

Berdasarkan artikel dari Abdullah (2014), dalam memperoleh hasil suara yang dimenangkan ternyata Karolin memiliki strategi rahasia dan meningkatkan *awareness* pemilih yang tak lepas dari hal-hal sebagai

berikut: (1) faktor dari orang tua Karolin atau ayahnya yang merupakan orang nomor satu di Kalimantan Barat. Hal ini berdampak pada popularitas Karolin sehingga lebih disegani oleh masyarakat karena anak pejabat yang membuatnya lebih terkenal dari calon lain. (2) strategi yang dilakukan adalah dengan terjun langsung di daerah blusukannya. Hal ini yang membuat sukses Karolin atas kemenangan dalam kampanye politiknya. (3) janjinya terpenuhi pada saat ia menjabat sebagai anggota DPR RI, selama kampanye ia merealisasikan dengan berbagai program untuk mensejahterakan masyarakat di kalbar dan dampaknya masyarakat percaya kepada Karolin. (4) memiliki wajah yang cantik juga menjadi penyebab terpilihnya Karolin. Pemilih melihat Karolin cantik dan indah untuk dipandang dan menjadi berbeda pada kertas suara dengan caleg lainnya. (5) Karolin banyak meraih simpati dan hati oleh masyarakat karena masyarakat memilihnya atas keberhasilan Karolin menggeser nama politisi terkenal yaitu Edhi Baskoro dan Puan Maharani.

Dalam kegiatan kampanyenya, Karolin menggunakan media sosial yaitu Instagram, yang memiliki nama akun @dr_karolin. Strategi kampanyenya lewat media sosial telah terbukti dalam menjalankan tugas yang ia jabat sekarang. Secara sederhana strategi kampanye terkonsentrasi pada saat Pilkada. Dalam hal ini media sosial digunakan sebagai *personal branding* sehingga bisa dilihat oleh para

netizen. Media sosial merupakan wadah untuk menunjukkan aksi Karolin yang melakukan blusukan sehingga bisa dilihat langsung oleh masyarakat (Arindita & Hartanto, 2018).

Sudut pandang pemilih dilihat dari pilihan partai politiknya yang konsisten. Pemilih akan mengambil keputusan untuk siapa yang dipilihnya. Menurut Firmanzah dalam Hariyani, (2015) pemilih mempunyai dimensi yang sangat kompleks. Terkadang perilaku rasional dan non-rasional pemilih akan menentukan keputusannya. Perilaku pemilih memiliki karakter yang berbeda di setiap pemilihan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kampanye yang dilakukan Karolin di media sosial dalam meningkatkan *awareness* pemilih. Manfaat dari penelitian ini adalah membangkitkan kesadaran perempuan pentingnya untuk berpolitik dalam keadilan gender.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang berjudul *Political Marketing Politisi Perempuan di Media Sosial (Analisis Retorika Publik Pada Akun Instagram @Puti_Soekarno)* yang diteliti oleh Arindita & Hartanto (2018) yang menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Hasil penelitiannya adalah analisis foto Instagram dari sembilan foto, foto keenam memiliki *likes* terbanyak dengan total *likes* 11,879. Foto tersebut menunjukkan Puti yang ada di dalam kendaraan bersama tiga tokoh politik dan pemerintahan yaitu Wali

Kota Surabaya Tri Rismaharini, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dan Ketua umum PDIP yaitu Megawati Soekarno Putri. Foto tersebut mengisyaratkan bahwa tokoh-tokoh dekat serta memberikan dukungan terhadap Puti (Arindita & Hartanto, 2018).

Penelitian lain yang berjudul *Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 di Indonesia* yang diteliti oleh Ardha (2014). Hasil penelitiannya adalah politik dan media sulit untuk dipisahkan karena teknologi sudah melakukan perubahan besar di era globalisasi. Selain itu, kemunculan media sosial seperti Twitter, Facebook dan Instagram dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai strategi kampanye politik (Ardha, 2014).

Berdasarkan artikel dari Pratnyawan (2019), pengguna Instagram di Indonesia per tahun 2019 mencapai 56 juta atau 20.97 persen dari total penduduk. Jumlah ini juga menjadi jumlah terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat, Brasil, dan India. Pengguna Instagram di Indonesia didominasi usia 18-24 tahun untuk laki-laki dan perempuan. Di awal tahun 2019 sebuah studi juga menunjukkan bahwa pengguna laki-laki lebih banyak 1.9 persen dibandingkan perempuan.

Mandiberg mengatakan bahwa “media sosial adalah sebuah wadah untuk kerjasama dengan pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)” (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Sementara itu, Boyd menjelaskan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial mempunyai kekuasaan pada *user-generated content* (UGC) di mana pengguna menghasilkan konten, bukan dengan *editor* seperti di institusi media massa (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana atau medium berbasis teknologi internet (*media online*) yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara sosial, berkomunikasi dan bekerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya. Selain itu, penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan. Dalam hal ini, ada beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain, yaitu: *Blog, Twitter, Facebook WashApps, BMM, Line, Wikipedia* dan lain-lain (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Media sosial memiliki pengaruh terhadap komunikasi politik, terutama untuk kampanye pemilu. Bagi institusi, sangat penting untuk aktif berpartisipasi dengan media sosial untuk melakukan komunikasi politik. Media sosial sebagai sarana untuk mengetahui tentang publik terkait kebijakan politik, selain untuk menciptakan dukungan pada komunitas politisi yang sedang berkampanye. Beberapa penelitian

menunjukkan di seluruh dunia politisi telah memiliki media sosial agar menjalin hubungan dengan konstituen, langsung berbicara dengan masyarakat dan membuka diskusi publik. Kemampuan membuka ruang dialog antara politisi dengan publik dapat menarik minat pemilih pemula dan pemilih muda. Jadi, keberadaan media sosial itu penting bagi politisi (Anshari, 2013).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian adalah cara mendapatkan data untuk penelitian secara ilmiah yang pada dasarnya memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut diperoleh empat kata kunci yaitu: menggunakan data, secara ilmiah, kegunaan dan tujuan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menyampaikan data-data dan menganalisisnya sehingga menghasilkan gambaran yang jelas untuk menyampaikan sebuah situasi dan kejadian. Metode ini juga menekankan pada objektivitas dalam fenomena sosial seperti hubungan, pendapat, proses yang sedang berlangsung, kegiatan,

serta sikap dengan sebuah penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian ini melibatkan dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial yang termasuk dalam kategori pemilih pemula. Populasi pada penelitian ini merupakan angkatan 2018 dan 2019 dengan data primer berupa kuesioner pada google formulir dan data sekunder menggunakan jurnal, media online dan sumber berita. Penelitian ini dilakukan pada tgl 18 Desember 2019 dengan sampel usia 18-21 tahun menghasilkan populasi 30 tanggapan, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan skala interval.

Variabel strategi kampanye politisi perempuan karolin margret natasa di media sosial dalam meningkatkan *awareness* pemilih memiliki tiga dimensi yakni *strategi kampanye*, *media sosial* dan *awareness*.

Dimensi *strategi kampanye* memiliki satu indikator yaitu latar belakang politik. Dimensi *media sosial* memiliki dua indikator yaitu melalui *personal branding* dan perkembangan teknologi. Dimensi *awareness* memiliki satu indikator yaitu ikut berpartisipasi.

Tabel 1. Operasional Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Strategi Kampanye Politisi Perempuan Karolin Margret Natasa di Media Sosial dalam Meningkatkan Awareness Pemilih	1. Strategi Kampanye	1. Latar Belakang Politik	Interval
	2. Media Sosial	1. Melalui Personal Branding 2. Perkembangan Teknologi	
	3. Awareness	1. Ikut berpartisipasi	

Sumber: Olahan Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian berjudul *Strategi Kampanye Politisi Perempuan Karolin Margret Natasa di Media Sosial dalam Meningkatkan Awareness*. Berikut ini adalah tabel hasil per indikator:

Tabel dua menunjukkan bahwa 18 atau 60% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa memiliki strategi kampanye latar belakang keluarga politik. Responden setuju karena melihat memang benar strategi Karolin di latar belakang politik, yaitu ayahnya yang sudah menjadi Gubernur Kalimantan.

Tabel tiga menunjukkan bahwa sembilan atau 30% responden sangat setuju bahwa strategi kampanye Karolin Margret Natasa dipilih dari kecantikannya. Responden sangat setuju memang benar Karolin cantik, tapi dilihat dari persentase jawaban responden yang sedikit signifikan, bahwa Karolin tidak juga dilihat dari kecantikannya melainkan dari kinerja yang sudah ia jalankan.

Tabel empat menunjukkan bahwa 17 atau 56,7% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa mampu membuat *personal branding* dalam media sosial. Responden menjawab karena melihat media sosial Karolin yang berhasil membuat *personal branding*-nya.

Tabel lima menunjukkan bahwa 16 atau 53,3% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa menyampaikan strategi kampanye politik melalui Instagram. Responden menjawab memang benar bahwa Karolin menyampaikan strateginya lewat media sosial yaitu di Instagram. Sementara itu, enam atau 20% responden tidak setuju karena belum melihat Instagram Karolin.

Tabel enam menunjukkan bahwa 16 atau 53,3% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa dalam Instagram - nya menjalankan tugas yang ia jabat sekarang. Responden menjawab karena Karolin memang benar menjalankan tugasnya dan

mengupload foto di instagram yang sedang bekerja dan menjabat sebagai Bupati Landak dengan mencantumkan di bio Instagram bahwa Karolin adalah Bupati Landak periode 2017-2020.

Tabel tujuh menunjukkan bahwa 17 atau 56,7% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa membangkitkan kesadaran perempuan pentingnya untuk berpolitik. Mereka menilai Karolin berhasil membangkitkan kesadaran perempuan untuk berpolitik, terlebih lagi di Indonesia minim sekali perempuan yang bekerja di lingkup politik karena budaya orang Indonesia yang menganggap perempuan seharusnya bekerja di rumah dan yang seharusnya bekerja adalah kaum laki-laki. Sementara itu, lima atau 16,7% tidak setuju dengan alasan perempuan seharusnya bekerja di rumah mengurus rumah tangga keluarga dan anak-anak. Tabel delapan menunjukkan bahwa 16 atau 53,3% responden setuju bahwa sudut pandang pemilih dilihat berdasarkan partai politik dan kontestan.

Responden menjawab karena pemilih melihat partai politik itu dari kontestan yang dinilai bagus. Sementara itu, enam atau 20%

responden tidak setuju karena masih minim pengetahuan tentang politik sehingga mereka memilih calon karena diberi uang atau sembako.

Tabel sembilan menunjukkan bahwa 12 atau 40% responden sangat setuju bahwa Karolin Margret Natasa mengikuti perkembangan teknologi zaman sekarang. Responden menjawab karena dengan perkembangan zaman yang sudah ada sekarang pastinya bupati akan mengikuti perkembangan teknologi.

Tabel sepuluh menunjukkan bahwa 14 atau 46,7% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa dalam menjalankan tugasnya terjun langsung ke pelosok daerah Landak. Responden menjawab karena melihat dari media sosial Karolin yang mengupload foto sedang bertugas ke pelosokan daerahnya.

Tabel sebelas menunjukkan 13 atau 43,3% responden setuju bahwa Karolin Margret Natasa dalam pekerjaannya berpartisipasi terhadap masyarakat sekitarnya yang diperlihatkan dalam unggahannya di media sosial. Sementara itu lima atau 16,7% tidak setuju dikarenakan belum terlalu mengenal Karolin.

Tabel 2. Strategi Kampanye dalam Latar Belakang Keluarga Politik
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	5	16,7%	2,8%
3 = (setuju)	18	60%	
2 = (kurang setuju)	2	6,7%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3. Strategi Kampanye Pemilih Melihat dari Kecantikannya
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	9	30%	2,6%
3 = (setuju)	7	23,3%	
2 = (kurang setuju)	6	20%	
1 = (tidak setuju)	8	26,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. Membuat *Personal Branding*
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	5	16,7%	2,7%
3 = (setuju)	17	56,7%	
2 = (kurang setuju)	3	10%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 5. Menyampaikan Strategi Kampanye Politik Melalui Instagram
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	7	23,3%	2,8%
3 = (setuju)	16	53,3%	
2 = (kurang setuju)	1	3,3%	
1 = (tidak setuju)	6	20%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 6. Menunjukkan Tugas yang Ia Jabat Melalui Instagram
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	7	23,3%	2,8%
3 = (setuju)	16	53,3%	
2 = (kurang setuju)	2	6,7%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 7. Membangkitkan Kesadaran Perempuan Pentingnya untuk Berpolitik
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	7	23,3%	2,9%
3 = (setuju)	17	56,7%	
2 = (kurang setuju)	1	3,3%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 8. Sudut Pandang Pemilih Berdasarkan Partai Politik dan Kontestan
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	7	23,3%	2,8%
3 = (setuju)	16	53,3%	
2 = (kurang setuju)	1	3,3%	
1 = (tidak setuju)	6	20%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 9. Karolin Margret Natasa Mengikuti Perkembangan Teknologi Zaman Sekarang
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	12	40%	3%
3 = (setuju)	11	36,7%	
2 = (kurang setuju)	2	6,7%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 10. Karolin Margret Natasa Terjun Langsung ke Pelosok Daerah Landak
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	7	23,3%	2,8%
3 = (setuju)	14	46,7%	
2 = (kurang setuju)	4	13,3%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 11. Karolin Margret Natasa Berpartisipasi terhadap Masyarakat
N=30

Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
4 = (sangat setuju)	10	33,3%	2,9%
3 = (setuju)	13	43,3%	
2 = (kurang setuju)	2	6,7%	
1 = (tidak setuju)	5	16,7%	
Total	30	100,0%	

Sumber: Olahan Peneliti

Pengguna Media Sosial

Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa informasi tidak mudah dipalsukan dan terjaga namun mudah terbujuk dan simpati terhadap kaitan yang dilakukan kepadanya tersentuh. Saat informasi fakta di ruang media sosial itu sangat berharga informasinya, juga ada sesekali perdebatan. Dengan berkaitan yang memikat ketertarikan publik terbentuk tesis yang dibandingkan dengan argumen antitesis.

Keajaiban sesekali ada di media sosial yang menghasilkan sintesis. Tidak butuh ada kesimpulan dari seseorang, namun dari kontroversi tersebut sesekali ada “kesepakatan sunyi” pada pihak-pihak yang berkontroversi bagi “pendengarnya” (Ardha, 2014).

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian bahwa pemilih memiliki kesadaran untuk memilih partai politiknya dengan konsisten. Mereka juga mudah terbujuk dan simpati kepada partai politik jika partai politik itu memberi sesuatu yang mereka inginkan. Begitu juga strategi dari kampanye Karolin

yang aktif dan berpartisipasi kepada masyarakat daerah Landak yang ditunjukkan melalui media sosial pribadinya.

Surbakti dalam Rojihah, Lusy Asa Akhrani (2015) menyampaikan bahwa kesadaran politik ialah kesadaran pada kewenangan dan komitmen selaku warga negara dengan melibatkan wawasan seseorang akan politik dan lingkungan masyarakat dan melibatkan hasrat dan kepedulian seseorang akan politik dan lingkungan masyarakat di lingkungan ia tinggal. Graber dalam Rojihah, Lusy Asa Akhrani (2015) mengatakan bahwa kesadaran politik ialah proses menelaah, membenarkan juga menerima kebiasaan, peraturan, bentuk dan aspek alam aktivitas politik pemerintahan.

Berinteraksi secara Langsung dengan Masyarakat

Interaksi dengan masyarakat dilakukan dengan melakukan pidato langsung dan terbuka yang berisi permohonan, undangan, bahkan doktrin. Tujuannya adalah

untuk meraih massa dan menyatukan aspirasi sebesar mungkin serta memberikan visi. Kandidat juga biasanya menggunakan kebijakan ini untuk menyebarkan masalah dan janji kepada publik. Berinteraksi langsung kepada masyarakat adalah strategi yang bisa dimanfaatkan untuk mencetak perhatian masyarakat. Dalam proses ini masyarakat akan dapat menilai kualitas kandidat yang akan dilihat dari masalah yang mereka bawa dan cara kandidat dapat menjawab semua pertanyaan dan permintaan dari orang-orang di daerah pemilihan mereka. Kesan awal yang baik akan sangat membantu calon untuk dapat membantu lebih intens kepada masyarakat. Proses langsung dengan masyarakat sangat identik dengan masalah politik yang dibawa oleh para kandidat (Sagala et al., 2016).

Kemenangan simpati tokoh terkemuka masyarakat (tokoh agama, tetua adat, pemimpin gerakan, ketua asosiasi profesi, pemimpin pemerintahan wilayah) sering juga menjadi perjuangan partai atau kandidat legislatif. Harapannya adalah dengan meraih "Kepalanya", "Leher ke ujung kakinya" juga akan berpartisipasi (Mabrur Alam, 2014).

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa Karolin terpilih menjadi bupati karena mempunyai latar belakang keluarga politik yaitu ayahnya yang merupakan seorang Gubernur Kalimantan.

Strategi Kampanye dalam Pemilihan

Coleman dan Ritzer (dalam Suherman, 2019) mengatakan bahwa ada dua pengaruh utama pilihan rasional seseorang, yaitu aktor dan sumber kekuasaan. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan tidak dikendalikan oleh aktor. Sebagai langkah pertama, pilih grup target penerima atau penerima pesan. Kelompok penerima pesan target harus dapat berbicara dengan karakteristik yang spesifik dan jelas, sehingga mudah untuk menentukan program yang akan disampaikan, dan lebih banyak lagi resolusi kemudian mengarah pada diskusi yang harus dirumuskan, telah memiliki tujuan yang jelas dan tujuan (Yanto, 2014).

Berkaitan dengan penelitian yang sudah diteliti, penerima pesan tentu harus bisa memilih apa yang ia pilih dan berbicara untuk mendapatkan pesan kampanye dan tujuan yang jelas karena sumber kekuasaan pada pemenang itu ada di tangan para masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, responden menjawab setuju dengan strategi yang dijabarkan sebelumnya oleh peneliti yaitu dilihat dari latar belakang politik, kecantikannya, terjun langsung ke daerah pelosok Landak, membangkitkan kesadaran perempuan dalam berpolitik, mengikuti perkembangan teknologi selain dari itu sudut pandang pemilih dan kontestan dalam menjalankan tugasnya serta Karolin Margret Natasa sangat berpartisipasi terhadap

masyarakat daerah Landak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat meningkatkan strategi dan *awareness* pemilih untuk memilih Karolin sebagai Bupati Landak. Berdasarkan hasil penelitian di atas, strategi kampanye politisi perempuan media dalam meningkatkan *awareness* disarankan untuk dilakukan dengan lebih banyak memahami kaidah tentang politik perempuan agar penelitian selanjutnya dapat memahami politik perempuan Indonesia secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. (2014). *Inilah Rahasia Karolin Margret Natasa Meraih Suara Terbanyak dalam Pileg 2014-2019*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/171717/54f7470ea33311c86c8b4867/inilah-rahasia-karolin-margret-natasa-meraih-suara-terbanyak-dalam-pileg-20142019>
- Anshari, F. (2013). Komunikasi Politik di Era Media Sosial Faridhian Anshari Staff Pengajar STT PLN Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101.
- Ardha, B. (2014). Social Media sebagai media kampanye partai politik 2014 di Indonesia. *Visi Komunikasi*, 13(1), 105–120.
- Arindita, R., & Hartanto, H. P. (2018). Political Marketing Politisi Perempuan di Media Sosial (Analisis Retorika Publik pada Akun Instagram @puti_soekarno). *Journal Acta Diurna*, 14(2), 120–141.
- Astuti, K. (2017). *13 Perempuan Terpilih di Pilkada 2017, Siapa Saja?* Republika.Co.Id.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/pilkada/17/02/22/olr0oz382-13-perempuan-terpilih-di-pilkada-2017-siapa-saja>
- hariyani. (2015). Jurnal Ilmiah Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 6(1), 31–45.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jikm.6.1.31-45>
- MABRUR ALAM. (2014). STRATEGI PEMENANGAN ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN TERPILIH DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF 2014 (STUDI PADA KANTOR DPRD KOTA MAKASSAR). *Implementation Science*, 39(1), 1–15.
<https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Pratnyawan, A. (2019). *Pengguna Instagram dan Facebook Indonesia Terbesar ke-4 di Dunia*. Suara.Com.
<https://www.suara.com/teknologi/2019/06/19/133252/pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia>
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.13965>
- Rojihah, Lusy Asa Akhrani, N. H. (2015).

- PERBEDAAN POLITICAL AWARENESS DILIHAT DARI PERAN GENDER PEMILIH PEMULA. *JURNAL MEDIAPSI*, 1(1), 59–66.
<https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Sagala, O., Astrika, L., & Fitriyah. (2016). Strategi Kampanye Calon Legislatif Perempuan Menjelang Pemilihan Legislatif 2014 di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 330–360.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2019). *Strategi Marketing Politik Anggota Legislatif Perempuan Marketing Policy Strategy for Members of Legislative Women in the 2014 Election in the City of. II*(36), 11–21.
- Yanto. (2014). STRATEGI KAMPANYE POLITIK CALON ANGGOTA LEGISLATIF INCUMBENT DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH DALAM MENGHADAPI PEMILU LEGISLATIF 2014 (Studi Kasus Partai Golkar di Kabupaten Mukomuko). *Jurnal Unived*, 1(2), 1–15.
<https://doi.org/10.4324/9781315853178>

PRESENTASI DIRI GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN SISWA BERMASALAH DI SD NEGERI 01 JEPORO

¹Amar Nur Fadhlila,²Pundra Rengga Andhita

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, ² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto

¹ amarnurf@gmail.com, ²pundra@amikompurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa bermasalah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Jeporo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri guru BK di front stage dan back stage memperlihatkan penampilan yang berbeda dihadapan siswa bermasalah jika dibandingkan dengan siswa tidak bermasalah. Di front stage (panggung depan) ada dua jenis elemen yang diperhatikan guru BK dalam menangani siswa bermasalah, yakni, verbal dan non verbal. Untuk elemen verbal, guru BK mengoptimalkan aspek lisan dan tulisan. Aspek lisan berkaitan dengan gaya pesan yang bertingkat, mulai dari gaya persuasif hingga koersif. Ada rentang waktu yang digunakan guru BK untuk perubahan dari tiap tingkatan pesan tersebut. Guru BK juga memperhatikan pilihan kata dan kalimat yang sesuai dari tiap tingkatan pesan. Hal itu dimaksudkan agar siswa bermasalah dapat memberikan umpan balik sesuai harapan guru BK. Untuk aspek tulisan mulai diberlakukan oleh guru BK jika tingkatan pesan lisan sudah mencapai tahapan koersif, namun belum ada perubahan dari siswa bermasalah. Adapun aspek tulisan merupakan kelanjutan dari tahapan lisan. Aspek tulisan dijewantahkan melalui pembuatan surat pemanggilan orang tua. Nantinya akan diadakan forum diskusi antara guru BK, orang tua dan siswa bermasalah dalam sesi berbeda. Sedangkan untuk elemen non verbal, guru BK menampilkan beberapa hal seperti mimik wajah, bahasa tubuh, eye contact, tekanan suara, pakaian, asesoris, gaya rambut, dan lainnya. Semua elemen itu dimaksudkan sebagai penguat makna bagi pesan verbal. Elemen ini juga merupakan pendukung bagi keberhasilan pesan verbal. Sementara itu di back stage (panggung belakang) ternyata ada perbedaan penampilan yang cukup signifikan ditampilkan guru BK. Mereka merasakan berbagai keluhan dari apa yang ditampilkannya di front stage. Ada energi ekstra yang harus disiapkan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah dan itu mempengaruhi stabilitas fisik dan psikisnya di back stage.

Kata Kunci: Guru BK, sekolah dasar, Jeporo, presentasi diri

ABSTRACT

This study aims to determine the self-presentation of the counseling teachers with problem students at SD Negeri 01 Jeporo, Wonogiri Regency, Central Java Province. This study uses qualitative methods that produce descriptive data. The results showed that the counseling teachers self-presentation on the front stage and back stage showed a different appearance in front of problem students when compared to students without problems. On the front stage, there are two types of elements that the counseling teachers pays attention to in dealing with problem students, namely, verbal and non-verbal. For the verbal element, the counseling teacher optimizes the oral and written aspects. The spoken aspect relates to a multilevel message style, from persuasive to coercive styles. There is a timeframe used by counseling teachers for changes at each level of the message. The counseling teachers also pays attention to the choice of words and sentences according to each level of the message. This is intended so that students with problems can provide feedback according to the expectations of the counseling teacher. For the written aspect, counseling teachers begin to apply it if the level of spoken messages has reached the coercive stage, but there has been no change from

problematic students. The written aspect is a continuation of the oral stage. The literary aspect is translated through the making of parental summons. Later there will be discussion forums between counseling teachers, parents and students with problems in different sessions. As for non-verbal elements, the counseling teachers displays several things such as facial expressions, body languages, eye contact, sound pressure, clothes, accessories, hairstyles, and others. All of these elements are meant to reinforce the meaning of the verbal message. This element is also a support for the success of the verbal message. Meanwhile, on the back stage, there was a significant difference in the appearance of the counseling teachers. They felt various complaints from what they displayed on the front stage. There are extra energy that must be prepared by the counseling teachers in dealing with problem students and it affects their physical and psychological stability on the back stage.

Keywords: BK Teacher, Elementary School, Jeporo, Self presentation

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Melalui pengembangan potensi diri diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Besarnya capaian tersebut mendorong pelaksanaan pendidikan harus dipandang sebagai proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu. Nantinya, melalui pendidikan manusia akan mendapatkan pembelajaran yang akan berguna bagi kehidupannya (Sadirman, 2004). Di Indonesia, penyelenggaraan sistem pendidikan khususnya peserta didik tingkat dasar, menengah, dan atas, berada di bawah kendali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Sedangkan untuk pendidikan yang muatan

pembelajarannya berbasis agama berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).

Salah satu lembaga pendidikan formil yang berada di bawah Kemendikbud adalah Sekolah Dasar (SD). Ini merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari Tingkat Kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Rentang usia siswa di tingkat SD berada diantara 6 hingga 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual (Gunarsa, 2006). Sebuah rentang waktu potensial yang berperan penting dalam membentuk intelektual dan kepribadian peserta didik. Peran penentu keberhasilan peserta didik tidak hanya berasal dari siswa tetapi juga orang tua dan penanggung jawab penyelenggara pembelajaran, yakni guru.

Guru merupakan sebuah profesi yang diamanahi untuk pengawasan dan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan formil. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan menengah (Redaksi Sinar Grafika, 2009). Dalam pelaksanaannya, di tiap sekolah ada sejumlah guru yang bertugas untuk penyelenggaraan mata pelajaran tertentu. Namun, selain guru mata pelajaran tertentu, juga ada guru pembimbing, yakni orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam melakukan konseling, lebih lanjut disebut Guru Bimbingan Konseling (BK).

Guru BK merupakan pengajar yang memiliki tugas khusus di sekolah. Tugasnya berkaitan dengan pembinaan dan bantuan psikologis terhadap murid secara profesional. Guru BK memiliki peran penting dalam membangun karakter positif siswa. Tidak terkecuali juga bagi siswa yang bermasalah. Guru BK dituntut mampu mengatasi berbagai persoalan psikologis yang bisa menghambat perkembangan intelektual dan karakter siswa. Prinsip kerjanya melalui pola bimbingan dan konseling. Kemudian untuk mengidentifikasi potensi siswa bermasalah, model kerja guru BK menitikberatkan pada pengamatan langsung yang akan dikomparasikan dengan data akademik siswa. Melalui dua hal tersebut guru BK dapat menyimpulkan potensi siswa bermasalah. Identifikasi dini membantu guru BK untuk menyusun langkah preventif dan antisipatif. Di sinilah guru BK dituntut memiliki kepekaan tinggi. Untuk membentuk karakter siswa dibutuhkan kepekaan dalam memberikan layanan bimbingan konseling berkaitan dengan gejala-gejalannya yang muncul dalam para siswanya dapat diketahui seawal mungkin (Prayitno & Amti, 2004).

Dalam membina hubungan dengan siswa bermasalah, guru BK dituntut bisa menjalin kedekatan emosional sehingga pengidentifikasian masalah dapat lebih diketahui secara mendalam. Ini seperti yang diungkapkan oleh Winkel (1984), dalam menjalankan perannya guru BK harus bisa memahami siswa dalam situasi tertentu, terkadang guru BK harus berperan sebagai pendengar maupun memberikan motivasi dan di lain sisi guru BK juga harus berperan sebagai teman kepada para siswanya. Lebih lanjut Salahudin (2010) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa peran yang harus dimiliki guru BK. Pertama, mengembangkan kepribadian, keahlian, atau bakat yang dimiliki siswa didik. Kedua, mengembangkan kehidupan sosial siswa didiknya, sehingga siswa dapat menilai, memahami, dan mengembangkan hubungan sosial di dalam maupun di luar sekolah. Ketiga, mengembangkan kemampuan belajar siswa didiknya, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dalam sekolah. Keempat, guru BK dituntut mampu menjelaskan dan membimbing siswa didik dalam mengambil keputusan antara mana yang baik dan mana yang tidak seharusnya dipilih.

Adanya tuntutan peran besar yang diberikan pada guru BK membuat profesi ini harus memiliki kemampuan presentasi diri yang baik di hadapan siswanya. Selayaknya seorang aktor, guru BK harus mampu menampilkan simbol yang relevan dalam mempresentasikan dirinya. Ini sesuai dengan

apa yang diungkapkan oleh Goffman (1956), *“The performer must be sensitive to hints and ready to take them, for it is through hints that the audience can warn the performer that his show is unacceptable and that he had better modify it quickly if the situation is to be saved”*. Semakin baik presentasi diri yang ditampilkannya, maka adaptasi sosial yang terbangun antara guru BK dan siswa dapat berjalan lebih harmonis. Implikasinya mengarah pada perubahan siswa dari bermasalah menjadi tidak bermasalah. Inilah yang senantiasa dibangun oleh guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dalam menghadapi siswa bermasalah.

SD Negeri 1 Jeporo merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Jeporo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Sampai dengan tahun 2019, SD Negeri 1 Jeporo sudah memiliki 285 peserta didik dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 18 guru. Dilihat dari peringkatnya, SD Negeri 1 Jeporo termasuk dalam kategori baik, terakreditasi A dengan nilai 92. Kemudian jika dilihat dari jumlah siswanya, SD Negeri 1 Jeporo merupakan sekolah dasar dengan peserta didik terbanyak se-Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah siswa di SD Negeri 1 Jeporo juga memiliki beberapa prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Namun demikian, catatan prestasi tersebut tidak terbangun begitu saja, ada peran guru mata pelajaran dan guru BK yang memiliki perhatian ekstra dalam

membina siswa. Seperti diungkapkan oleh Ana Sholikhatun, S.Pd.SD, “Di hampir semua sekolah juga ada siswa bermasalah. Namun di sinilah peran guru BK dan guru lain dituntut mampu mengubah siswa tersebut dari bermasalah hingga menjadi berprestasi. Kita harus bisa mempresetasikan peran yang sesuai di hadapan siswa,” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa ada komitmen yang cukup tinggi dari guru BK untuk mendorong siswa bermasalah menjadi berprestasi dan itu tidak terlepas dari upayanya dalam mempresentasikan diri yang bisa diterima oleh siswa. Upaya ini menempatkan manusia (guru BK) sebagai aktor yang berusaha membentuk karakter yang sama dengan harapan orang lain melalui suatu pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010).

Goffman menjelaskan bahwa dalam membina interaksi sosial, presentasi diri merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Presentasi diri perlu dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut. Itu akan mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003). Begitu pula dengan guru BK, tanggung jawab dan tugasnya menuntutnya harus mampu mempresentasikan diri yang relevan di hadapan siswa, sehingga dapat berdampak pada perubahan sikap siswa. Dalam penelitian

yang dilakukan Nurdiati (2019) pada SD Inpres Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, menunjukkan bahwa guru kelas perlu memanfaatkan layanan BK dalam menangani siswa bermasalah. Sebanyak 41 hingga 60 persen dari hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa dalam menangani siswa bermasalah guru kelas memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, guru BK.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rizqiyah (2017), bahwa peran yang relevan ditampilkan oleh guru BK dapat membantu penyesuaian diri peserta didik. Adapun beberapa peran yang perlu dilakukan menyangkut informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Penelitian tersebut menempatkan peran guru BK sebagai garda terdepan dalam menangani siswa bermasalah. Hanya saja penelitian tersebut tidak menggambarkan lebih detail bagaimana pembagian peran yang dilakukan oleh guru BK. Ini penting karena pemeranan membutuhkan dua panggung, yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Keberhasilan peran di panggung depan tentu tidak terlepas dari persiapan yang dilakukan guru BK di panggung belakang. Kedua panggung itu memiliki keterkaitan. Maka berangkat dari pemahaman tersebut penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh bagaimana guru BK di SD Negeri 1 Jeporo mempresentasikan dirinya di hadapan siswa bermasalah dilihat dari *front stage* dan *back stage*. Harapannya,

melalui penelitian ini akan diketahui sejauh mana elemen yang dibangun oleh guru BK mampu mengimplementasikan presentasi diri relevan sehingga dapat mengarahkan siswa bermasalah menjadi siswa berprestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini akan menyajikan penjelasan sebuah fenomena dengan mengumpulkan suatu data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006). Lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Negeri 1 Jeporo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari 2 hal, yakni data primer dan data sekunder. Untuk data primer bersumber dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati langsung perilaku guru BK di SD Negeri 1 Jeporo. Adapun wawancara dilakukan dengan pemilihan sumber yang relevan. Untuk menentukan sampel yang dijadikan narasumber, penulis menggunakan teknik *total sampling*, yakni mengambil sampel dari jumlah yang sama dengan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK di SD Negeri 1 Jeporo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 3 orang yakni, Ana Sholikatus, S. Pd. SD, Suhatmoko, S. Pd. SD, dan Satimo, S. Pd. SD. Ketiga orang tersebut yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan *total sampling* juga dilakukan

dengan maksud untuk menguji validitas data melalui analisa triangulasi. Jenis analisa triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu mengkomparasikan atau memeriksa ulang tingkat kepercayaan perolehan data yang didapat dari sumber berbeda.

Untuk data sekunder, penelitian ini menggunakan studi literasi melalui pengumpulan literasi yang relevan. Literasi bersumber dari jurnal (penelitian terdahulu), buku, dan sejumlah dokumen yang mendukung penelitian. Melalui upaya pemenuhan data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang holistik. Sebuah hasil yang mampu menggambarkan bagaimana presentasi diri yang dilakukan guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dalam menghadapi siswa bermasalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa temuan yang penulis dapatkan terkait penelitian ini. Temuan pertama berkaitan dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori bermasalah di SD Negeri 1 Jeporo ada sebanyak 5 orang. Kelima siswa bermasalah berada di jenjang kelas 4 dan berjenis kelamin laki-laki. Temuan kedua berkaitan dengan level bermasalah dari tiap siswa ternyata berbeda satu sama lain. Sebanyak 2 siswa sudah masuk dalam level pemanggilan orang tua. Ini artinya siswa tersebut sudah masuk level waspada, dalam menanganinya perlu lebih jauh melibatkan orang tua. Diharapkan

melalui pelibatan tersebut ada kerja sama antara guru dan orang tua untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Untuk 3 siswa lain, perkembangannya masih dalam pengamatan intensif oleh guru BK. Pengamatan ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu kemudian dikomparasikan dengan data hasil pembelajaran akademiknya. Temuan ketiga dalam penelitian ini berkaitan dengan klasifikasi siswa bermasalah yang dimaksudkan oleh guru BK. Ada beberapa kategori siswa bermasalah, hanya saja selama ini indikator yang sering muncul terkait dengan perkelahian fisik dan mengganggu temannya. Kedua kategori tersebut ternyata juga berjalan selaras dengan nilai akademik yang rendah. Ini menunjukkan ada relevansi antara keduanya. Relevansi itulah yang menjadi acuan guru BK untuk memberikan perhatian ekstra.

Temuan berikutnya berkaitan dengan jumlah keseluruhan guru BK yang ada di SD Negeri 1 Jeporo. Guru BK di SD Negeri 1 Jeporo sebanyak 3 orang yakni Ana Sholikhatun, S. Pd. SD, Suhatmoko, S. Pd. SD, dan Satimo, S. Pd. SD. Selain dibebankan tugas menjadi guru BK, ketiganya juga memiliki kewajiban untuk mengajar mata pelajaran tertentu. Terkait kewajibannya di bimbingan dan konseling, ketiga guru BK tersebut bertanggung jawab terhadap 285 siswa. Dari jumlah tersebut, ketiga guru BK harus mampu mengidentifikasi siswa bermasalah dan siswa yang berpotensi bermasalah. Identifikasi untuk siswa yang

berpotensi bermasalah merupakan langkah preventif yang dilakukan guru BK. Kemudian untuk siswa bermasalah, guru BK akan memberikan penanganan ekstra. Kepada tipologi siswa inilah perhatian guru BK memiliki porsi perhatian lebih besar dibandingkan lainnya. Ketiga guru BK dituntut harus mampu memainkan peran yang relevan dalam menangani siswa bermasalah. “Kita harus memunculkan peran yang tepat bagi mereka. Selama 13 tahun saya di sini, dari tahun ke tahun itu siswa yang kurang baik itu berbeda-beda, dan hampir selalu ada di tiap tahunnya,” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019).

Masih menurutnya, meski siswa bermasalah itu hampir selalu ada, tetapi pada akhirnya bisa diatasi dengan baik. Hanya saja level mengatasi tiap siswa berbeda-beda. Ketika sampai tahap tertentu menunjukkan tidak ada perubahan dari perilaku siswa, maka guru BK akan memanggil orang tua siswa. Ada toleransi rentang waktu yang digunakan oleh guru BK. Terkait presentasi diri yang dimainkan oleh guru BK di hadapan siswa bermasalah juga disesuaikan dengan kondisi siswa. Mereka yang memiliki tingkat agresifitas tinggi mendorong guru BK untuk menggunakan tingkatan pesan koersif. Tahapan itu dilakukan ketika pesan persuasif sudah tidak memberikan hasil optimal dan tidak ada perubahan signifikan pada perilaku siswa. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa menangani siswa bermasalah membutuhkan ekstra energi dan pikiran dari guru BK.

Namun demikian guru BK SD Negeri 1 Jeporo senantiasa mengedepankan profesionalitasnya. Mereka memahami bahwa guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat peserta didik dapat berkaca (Wahid et al., 2018).

Presentasi diri berkaitan dengan dua wilayah yakni *front stage* dan *back stage*. Di *front stage*, guru BK dituntut memainkan beberapa peran mulai dari guru, orang tua, dan teman diskusi. Ketiga peran tersebut dijewantahkan oleh guru BK melalui atribut penampilan yang sesuai kebutuhan untuk mendukung peran tersebut. Sedikitnya ada dua hal yang diperhatikan guru BK di *front stage*, yakni aspek verbal dan non verbal. Sedangkan *back stage*, selain difungsikan oleh guru BK sebagai ruang persiapan, ini juga merupakan wilayah bagi mereka untuk melepas diri dari peran yang ditampilkannya di *front stage*. Di ruang inilah guru BK akan membagi keluhannya dengan guru lain, termasuk juga kepala sekolah. Keluhan juga disusun bersamaan dengan laporan perkembangan kelanjutan dari siswa bermasalah. Meski guru BK bukanlah profesi yang mudah, namun semua guru BK di SD Negeri 1 Jeporo tetap memegang komitmennya untuk mengambil kontribusi positif dalam mengatasi siswa bermasalah menjadi siswa berprestasi. Jika target itu tidak memungkinkan tercapai, maka minimalnya ada perubahan perilaku siswa bermasalah yang terlihat dari rentang waktu tertentu.

Perubahan itu mencakup adanya dorongan siswa untuk menjadi lebih patuh, hormat dan menghargai aturan, guru serta teman-temannya. Harapannya jika kondisi itu tercapai maka akan terbangun hubungan sosial yang lebih harmonis, ada perubahan perilaku dari siswa. Ini penting karena penerapan pola pembelajaran tidak hanya fokus pelajaran saja, namun juga pembentukan karakter peserta didik. “Kita ajak mereka untuk berperilaku baik. Kita tunjukkan mana perbuatan baik dan mana yang tidak baik. Kita berikan motivasi yang bertujuan untuk kebaikan anak tersebut di masa mendatang,” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020). Jika perubahan tersebut sudah tercapai maka tugas guru BK berikutnya adalah mengarahkan nilai akademik siswa tersebut, paling tidak hasil belajarnya masuk dalam ambang batas kelulusan atau kenaikan kelas.

Front Stage Guru BK SD Negeri 1 Jeporo

Sukidin (2002) mengungkapkan bahwa di wilayah *front stage* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Kedua hal tersebut dapat ditelaah melalui penggunaan bahasa, pemilihan isi pesan, dan sikap (non verbal) yang ditampilkan aktor di atas panggung. Penggunaan elemen tersebut merupakan bagian penting dalam menyukseskan presentasi diri yang dibangun aktor di hadapan penontonnya. Penggunaan bahasa

menurut Rakhmat (2001) diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan”. Adapun permasalahan pemahaman bahasa hanya bisa dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Kesepakatan itu terbangun jika adanya harmonisasi dalam interaksi sosial di antara anggota kelompok, guru BK, dan siswa.

Dalam menampilkan presentasi dirinya di hadapan siswa, di *front stage*, guru BK di SD Negeri 1 Jeporo menggunakan bahasa formil. Sebuah bahasa yang memperhatikan tatanan bahasa Indonesia dengan benar. Namun demikian juga tidak menutup kemungkinan dikombinasikan dengan bahasa daerah. Penggunaan bahasa diimplementasikan guru BK melalui bentuk lisan dan non tulisan. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad (2011), bahwa bahasa berkaitan dengan komunikasi verbal yang dilakukan dengan simbol atau kata-kata, baik itu dilakukan secara lisan atau tulisan. Teknisnya, pesan lisan lebih dulu diutamakan oleh guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dalam menghadapi siswa bermasalah. Adapun pesan tulisan merupakan tahapan berkelanjutan ketika komunikasi lisan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada siswa bermasalah. Komunikasi lisan dilakukan guru BK dengan menggunakan organ komunikasi oral, yakni, menggunakan mulut yang dapat mengeluarkan kata-kata secara langsung kepada orang yang kita ajak

bicara (Adler & Rodman, 2006).

Komunikasi lisan yang dilakukan guru BK dengan siswa bermasalah berbeda dengan siswa tidak bermasalah. Ini seperti diungkapkan oleh Ana, “Komunikasi kita berbeda antara siswa yang perilakunya kurang baik dengan yang perilakunya baik. Jika siswa biasa saja yang artinya mereka jarang melakukan perilaku kurang baik, sekali kita mengatakan sesuatu atau memberi motivasi, mereka bisa langsung merespon. Ini berbeda dengan siswa yang perilakunya kurang baik” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Ada ekstra energi yang harus dikeluarkan oleh guru BK dalam menyusun pesan lisan yang sekiranya efektif. Pesan lisan formil merupakan salah satu elemen penting dalam presentasi diri yang hendak ditampilkan oleh guru BK di hadapan siswa bermasalah. Jadi, di tahap awal, peran yang dimunculkan guru BK adalah sebagai teman diskusi bagi siswa bermasalah. Pesan lisan yang digunakan oleh guru BK di tahap ini masih bersifat persuasif, membangun pola komunikasi terbuka. Membujuk siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Bujukan tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi siswa. Untuk keberhasilan pengaruh tersebut maka Guru BK di SD N 1 Jeporo harus mampu menyusun isi pesan yang sesuai, menyentuh sisi psikologis siswa. Ini seperti apa yang diungkapkan oleh Rakhmat (2008), pesan persuasif merupakan proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis

sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Penggunaan pesan bergaya persuasif lebih diutamakan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah. Jadi, ketika ada perselisihan tertentu antar siswa, guru BK harus mampu muncul sebagai pribadi yang hangat, bersahabat, dan menenangkan. “Pernah suatu waktu ada dua anak laki-laki berkelahi hingga salah satu anak itu itu melukai wajah temannya. Kebetulan keduanya itu murid saya. Setelah dipisah, saya coba mendudukkan mereka bersama, saya tanya secara lembut dan tenang perihal penyebab perkelahiannya. Kemudian, saya coba mendamaikan keduanya” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Dalam kasus tersebut guru BK akan terlebih dulu membangun pola komunikasi terbuka harmonis dengan pesan lisan yang lembut dan meneduhkan. Upaya tersebut memperlihatkan dua hal. Siswa menjadi berdamai atau berdamai sesaat namun masih menyimpan dendam satu sama lain. Di hasil yang kedua potensi perkelahian bisa terjadi lagi di kemudian hari. Ini yang juga tidak boleh luput dari perhatian guru BK.

Jika upaya guru BK dalam menuntaskan persoalan di antara siswa tersebut ternyata tidak memberikan hasil signifikan, maka selanjutnya guru BK akan mulai memainkan perannya sebagai orang tua. Di sini tahapan pesannya masih persuasif hanya saja lebih diarahkan pada motivasi tertentu. Guru BK memainkan peran sebagai

motivator dan inspirator. Sering juga guru BK meluangkan waktu khusus untuk menjalin komunikasi pribadi dengan siswa bermasalah untuk sekadar memberikan motivasi. “Ada kalanya saya ambil waktu istirahat untuk mengobrol dengan siswa tersebut. Kita pendekatan, *sharing*, diskusi. Kita motivasi, 5 hingga 10 menit insya Allah sudah cukup” (Suhatmoko, wawancara, 10 Desember 2019). Di tahapan ini guru BK mulai menggunakan bahasa yang bervariasi, bahasa daerah (Bahasa Jawa). Jadi guru BK mengidentifikasi terlebih dulu bahasa apa yang dominan digunakan siswa di lingkungan keluarganya. Penggunaan bahasa daerah berfungsi untuk membangun kedekatan emosional pada siswa. Kesamaan bahasa akan memudahkan transfer informasi satu sama lain. Isi pesannya lebih mengarah pada kalimat motivasi tertentu, pesan sentimentil yang menyentuh sanubari. “Kita lakukan pendekatan, menggunakan juga bahasa daerah, kita anggaplah siswa itu sebagai anak sendiri. Adapun bahasa daerah kita gunakan agar anak-anak menjadi lebih dekat, kita sentuh hatinya” (Suhatmoko, wawancara, 10 Desember 2019). Ukuran keberhasilan di tahap ini adalah jika siswa sudah mulai bersedia untuk membicarakan hal-hal yang melatar belakanginya untuk berperilaku kurang baik. Berbicara merupakan salah satu tujuan utama dalam melakukan pembelajaran bahasa dikarenakan kemampuan untuk memberikan suatu ide dengan jelas dan benar kepada orang lain (Argawati, 2014).

Di tahapan tersebut, guru BK juga menyampaikan pada siswa bahwa mereka menyediakan saluran pribadi melalui Whatsapp. Ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi terbuka dari siswa, khususnya jika mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui perantara *handphone*. Guru BK memahami mungkin ada diantara siswa bermasalah yang merasa canggung berkomunikasi langsung (tatap muka), maka saluran personal lain juga disediakan oleh guru BK. Melalui dua saluran tersebut, langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui WA), guru BK berharap siswa dapat lebih terbuka, sehingga guru BK dapat mengetahui masalah apa yang sedang terjadi pada siswa tersebut. Jika identifikasi masalah berhasil diketahui dengan tepat, guru BK mampu memberikan solusi yang sesuai kebutuhan siswa.

Hanya saja jika guru BK sudah melakukan perubahan peran dari teman diskusi menjadi orang tua dan tahapan pesan persuasif juga telah disusun dengan seksama namun belum menunjukkan keberhasilan, maka guru BK akan menampilkan presentasi diri yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Ini penting karena presentasi diri mengikuti pola perilaku yang dipelajari dengan baik, kesuksesan pada presentasi diri diukur melalui keberhasilan dalam kelompok. Perubahan presentasi diri diawali dengan mengganti peran dari teman diskusi menjadi orang tua, lalu jika di tahapan ini siswa tetap tidak menunjukkan perubahan, maka guru BK

kembali memainkan perannya sebagai guru. Adapun ketika guru BK mempresentasikan dirinya sebagai guru, maka tahapan pesan lisan yang digunakan juga ikut berubah, dari persuasif menjadi koersif, yakni pesan yang mengandung nuansa tegas dan paksaan, khususnya jika terkait tingkat agresifitas siswa yang tinggi. “Diberikan peringatan secara tegas, akan tetapi jangan sampai kita sebagai guru memberikan peringatan dengan fisik. Jadi bila ada anak yang keliru diberikan peringatan secara lisan dan dinasehati dengan lembut, namun jika tetap tidak bisa, kita mulai menggunakan pesan yang tegas namun tanpa peringatan fisik” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020).

Di tahapan pesan koersif, guru BK juga sudah mulai menyampaikan beberapa potensi sanksi yang akan diterima oleh siswa jika tidak menunjukkan perubahan signifikan. Penyampaian sanksi pada siswa merupakan tahapan akhir dari komunikasi lisan yang dilakukan oleh guru BK. Jika ancaman sanksi telah disampaikan namun siswa tetap tidak menunjukkan perubahan, maka guru BK mengubah pola komunikasinya dari lisan menjadi tulisan. Perubahan ini dijewantahkan melalui penyusunan surat panggilan kepada orang tua. Di tahap ini ada rentang waktu yang digunakan oleh guru BK mulai dari panggilan pertama hingga ketiga. Harapannya persoalan siswa bermasalah bisa selesai di tahap ini sehingga tidak membuat mereka menerima sanksi tertentu seperti dikeluarkan dari sekolah.

Komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa tulis atau simbol yang memuat kata-kata atau makna tertentu dan disampaikan kepada lawan bicara secara tidak langsung (Adler & Rodman, 2006). Di tahap ini komunikasi yang dilakukan guru BK berbeda dengan komunikasi lisan. Di sini guru BK akan menyusun surat panggilan orang tua. “Jika siswa yang memiliki perilaku kurang baik masih tidak dapat diarahkan, ya terpaksa kita berikan surat panggilan terhadap orangtuanya” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020). Menurutnya, penerapan komunikasi koersif (tegas) seperti membuat surat panggilan orang tua biasanya dapat mengubah perilaku siswa bermasalah. Komunikasi tulisan yang bersifat panggilan orang tua dilakukan dengan dua maksud. Pertama, agar orang tua mengetahui perilaku siswanya di sekolah. Terkadang perilaku siswa di rumah akan berbeda dengan di sekolah. Melalui pemanggilan ini maka orang tua bisa mendapatkan informasi yang selama ini tidak diketahuinya. Kedua, komunikasi tulisan dilakukan guru BK untuk mendapatkan pemahaman bagaimana komunikasi yang terjalin antara siswa dan orang tua selama di rumah.

Pemanggilan orang tua ke sekolah akan dilakukan dalam dua sesi berbeda. Sesi pertama hanya melibatkan guru BK dan orang tua, jika dibutuhkan juga guru lain yang fungsinya untuk menjelaskan nilai akademik siswa. Sesi kedua akan melibatkan orang tua,

guru BK, dan siswa. Di tahap ini, guru BK akan mengkombinasikan dua peran, sebagai guru dan orang tua. Isi pesannya juga dikombinasikan antara persuasif dan koersif. Pola komunikasi dilakukan secara dialogis terbuka. Dalam komunikasi tersebut guru BK juga memperlihatkan catatan atau bukti tertulis untuk memberikan kesan serius dan formal di hadapan orang tua. Catatan lebih menjelaskan pada gambaran nilai akademik siswa dalam periode waktu tertentu. Di akhir diskusi guru BK juga mulai menyampaikan informasi terkait potensi sanksi yang akan diterima oleh siswa jika setelah pertemuan tersebut belum ada perubahan signifikan yang terlihat dari siswa.

Aspek lain yang diperhatikan guru BK dalam menampilkan presentasi dirinya di hadapan siswa bermasalah adalah pesan non verbal. Pesan ini digunakan guru BK untuk menguatkan komunikasi verbal. Roifah (2014; Siregar, 2015) mengungkapkan salah satu caranya adalah dengan memainkan peran sebagai suri tauladan. Ini penting karena perilaku siswa dapat dibentuk atau dilakukan dengan cara *modelling* atau memberikan teladan. Implementasi suri tauladan tersebut dilakukan dengan menyusun pesan non verbal yang kuat. Guru BK di SD Negeri 1 Jeporo memahami bahwa siswa akan melihat guru sebagai *role model*. Oleh karenanya, guru BK harus mampu memberikan penampilan terbaiknya. Pesan ini juga yang disampaikan guru BK pada guru lainnya. Guru BK juga memahami bahwa kesan suri tauladan yang

diberikan siswa tidak mungkin bisa terbentuk jika tidak didukung simbol non verbal yang relevan. Maka dari itu, guru BK juga menyiapkan penampilannya dengan baik. Beberapa simbol yang dipersiapkan untuk mendukung penampilannya seperti menjaga kerapuhan rambut dengan memperhatikan panjang pendeknya (untuk laki-laki), berjilbab (untuk guru BK perempuan yang muslim), penggunaan pakaian dinas yang rapi, tutur bahasa yang lembut dan sopan, serta menjaga perilaku yang baik. “Ini penting agar menimbulkan kesan pada diri siswa bahwa guru BK layak menjadi contoh dalam berpakaian rapi” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Semua unsur non verbal tersebut mampu menguatkan pesan verbal yang disampaikan oleh guru BK.

Aspek non verbal lain yang dilakukan guru BK di *front stage* adalah dengan menghindari penggunaan aksesoris berlebihan dan meminimalisir penggunaan *gadget* di hadapan siswa. Dengan demikian, ini bisa membangun nuansa keterbukaan pada siswa untuk berkomunikasi langsung. Guru juga dapat lebih memperhatikan siswa dengan seksama. “Dalam melakukan presentasi diri kita juga harus memberikan contoh yang baik terhadap anak seperti menyapu, membuang sampah pada tempatnya, meminimalisir penggunaan *gadget* di hadapan siswa, menerapkan 3S (senyum, sapa, dan salam), membantu siswa, berdoa, berpakaian rapi, dan lainnya” (Suhatmoko, wawancara, 10 Desember 2019). Guru BK sangat memahami bahwa

peserta didik menghabiskan waktu di sekolah antara 4 hingga 7 jam. Selama rentang waktu tersebut orang tua yang mereka lihat di sekolah adalah guru. Jadi di tahap inilah guru harus bisa mempresentasikan dirinya sebaik mungkin, verbal ataupun non verbal.

Aspek non verbal juga ditampilkan guru BK SD Negeri 1 Jeporo secara bertingkat, di tahap persuasif mereka menampilkan wajah yang ramah, murah senyum, dan memberikan nuansa keteduhan. Sebaliknya, di tahapan koersif, pesan non verbal yang ditampilkan guru BK juga bisa berbeda. “Apabila sudah diperingati secara persuasif namun siswa tetap menyepelkan atau tidak memperhatikan, maka kita berubah menjadi tegas, disiplin, dan saat bicara kita juga menunjukkan wajah yang serius” (Satimo, wawancara, 10 Maret 2020). Selain tampilan wajah yang lebih serius, untuk mendukung kesan tegas, guru BK juga menambah tekanan suaranya menjadi lebih keras namun tetap dalam kontrol diri yang baik. Pesan non verbal lain yang ditekankan adalah penggunaan *eye contact* (kontak mata). Penggunaan *eye contact* di tahapan koersif lebih intens dan mendalam, untuk menguatkan kesan ketegasan. Jika di tahapan persuasif mereka lebih memunculkan bahasa tubuh dan *eye contact* yang lembut, pelan, dan teratur. Maka di tahapan koersif, bahasa tubuh menjadi lebih minimal dengan sesekali memunculkan ritme gerakan yang tegas. Sedangkan *eye contact* di tahapan koersif juga cenderung menjadi lebih tajam dan

intens. Semua elemen non verbal tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari presentasi diri yang ditampilkan guru BK di hadapan siswa bermasalah.

Aspek yang juga tidak kalah penting dalam elemen non verbal adalah tampilan sikap. Dalam elemen ini guru BK di SD Negeri 1 Jeporo dituntut memiliki sikap baik yang dicerminkan melalui ketenangan, keramahan, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kesiapsiagaan dalam membantu siswa satu sama lain. “Sikap kita dituntut harus senantiasa memberikan gambaran ketenangan. Dengan ketenangan anak menjadi nyaman dan aman. Berbeda jika kita menghadapi dengan kemarahan, anak akan merasa takut sehingga dia tidak mau mengatakan masalahnya. Kalau sudah begitu masalah menjadi tidak terpecahkan” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Kematangan emosional, intelektual, dan sosial guru BK sangat berperan penting dalam membangun suri tauladan bagi siswa melalui akumulasi pesan verbal dan non verbal yang relevan. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa (2011), guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat menjadi teladan, mendorong mereka untuk belajar, dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia.

Back Stage Guru BK SD Negeri 1 Jeporo

Mulyana mengatakan, *back stage* (panggung belakang) merupakan tempat individu untuk mempersiapkan perannya di

front stage (panggung depan). Dalam *back stage* semua kegiatan dilakukan secara tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada panggung depan (Adliandri, 2016). Hal ini juga yang dipahami oleh guru BK di SD Negeri 1 Jeporo. Ada wilayah belakang yang merupakan wilayah pribadi dan tidak boleh diketahui siswa. Di wilayah inilah guru BK bisa lebih leluasa menampilkan dirinya. Di wilayah ini guru BK SD Negeri 1 Jeporo memperlihatkan tampilan yang berbeda. Tidak bisa dipungkiri dalam menghadapi siswa bermasalah guru BK dituntut energi ekstra. Di wilayah *back stage*, guru BK dapat menceritakan keluhannya satu sama lain. Keluhan itu disampaikan dalam rangka mencari solusi bersama untuk mengatasi siswa bermasalah. Jadi guru BK bisa saling mengkomparasikan pola penanganan yang sudah dilakukan dan juga cara menentukan indikator keberhasilan pola tersebut.

Jika di *front stage* guru BK harus mampu memperlihatkan sikap kokoh, kuat, dan ramah dalam mengatasi masalah. Maka di *back stage*, mereka bisa sebaliknya. Ada nuansa kelelahan, beban pikiran, dan hal lain yang bisa juga mempengaruhi psikis guru BK. Oleh karenanya di wilayah ini, tampilan guru BK akan jauh berbeda dibandingkan ketika di hadapan siswa. Misal, dari segi penggunaan bahasa, guru BK cenderung menggunakan bahasa tidak formil dan bahasa daerah. Pemilihan gaya bahasa tersebut bisa membuat mereka lebih santai. Sese kali juga

di antara mereka bisa melemparkan bahan lelucon yang mengundang canda tawa. Suasana ini yang bisa menguatkan mereka satu sama lain. Di *back stage* guru BK juga akan saling diskusi, tukar pendapat mengenai pola komunikasi mereka satu sama lain dalam mengatasi siswa bermasalah. Ada komunikasi dialogis yang harmonis terjalin antara guru BK. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam penelitian Siregar (2015), pada wilayah belakang, komunikasi verbal dilakukan dalam pembicaraan umumnya berlangsung formal bila membahas urusan pekerjaan dan tidak formal menyangkut hal di luar urusan pekerjaan, serta penggunaan bahasa daerah terhadap guru yang memiliki etnis sama. Hal itu dilakukan untuk membangun perasaan yang sama di antara teman sejawat.

Back stage juga dimanfaatkan guru BK sebagai ruang pengamatan. Jadi, dalam mengidentifikasi siswa bermasalah, guru BK terlebih dulu melakukan pengamatan terhadap siswa. Pengawasan ini bersifat tertutup. Ketika ada perselisihan siswa, guru BK tidak langsung turun tangan menengahi perselisihan tersebut, kecuali dalam level yang mengandung kewaspadaan tinggi, guru BK akan turun langsung. Untuk yang tidak mengandung kewaspadaan tinggi, guru BK akan terlebih dulu mengamati perselisihan dari kejauhan, tanpa diketahui siswa terkait. Hasil pengamatan tersebut kemudian dikomunikasikan dengan guru kelas. Nantinya guru BK dan guru kelas akan melakukan diskusi intensif dan menentukan

pola penanganannya. *Back stage* juga dimanfaatkan guru BK sebagai ruang persiapan, dalam arti, mencari informasi yang lengkap mengenai latar belakang siswa bermasalah. Informasi ini bisa bersumber dari internal atau eksternal. Internal mengacu pada perolehan informasi dari sesama guru. Adapun, eksternal bersumber dari orang tua atau orang terdekat yang ada di lingkungan siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah ketika menyambut siswa jelang masuk sekolah di pagi hari. Guru BK akan melakukan pengamatan terhadap siswa dan siapa yang mengantarnya. Sesekali komunikasi singkat juga dilakukan guru BK kepada pengantar siswa, namun pesannya tidak langsung menjerus pada perilaku siswa.

Akumulasi informasi tersebut yang nantinya akan digunakan guru BK untuk membuat konklusi awal mengenai siswa bermasalah. Konklusi ini akan mempengaruhi bagaimana presentasi diri yang akan dilakukan guru BK di hadapan siswa bermasalah. “Dalam menangani siswa yang memiliki perilaku kurang baik, kita harus melakukan pengamatan agar mempunyai mengenai siswa tersebut. Nanti akan diklasifikasikan mana yang perlu diawasi lebih dan mana yang perlu ditegur sebelum perilakunya berkembang lebih jauh” (Ana, wawancara, 8 Desember 2019). Semua tahapan tersebut dilakukan guru BK di SD Negeri 1 Jeporo sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam mendidik siswa. Mereka memahami bahwa pendidikan siswa tidak

hanya yang berkaitan dengan aspek intelektualitas saja, melainkan juga pembangunan karakter. Keduanya merupakan bagian tidak terpisahkan demi mewujudkan generasi masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Presentasi diri yang dilakukan guru BK di SD Negeri 1 Jeporo, Kabupaten Wonogiri di hadapan siswa bermasalah memiliki pemakanaan yang berbeda satu sama lain. Di *front stage* (panggung depan), ada tiga peran yang dimainkan oleh guru BK, yakni sebagai teman diskusi, orang tua, dan guru bagi siswa. Ketiga peran tersebut didukung dengan penggunaan simbol verbal dan non verbal yang relevan. Kedua simbol tersebut diimplementasikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Aspek lisan berkaitan dengan gaya pesan yang bertingkat, mulai dari persuasif hingga koersif. Ada rentang waktu yang digunakan untuk perubahan dari tiap tingkatan pesan tersebut. Di tahapan persuasif pesan yang ditampilkan lebih memberikan kesan hangat, jujur, dekat, dan memanipulasi psikologis siswa agar dapat melakukan perubahan perilaku. Guru BK juga memperhatikan pilihan kata dan kalimat yang sesuai dengan gaya persuasif. Simbol non verbal yang dibangun mencakup *eye contact*, suara, mimik wajah, dan bahasa tubuh yang relevan untuk mendukung gaya persuasif. Di tahapan koersif pesan verbal yang ditampilkan lebih kuat dengan dukungan non verbal yang juga relevan seperti tekanan

suara, gaya bahasa, mimik wajah, dan *eye contact* yang menyiratkan ketegasan dan kewibawaan. Adapun untuk aspek tulisan mulai diberlakukan oleh guru BK jika tingkatan pesan lisan sudah mencapai tahapan koersif namun belum ada perubahan dari siswa bermasalah. Aspek tulisan dijewantahkan melalui pembuatan surat pemanggilan orang tua. Nantinya akan diadakan forum diskusi antara guru BK, orang tua, dan siswa bermasalah dalam sesi berbeda. Sedangkan di *back stage* (panggung belakang) guru BK menampilkan gambaran diri yang sesungguhnya. Mereka merasakan berbagai keluhan dari apa yang ditampilkannya di *front stage*. Ada energi ekstra yang harus disiapkan oleh guru BK dalam menghadapi siswa bermasalah dan itu mempengaruhi stabilitas fisik dan psikisnya di *back stage*. Meski demikian, guru BK di SD Negeri 1 Jeporo tetap mengedepankan tanggung jawab dan profesionalitas dalam pekerjaannya. Hal ini juga tidak terlepas dari niat tulus mereka dalam mendidik siswa yang tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektualitas tetapi juga karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Rodman, G. (2006). *Understanding Human Communication*. Oxford University Press.
- Adliandri, A. E., & Yohana, N. (2016). Presentasi Diri Fashion Icon Hijab Syari Kota Pekanbaru melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(1).
- Argawati, N. O. (2014). Improving Students' Speaking Skill Using Group Discussion. *Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 2(2), 74–81.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh, Social Sciences Research Centre.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Gunung Mulia.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurdiati. (2019). Peranan Guru Kelas Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa yang Bermasalah Di SD INPRES Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1, 20–30.
- Perdana, G. R., & Ahmadi, D. (2015). Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika UNISBA (Sosial Dan Humaniora)*, Universitas Islam Bandung.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar*

- Bimbingan dan Konseling Edisi revisi. Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2001). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Redaksi Sinar Grafika. (2009). Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005). Sinar Grafika.
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa baru di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2).
- Sadirman, A. (2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo.
- Salahudin, A. (2010). Bimbingan dan Konseling. CV Pustaka Setia.
- Siregar, H. I. (2015). Pendekatan Teori Dramaturgi Dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Batangkuis. *Jurnal Handayani*, 4(1).
- Sukidin, B. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Insan Cendekia.
- Turistiati, A. T., MIRHRM, & Andhita, P. R. (2021). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya. Zahira Media Publisher.
- Wahid, A. H., Mualli, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1).
- Widodo, S. (2010). Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Aditya Media Publishing.
- Winkel, W. (1984). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah. PT Gramedia.

KOMUNIKASI KRISIS DAN WARNING MODEL UNTUK DETEKSI PELANGGARAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DENGAN PEMBUKTIAN TERAPAN TEKNOLOGI KOMPUTER VISI

¹Purnawarman Musa*, ²Amri Dunan

¹Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Universitas Gunadarma

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

¹p_musa@staff.gunadarma.ac.id, amri_dunan@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Sejak pandemi COVID-19 pertama kali terdeteksi pada Maret 2020 di Indonesia, masalah utamadari virus korona adalah setiap hari orang Indonesia menjadi korban yang terkonfirmasi positif. Beberapa hari, pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis dan penanganan krisis dengan membuat regulasi dan kebijakan publik untuk mencegah penyebaran dan penularan virus korona. World Health Organization (WHO) mengusulkan masker dan social distancing sebagai langkah protokol kesehatan yang sesuai dengan perilaku disiplin 3M dan gerakan 5M untuk mencegah penyebaran dan penularan virus korona. Upaya pemerintah dan tim satuan tugas COVID-19 mengendalikan penyebaran virus korona mengalami kendala dan beragam opini publik, seperti infodemic terkait virus korona dan pandemi COVID-19, serta tingkat pemahaman kesadaran masyarakat terhadap bahaya virus korona. Bahkan pemerintah mengalami benturan dengan masyarakat yang tidak mematuhi aturan tersebut, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan pada legitimasi pemerintah dalam penanganan virus korona. Penulis mengusulkan sistem deteksi masker dan social distancing dengan metode Kkomputer Visi berbasis Artificial Intelligence (AI). Selain mendapatkan informasi tentang pelanggaran protokol kesehatan dengan menggunakan Teknologi Informasi, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengukur model komunikasi yang diinformasikan dalam pemahaman masyarakat dan kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat, tokoh, pemangku kepentingan, pelaku usaha telah menerapkan kebijakan pemerintah melaksanakan protokol kesehatan sebagai langkah tepat untuk mengurangi atau memutus rantai penyebaran COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, jarak sosial, komputer visi, masker, model komunikasi, penyebaran dan penularan virus korona, protokol kesehatan

ABSTRACT

Since the COVID-19 pandemic was first detected in March 2020 in Indonesia, the main problem of the coronavirus is that every day Indonesians become positively confirmed victims. In recent days, the Indonesian government has taken strategic steps and addressed the crisis by making public regulations and policies to prevent the spread and transmission of the coronavirus. The World Health Organization (WHO) proposes wearing masks and social distance as health protocol measures following the disciplined behaviour of 3M and the 5M movement to prevent the spread and transmission of the coronavirus. The efforts of the government and the COVID-19 task force team controlling the spread of the coronavirus are experiencing obstacles and various public opinions, info-demic related to the coronavirus and the COVID-19 pandemic, and the level of public awareness of the dangers of the coronavirus. Even the government conflicts with people who do not comply with the rules, causing distrust in the government's legitimacy in handling the coronavirus. The authors propose a mask detection system and social distance with artificial intelligence (AI) based computer vision methods. In addition to obtaining information about health protocol violations using information technology, another purpose of research is to measure informed communication models in public understanding and adherence to the implementation of health protocols. The study results concluded that most

communities, leaders, stakeholders, business actors had implemented government policies implementing health protocols as the right step to reduce or break the chain of the spread of COVID-19.

Keywords: COVID-19, Communication Model, Computer Vision, Health Protocol, Mask, Social Distance, Spread and Transmission of Coronavirus

PENDAHULUAN

Virus korona atau *Coronavirus* adalah sekumpulan virus dari sub-famili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan Ordo *Nidovirales* yang muncul bulan Desember 2019 di Kota Wuhan China yang dikenal *Coronavirus Disease* (COVID-19) atau virus korona. Organisasi kesehatan dunia atau dikenal dengan *World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan adanya virus yang sangat berbahaya. Pengumuman oleh Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia bahwa penyebaran virus korona telah menjadi pandemi yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan (Olivia et al., 2020), (Seshadri & John, 2020), (Widyaningrum, 2020). Dampak dari pandemi menghambat dan merampas gerak bebas masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Korban yang terpapar virus korona makin bertambah, bahkan penyebaran virus korona membentuk *cluster-cluster* dari kecil dan makin menyebar secara luas dan cepat di lingkungan masyarakat Indonesia. Resiko akan terpapar virus korona tidak dapat dihindari, sedangkan metode penyembuhan dan vaksin pun belum menemukan titik terang.

Berdasarkan hukum dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pemerintah harus memberikan perlindungan kepada masyarakat Indonesia. Salah satunya dapat diartikan memberikan perlindungan terpapar virus selama pandemi, menurut Thorik (2020) pemerintah segera mengambil keputusan berdasarkan UUD tersebut. Menyikapi permasalahan penyebaran virus korona dan amanat UUD, kebijakan pemerintah sebagai langkah penanganan kasus virus korona dengan menghimbau masyarakat melakukan protokol kesehatan dengan mentaati mencuci tangan, memakai masker, *Work from Home*, *Social Distancing* dan *Physical Distancing* hingga diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Thorik, 2020).

Protokol kesehatan diharapkan menjadi solusi dan angin segar bagi masyarakat Indonesia melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan perubahan *mindset* dasar berupa perilaku disiplin (dikenal istilah 3M) mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak. Menerapkan protokol kesehatan diperlukan suatu usaha sosialisasi dan komunikasi secara luas dengan cara memberikan pesan dalam bentuk gambar yang juga cara komunikasi secara visual (seperti pada gambar 1).

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, penulis menitikberatkan pada masalah sebagai berikut : (1) bagaimana model komunikasi terhadap strategi dan kebijakan pemerintah melakukan komunikasi dan tindakan untuk masyarakat Indonesia untuk melaksanakan protokol kesehatan sebagai upaya mengurangi penyebaran dan penularan COVID-19, (2) bagaimana merancang sistem menggunakan metode Komputer Visi untuk membuktikan pen-deteksi pemakaian masker dan menjaga jarak sosial dengan penerapan teknologi informasi terhadap aturan protokol kesehatan,

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah suatu cara menemukan solusi dengan tujuan penelitian adalah sistem dapat memberikan informasi berdasarkan deteksi terjadi pelanggaran protokol kesehatan dan dengan pemanfaatan sistem komputer visi yang dapat membantu menghentikan penyebaran virus korona untuk menuju Indonesia Sehat.

Manfaat penelitian dan kontribusi dari hasil penelitian yang berjudul Komunikasi krisis dan *Warning Model* untuk deteksi pelanggaran protokol kesehatan COVID-19 dengan pembuktian terapan teknologi komputer visi adalah sebagai berikut: (1) memberikan informasi secara transformasi digital terhadap seseorang atau sekelompok yang telah melakukan pelanggaran protokol kesehatan, (2) hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam mengurangi tingkat penyebaran dan penularan virus korona di

lingkungan masyarakat, (3) dapat mengetahui seberapa paham tentang virus korona dan pandemi, sehingga dapat meng edukasi serta melakukan komunikasi ke masyarakat tentang bahaya virus korona untuk diri sendiri, orang-orang yang dicintai dan disayangi, juga tetangga dan teman-temannya, (4) menjadikan Indonesia Sehat serta menghentikan penyebaran virus korona dengan cara mengingatkan kegunaan mentaati serta melaksanakan aturan 3M (Mencuci Tangan, Memakai Masker dan Menjaga Jarak) sebagai standar protokol kesehatan agar terhindar dari terpapar virus korona.

Kajian dan analisa komunikasi krisis terhadap pemerintah selama pandemi virus korona yang dilakukan oleh peneliti Novianti et al., (2020) tentang komunikasi publik disampaikan oleh bagian hubungan masyarakat sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan informasi COVID-19.

Menurut Silviani et al., (2020) bahwa komunikasi pada masa pandemi merupakan strategi penting dari pendekatan kepemimpinan kepala daerah atau di tingkat regional suatu daerah melakukan komunikasi dengan masyarakat di wilayahnya sebagai salah satu aspek penentuan akan pentingnya melakukan penanganan dan pengendalian secara keseluruhan untuk mengatasi masalah khususnya pandemi COVID-19.

Mendasari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & 'Atiqoh (2020), Pratama & Hidayat (2020), Nasruddin & Haq

(2020), Sri Handayani & Ysi Maifita (2020), dimana hasil penelitian mereka secara garis besar masyarakat menyimpulkan memahami kebijakan protokol kesehatan sebagai langkah menyadarkan, mematuhi serta memahami untuk mengurangi atau memutuskan rantai penyebaran COVID-19. Namun terdapat kelompok dalam kategori ketidakpatuhan menggunakan masker ataupun menjaga jarak sosial dan berkumpul disebabkan penyampaian dan mengedukasi masyarakat tentang resiko dan terjadinya penularan virus korona.

Mengkaji model komunikasi serta kebijakan dan keputusan pemerintah dalam menyikapi tingkat penyebaran dan penularan virus korona serta tindakan dalam penanganan pandemi COVID-19.

Elemen-elemen Komunikasi

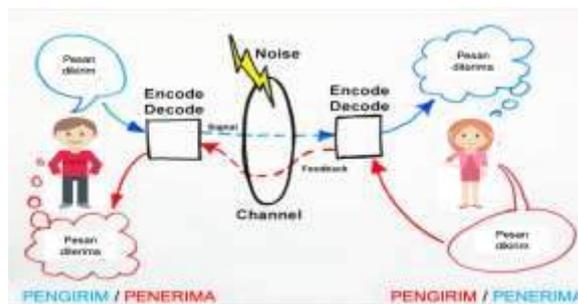
Komunikasi dapat terjadi jika terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi tersebut disampaikan melalui sebuah saluran atau media, dan komunikasi akan dikatakan efektif jika komunikan memberikan *feedback* positif.

Ada sembilan elemen penting dalam komunikasi. Dua elemen menggambarkan pihak-pihak utama dalam komunikasi yaitu pengirim dan penerima.

Dua elemen lainnya menunjukkan alat-alat komunikasi utama, yaitu pesan dan media. Empat elemen yang lain lagi menunjukkan fungsi utama komunikasi, yaitu penulisan dalam bentuk sandi, membaca tulisan sandi, tanggapan, dan umpan balik. Sedangkan satu elemen terakhir menunjukkan adanya gangguan dalam sistem.



Gambar 1. Komunikasi visual dalam penerapan protokol kesehatan
Sumber: <http://nawasis.org/>



Gambar 2. Elemen-elemen komunikasi
Sumber: <http://geethaha.wordpress.com>

Coronavirus dan COVID-19

Coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan berkisar dari ringan hingga mematikan. Penyakit ringan termasuk beberapa kasus flu biasa (yang juga disebabkan oleh virus lain, terutama *rhinovirus*), varietas yang lebih mematikan dapat menyebabkan SARS, MERS, dan COVID-19. *Coronavirus* membutuhkan sel inang untuk memperbanyak diri. Siklus dari *Coronavirus* setelah menemukan sel inang akan menempel dan masuknya virus diperantarai oleh Protein S yang ada dipermukaan virus. Protein S berikatan dengan reseptor di sel host yaitu enzim ACE-2 (*angiotensin-converting enzyme 2*). ACE-2 dapat ditemukan pada mukosa oral dan nasal, nasofaring, paru, lambung, usus halus, usus besar, kulit, timus, sumsum tulang, limpa, hati, ginjal, otak, sel epitel alveolar paru, sel enterosit usus halus, sel endotel arteri vena, dan sel otot polos.

COVID-19 adalah penyakit menular jenis *coronavirus* baru yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit virus korona disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome CoronaVirus 2* (SARS CoV 2). Gejala klinis yang muncul beragam, mulai dari seperti gejala flu biasa (batuk, pilek, nyeri tenggorok, nyeri otot, nyeri kepala) sampai yang berkomplikasi berat (*pneumonia* atau *sepsis*). *Coronavirus* menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. COVID-19 dapat menular

ke manusia dan menyerang siapa saja tanpa terkecuali, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Proses Penyebaran COVID-19

Virus korona menyebar melalui *fomites* (permukaan yang terkontaminasi) dan kontak langsung Medicine (2020) dan Karia et al., (2020). Infeksi terutama terjadi ketika orang-orang berdekatan cukup lama hingga sepuluh hari dalam kasus sedang, dan dua minggu dalam kasus parah. Metode diagnosis dengan reaksi berantai polimerase transkripsi terbalik (rRT-PCR) secara real-time dari usap nasofaring.

Ilustrasi pada gambar 3, dimana penyebab COVID-19 menular melalui kontak langsung dengan seseorang yang telah terpapar dan terjadi penyebaran *Coronavirus* adalah sebagai berikut: (1) melalui percikan saluran pernapasan saat batuk sangat beresiko terpapar COVID-19 dari orang yang tidak merasakan gejala sama sekali atau hanya mengalami gejala-gejala ringan, terutama pada tahap-tahap awal gejala mulai dirasakan, (2) penyebaran COVID-19 dapat menular dari orang yang batuk ringan tetapi merasa sehat, kemungkinan besar yang berada disekitarnya dapat tertular COVID-19, (3) *coronavirus* menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang batuk atau jatuh ke benda-benda dan permukaan-permukaan di sekitar, (4) seseorang menyentuh benda atau

permukaan tersebut, kemudian tangan menyentuh mata, hidung atau mulutnya, dimungkinkan terpapar COVID-19.

Pandemi *Coronavirus*

Pandemi adalah suatu wabah jenis penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas Handayani et al., (2020). Wabah penyakit dikategorikan pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan.

Komputer Visi

Komputer Visi adalah suatu konsep pengolahan citra dalam melakukan akuisisi citra, pemrosesan citra, melakukan prediksi atau klasifikasi citra, pengamanan suatu sistem dengan citra, dan pengambilan keputusan pengidentifikasian suatu objek melalui penangkapan citra melalui pengambilan gambar kamera.

Teknik Pengolahan Citra Digital

Proses pengolahan citra secara diagram proses dimulai dari pengambilan citra kemudian melakukan perbaikan kualitas citra sampai dengan pernyataan representatif citra yang dicitrakan. Menurut Ramadijanti et al., (2014), terdapat teknik-teknik dalam pengolahan citra digital yang terjadi dalam tiga tingkat pengolahan, yaitu sebagai berikut: (1) pengolahan tingkat rendah atau dikenal dengan *low-level processing* merupakan sebuah operasional-operasional pengolahan citra yang paling dasar, seperti menambah

kontras, mempertajam citra, pengurangan derau (*noise reduction*), perbaikan citra (*image enhancement*), *restorasi* atau pemulihan citra (*image restoration*) Siagian et al., (2018). Contoh teknik pengolahan *Low-Level Processing* dapat diperhatikan gambar 4, (2) pengolahan tingkat menengah juga disebut *Mid-Level Processing* meliputi proses pengolahan citra terhadap bagian segmentasi pada sebuah citra, deskripsi objek, klasifikasi objek secara terpisah Musa & Irmawati (2016). Contoh teknik pengolahan *Mid-Level Processing* dapat diperhatikan gambar 5. *Mid level proses* pengolahan citra diantaranya untuk membagi citra dalam daerah atau objek sesuai untuk proses komputer. Proses detailnya bagaimana mendapatkan attributes, tepian, kontur, dan mengenali objek individu, (3) Pengolahan Tingkat Tinggi atau dikenal juga dalam istilah *High-Level Processing* merupakan proses pengolahan citra dalam melakukan analisis sebuah citra Ramadhani et al., (2017). Tujuan dari *High level proses* di pengolahan citra adalah mengharapkan komputer bisa merasakan, pengenalan objek, analisa citra, dan kemampuan fungsi pengamatan normal digabung dengan *vision* atau lebih dikenal dengan komputer visi Contoh teknik pengolahan *High-Level Processing* dapat diperhatikan gambar 6.

Artificial Intelligence

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan adalah salah satu bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana

membuat mesin komputer yang dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia bahkan bisa melebihi dari yang dilakukan oleh manusia. Menurut McCarthy et al., (2006), *Artificial Intelligence* adalah untuk mengetahui dan memodelkan proses-proses berpikir manusia dan mendesain mesin agar dapat menirukan perilaku manusia. Cerdas, berarti memiliki pengetahuan ditambah pengalaman, penalaran (bagaimana cara membuat keputusan dan mengambil sebuah tindakan), moral yang baik.

Machine Learning

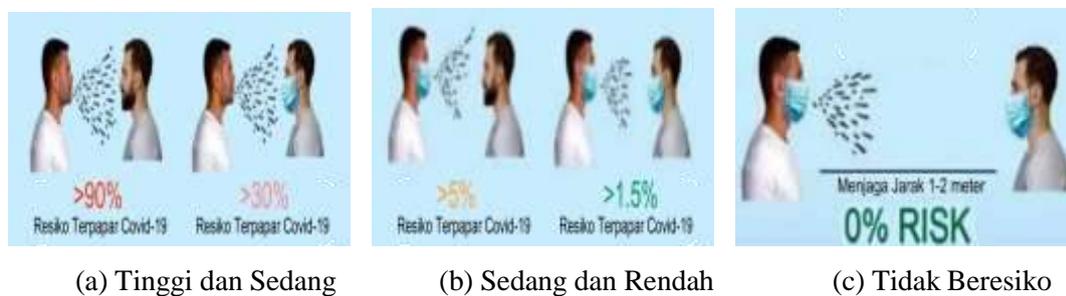
Secara definisi *Machine Learning* adalah cabang ilmu kecerdasan buatan atau disebut AI (*Artificial Intelligence*) berfokus

pada pembelajaran sebuah sistem agar mampu belajar dari data-data yang didapatnya.

Gambar 7, *Machine learning* menggunakan sebuah algoritma yang akan membuat komputer untuk belajar dan melakukan tugasnya tanpa harus adanya instruksi dari pengguna Ahmad (2017).

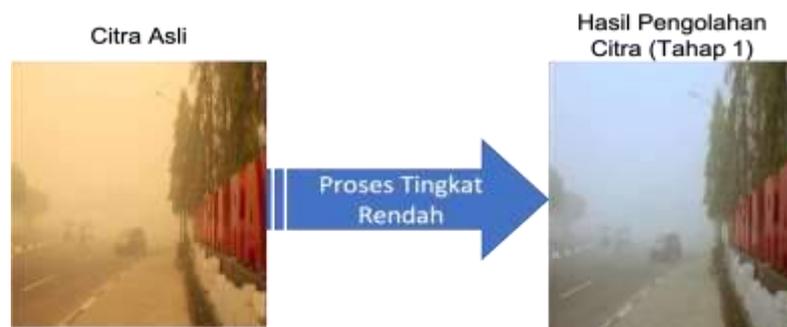
Deep Learning

Deep Learning adalah sebuah bidang keilmuan baru dalam bidang *Machine Learning* yang akhir akhir ini berkembang karena perkembangan teknologi *GPU acceleration*. *Deep Learning* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam visi komputer. Salah satunya adalah pada kasus klasifikasi objek pada citra (lihat gambar 8).



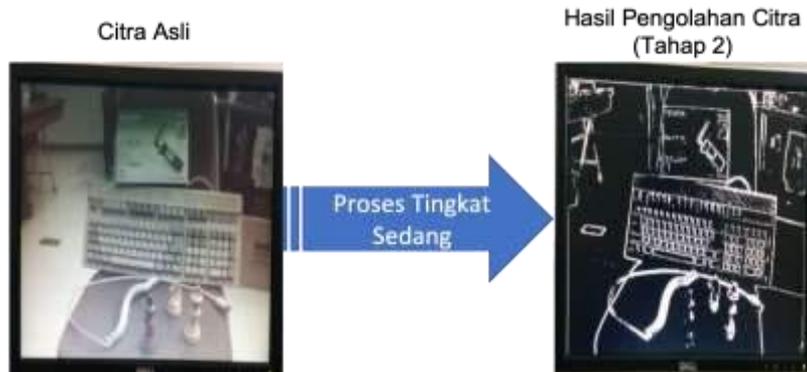
Gambar 3. Ilustrasi risiko memakai masker dan tidak memakai masker serta menjaga jarak saat pandemi COVID-19

Sumber: Ministry of Health Zambia

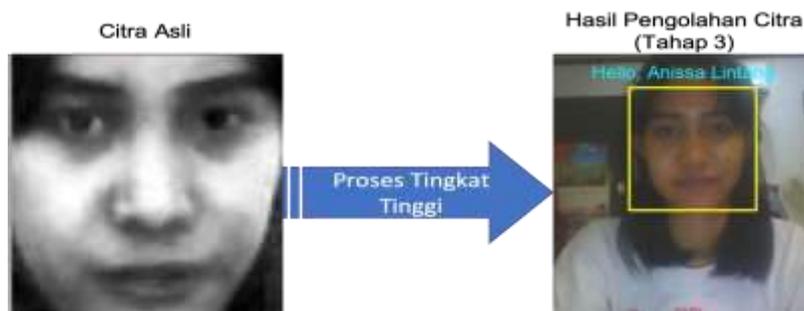


Gambar 4. Pengolahan Citra Tingkat Rendah

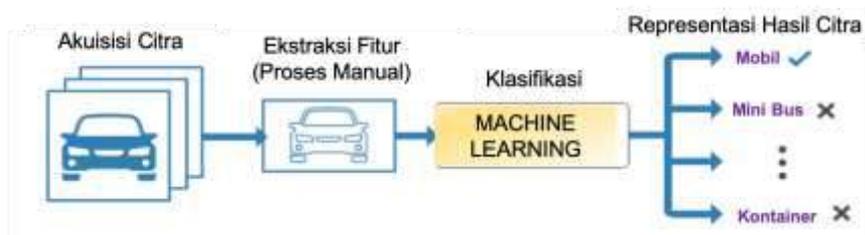
Sumber: Siagian et al., 2018



Gambar 5. Pengolahan Citra Tingkat Sedang
 Sumber: Musa & Irmawati, 2016

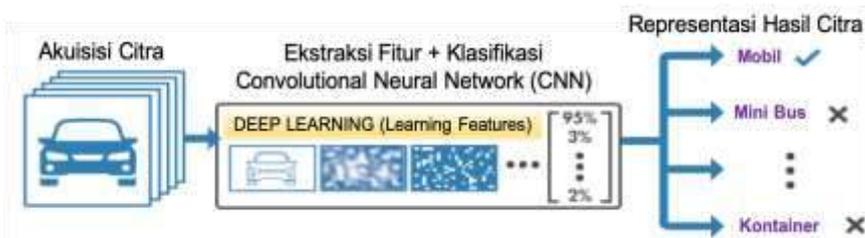


Gambar 6. Pengolahan Citra Tingkat Tinggi
 Sumber: Ramadhani et al., 2017



Gambar 7. Ilustrasi Metode Machine Learning

Sumber: <https://in.mathworks.com/solutions/image-video-processing/object-recognition>



Gambar 8. Ilustrasi Metode Deep Learning

Sumber: <https://in.mathworks.com/solutions/image-video-processing/object-recognition>

METODE PENELITIAN

Mendeskripsikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan selama penelitian penyusunan dengan metode penelitian, diantaranya: (1) penelusuran pustaka dan mencari latar belakang masalah; penulis melakukan telaah pustaka yang diperoleh dari buku-buku dan/atau jurnal, artikel serta penelusuran pada media-media berita dan media sosial, (2) pengidentifikasian kebutuhan penelitian dan merumuskan masalah; penulis melakukan pendataan akan kebutuhan selama penelitian, baik kebutuhan peralatan atau perangkat keras, perangkat lunak, serta beberapa kebutuhan pendukung dan pelengkap dari penelitian, (3) pencatatan strategi dan kebijakan dalam komunikasi; penulis melakukan penelusuran terhadap kebijakan, peraturan, kebijakan dan tindakan yang diterapkan terhadap kasus pandemi virus korona, (4) perancangan sistem deteksi untuk memakai masker dan menjaga jarak; penulis melakukan pengambilan data selama penelitian seperti pengambilan data sebagai

pengujian secara langsung di server *Google Collaboration* dan pengujian langsung dengan sistem. Penulis melakukan perancangan setiap proses dan dilakukan pengujian sebagai evaluasi sistem yang didasari oleh sumber teori-teori sebelumnya, dimana riset yang telah dilakukan seperti metode *Deep Learning* pada penelitian ini, (5) analisa dan implementasi; penulis melakukan analisa secara menyeluruh dari sistem, dan melakukan implementasi, jika hasil evaluasi mendeteksi objek dan mengklasifikasi orang yang memakai masker dan menjaga jarak, (6) pembahasan; penulis melakukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisa uji coba dan melakukan pengujian alat yang sudah di implementasi.

Pengambilan tema penelitian pada permasalahan utama virus korona dan mengakibatkan pandemi secara global. Dimana terjadi peningkatan penyebaran dan penularan yang sangat masif dan banyak korban yang mengalami sakit hingga mengakibatkan meninggal dunia.



Gambar 9. Tahapan Metode Penelitian

Sumber: Hasil Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virus korona telah berlangsung lama, hampir setahun atau lebih melanda Indonesia. Bahkan penyebaran dan penularan telah terjadi di seluruh pelosok negeri dan telah lebih 1 juta jiwa terkonfirmasi positif Covid-19. Penularan virus korona bisa terjadi pada siapapun, tidak mengenal usia, jenis kelamin dan tidak mengenal seorang pejabat hingga masyarakat umum.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan aturan mentaati protokol kesehatan dari pemerintah Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan adalah melakukan perilaku disiplin 3M dan gerakan 5M menjadi salah satu solusi penularan dapat dicegah. Dampak serta masalah besar dari virus korona adalah penyebaran yang sangat cepat dan terjadinya penularan pada masyarakat Indonesia mengakibatkan tenaga medis yang sedikit dan daya tampung Rumah Sakit rujukan pasien covid-19 terhadap kapasitas ruang perawatan hingga ICU yang terbatas menjadi beban sistem pelayanan kesehatan.

Salah satu permasalahan yang mengakibatkan tingkat penyebaran yang sangat cepat adalah belum ditemukan suatu metode pengobatan yang dapat menyembuhkan pasien Covid-19 dengan cepat, bahkan untuk melakukan vaksin ke masyarakat Indonesia memerlukan lebih dari setahun untuk seluruh rakyat Indonesia. Hal ini disebabkan produsen vaksin mengalami masalah permintaan dan distribusi dari seluruh negara

di dunia untuk memenuhi jumlah kebutuhan bagi warganya.

Suatu pesan moral yang saat ini terbukti bahwa, "hidup dalam kondisi sakit itu sangat mahal, sedangkan hidup sehat sangat murah meriah". Dengan berolahraga serta mengkonsumsi vitamin menjadi ukuran hidup sehat, dan saat imun tidak baik rentan tertular virus korona bahkan hingga mengalami meninggal dunia jika virus telah menyerang sistem kekebalan tubuh manusia.

Pengaruh terjadinya penyebaran virus korona yang meluas di seluruh Indonesia mengakibatkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah sehingga aktifitas dibatasi di sektor sosial dan di sektor ekonomi juga beberapa usaha mengalami penurunan pendapatan Akomodasi dan Makan Minum turun hingga 92,47%, Jasa Lainnya 90,90%, Transportasi dan Pergudangan 90,34%, Konstruksi 87,94%, Industri Pengolahan 85,98% dan Perdagangan 84,60% Timorria (2020).

Komunikasi versus Sistem Komputer Visi untuk Mencegah Penularan Virus Korona

Berdasarkan masalah diatas, penulis melakukan kajian penerapan protokol kesehatan (khusus kepatuhan memakai masker dan menjaga jarak sosial) terhadap kebijakan, peraturan, kebijakan dan tindakan sebagai strategi manajemen krisis menghadapi penyebaran dan penularan virus korona di Indonesia.

Strategi dan tindakan dari kebijakan

diinformasikan oleh pemerintah pusat untuk disebarluarkan para pimpinan daerah bersama tokoh-tokoh masyarakat yaitu melakukan strategi dan upaya memutus rantai penyebaran *Coronavirus* dengan melaksanakan protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang wajib dilakukan adalah selalu menjaga jarak saat beraktivitas untuk meminimalisir kontak dengan orang asing dan tetap menggunakan masker yang aman saat keluar rumah.

Penerapan protokol kesehatan terhadap pemakaian masker dan menjaga jarak sosial memerlukan pengawasan terus menerus dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup banyak. Pemanfaatan transformasi digital sebagai jawaban terhadap sistem deteksi untuk memakai Masker dan menjaga jarak menggunakan metode komputer visi.

Membatasi Pergerakan Orang dari/ke Zona Merah

Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan pembatasan beberapa aktivitas bekerja di kantor, belajar di sekolah, melakukan kegiatan keagamaan di tempat ibadah, bahkan restoran diharapkan melakukan dari rumah. Termasuk memasuki wilayah diluar domisili (gambar 11).

Larangan Mudik Lebaran 1441 H

Pemerintah mengharapkan masyarakat lebih bijak dalam merencanakan mudik dan harus hati-hati saat mudik dan jika perlu menunda mudik sampai kondisi

menjadi jauh lebih baik. (contoh di gambar 12).

Karakter masyarakat Indonesia yang sulit diimbau untuk tidak mudik dengan berbagai alasan seperti tradisi budaya mudik tahunan, permintaan orangtua dan keluarga. saat pandemi tidak bekerja sehingga ingin memanfaatkan waktu berkumpul dengan keluarga di kampung halaman.

Wabah Virus Korona dalam Pandangan Islam dan Menyikapi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Dalam Islam wabah virus korona merupakan sebuah ujian mendekatkan diri kepada Allah. Hasil kajian tentang *lockdown* atau PSBB dengan penerapan *social-physical distancing* dalam rangka pencegahan penularan penyakit, sebagian para ulama menyebutkan Istilah penyakit ini disebut dengan *Tho'un* yaitu wabah yang mengakibatkan penduduk sakit dan beresiko menular. *Tho'un* dalam pengertiannya khusus dan spesifik dibandingkan dengan wabah, walaupun berbeda dari sisi penamaan, wabah virus korona mengakibatkan suatu penyakit yang sangat berbahaya dan resiko tingkat penularan sangat tinggi (Supriatna, 2020).

Hasil kajian oleh Mukharom & Aravik (2020) terkait kasus COVID-19 penerapan *social distance* merupakan solusi tepat seperti menyelesaikan kasus penyakit menular yaitu wabah pes dan lepra di masa Rasulullah Muhammad SAW. Menurut Darmalaksana (2020) pandangan Islam

berdasarkan Hadis, dimana melakukan pencegahan wabah yang diinformasikan dalam hadis adalah isolasi, karantina, dan *social distancing*.

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), penularan virus korona yang sangat cepat dan akan membahayakan umat Islam di Indonesia.

Sehingga MUI mendukung Pemerintah terhadap Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mengeluarkan Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah di rumah selama terjadi wabah COVID-19 (Mudassir, 2020).

Penerapan *physical distancing* saat sholat jamaah dengan cara merenggangkan shaf hukumnya boleh, sholatnya sah dan tidak kehilangan keutamaannya berjamaah karena kondisi tersebut sebagai hajat syariah di masa pandemi untuk pencegahan penularan dan penyebaran COVID-19.

Adaptasi kebiasaan dengan dilonggarkan pembatasan aktivitas di Masjid memberikan angin segar untuk umat Muslim. Komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia memaparkan tata cara Sholat Jumat di masa transisi (New Normal), dimana penyelenggaraan shalat Jumat dalam rangka pencegahan penularan COVID-19.

Fatwa tentang mengajak umat untuk meregangkan barisan shaf shalat dan wajib memakai masker ketika jamaah berada di Masjid untuk mencegah penularan wabah COVID-19.

Hasil pengujian penerapan protokol

pada kegiatan shalat di masjid secara sistem deteksi pemakaian masker dan menjaga jarak sosial terbukti ditaati seperti yang dilihat pada gambar 13.

Pesta Rakyat disaat Penyebaran Virus Korona dan Pandemi COVID-19

Pemilihan kepala daerah (PILKADA) dengan protokol kesehatan yang ketat merupakan peristiwa yang bersejarah, dimana pesta rakyat pemilihan Kepala Daerah 2020 tetap dilaksanakan disaat badai virus korona melanda Indonesia.

Ketentuan melaksanakan Pilkada serempak dengan diatur dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) (Nomor 6 Tahun 2020 dan Nomor 13 Tahun 2020) tentang Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan dalam Kondisi Bencana Nonalam *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

Pilkada serentak dilaksanakan pada Rabu (9/12/2020) di tengah masa pandemi COVID-19. Pilkada akan terselenggara di 270 wilayah di Indonesia, meliputi 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota.

Hasil sistem mendeteksi pada memakai masker dan menjaga jarak sosial pada kasus ini di gambar 14, dimana selama PILKADA telah melaksanakan protokol kesehatan. Namun Hasil rekapitulasi yang tercatat dan dilaporkan oleh lembaga penyelenggara pemilu yang mengawasi

pemilu atau Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu) terdapat 458 kegiatan yang melanggar protokol kesehatan pencegahan COVID-19.

Patuh Protokol Kesehatan Selama Berada di Lokasi Wisata

Sejak tempat-tempat wisata dibuka kembali pada masa New Normal, pengelola wisata menyikapi masa *new normal* untuk pariwisata menyambut baik dengan mempersiapkan aturan-aturan serta fasilitas terdapat protokol kesehatan yang wajib dipatuhi oleh pengunjung sebagai standar protokol kesehatan.

Setiap pengunjung ke lokasi wisata diperiksa suhu, menginformasikan kepada pengunjung untuk mentaati standar protokol kesehatan selama berada di lokasi wisata seperti memakai masker dan menjaga jarak sosial antar pengunjung. Pada gambar 15 menunjukkan hasil pendeteksi terhadap pengunjung mentaati peraturan protokol kesehatan dengan memakai masker dan mematuhi untuk menjaga jarak sosial selama berada di lokasi wisata.

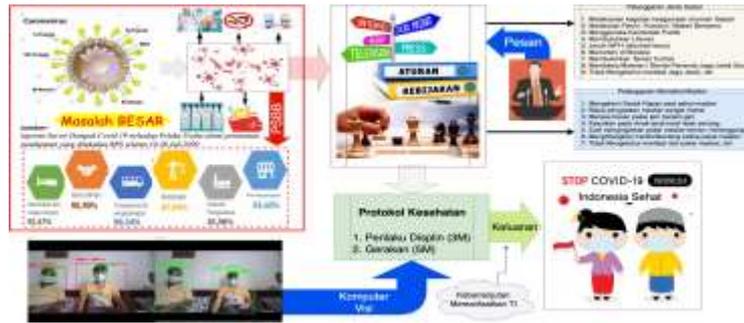
Pencegahan Penularan Virus Korona di Toko dan Pasar

Sektor usaha baik toko modern dan

pasar tradisional wajib menerapkan protokol kesehatan yang ketat agar bisa menekan jumlah penyebaran COVID-19. Protokol kesehatan yang harus diterapkan antara lain: (1) khusus untuk karyawan secara berkala melakukan pemeriksaan *rapid test* agar dipastikan karyawan dalam keadaan sehat, (2) karyawan toko dan pengunjung toko diwajibkan memakai masker, sarung tangan, serta pelindung wajah, (3) penyediaan tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, dan pengukuran suhu tubuh,

(4) membatasi pengunjung hanya 30 hingga 40 orang atau 50 persen dari kapasitas, (5) area toko dan pasar juga harus disemprot disinfektan usai jam operasional, (6) jam operasional ritel pukul 10:00 hingga 20:00 dan pasar tradisional dari pukul 3:00 hingga 15:00 selama masa PSBB, (7) jika ditemukan karyawan toko terkonfirmasi positif, untuk mencegah penyebaran pihak pengelola toko atau pasar berkoordinasi dengan para pedagang sepakat untuk menutup pasar dan melakukan sterilisasi secara berkala.

Hasil pengujian pada gambar 16 dideteksi banyak yang tidak memakai masker dan juga tidak melakukan jaga jarak sosial. Sedangkan gambar 17 pembeli kue terlihat dan beberapa pembeli terdeteksi menggunakan masker dan menjaga jarak.



Gambar 10. Identifikasi Masalah Penelitian dan Usulan Perancangan Penelitian
 Sumber: Hasil Peneliti



(a) Pengecekan 1



(b) Pengecekan 2

Gambar 11. Pemeriksaan Kendaraan dan orang
 Sumber: Tribun news dan Antara news



(a) Pesan tidak Mudik 1

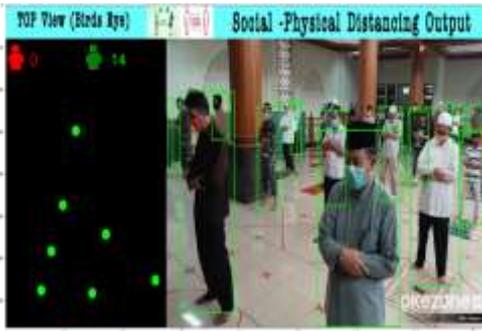


(b) Pesan tidak Mudik 2



(c) Lokasi Karantina

Gambar 12. Statigis Mencegah Penyebaran COVID-19
 Sumber: Liputan6 News, Antara News, Tribun News



Gambar 13. Hasil Pengolahan Citra di Masjid
 Sumber: Okezone News dan Hasil Peneliti



Gambar 14. Hasil Pengolahan Citra PILKADA
 Sumber: CNN Indonesia News dan Hasil Peneliti



Gambar 15. Citra Asli dan Hasil Pengolahan Citra di Wahana Permainan
 Sumber: Time Indonesia News dan Hasil Peneliti



Gambar 16. Hasil Pengolahan Citra di Pasar
 Sumber: Tribun News dan Hasil Peneliti



Gambar 17. Hasil Pengolahan Citra Jual-Beli
Sumber: www.tangerangkota.go.id dan Hasil Peneliti

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian yang dilakukan pemerintah Indonesia telah melakukan strategi dan manajemen krisis berdasarkan amanat Undang Undang 45 dengan melindungi warga dan masyarakat Indonesia dari penularan wabah virus korona.

Berdasarkan pengujian secara sistem komputer visi, sebagian besar masyarakat mematuhi dan melaksanakan protokol kesehatan. Hasil uji sistem dapat mendeteksi pemakaian masker atau tidak dan juga menjaga jarak sosial atau tidak sebagai upaya bersama pemerintah mencegah penyebaran dan penularan virus korona.

Tindakan pencegahan dan penularan tersebut, oleh masyarakat sebagian besar tidak mematuhi protokol kesehatan dan alasan yang mudah dipahami untuk mendapatkan informasi bagaimana virus korona dapat menularkan, mendapatkan informasi karakteristik dan gejala-gejala awal sebagai deteksi dini tertular virus korona, dan memberitahukan manfaat dan mematuhi protokol kesehatan dalam berperilaku disiplin 3M dan gerakan 5M kepada masyarakat. Selain itu masyarakat perlu mendapatkan

informasi pelayanan kesehatan ketika tertular virus dan penanganan secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Mengenal Artificial Intelligence, Machine Learning, Neural Network, dan Deep Learning. *Jurnal Teknologi Indonesia*.
- Ahmad, A. (2017). Mengenal Artificial Intelligence, Machine Learning, Neural Network, dan Deep Learning. *Jurnal Teknologi Indonesia*.
- Albig, W. (1956). *Modern public opinion*. McGraw Hill Book.
- Darmalaksana, W. (2020). *Corona Hadis*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Effendy, O. U. (1986). *Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikologis*. Remaja Rosdakarya.
- Gist, N. P. (1957). The ecology of Bangalore, India: an east-west comparison. *Social Forces*, 35(4), 356–365.
- Handayani, R. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*.

- Karia, R., Gupta, I., Khandait, H., Yadav, A., & Yadav, A. (2020). COVID-19 and its Modes of Transmission. *SN Comprehensive Clinical Medicine*, 2(10), 1798–1801.
- McCarthy, J., Minsky, M. L., Rochester, N., & Shannon, C. E. (2006). A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence. *AI Magazine*, 27(4), 12–14.
- Medicine, T. L. R. (2020). COVID-19 Transmission-up in the Air. *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(12), 1159.
- Mudassir, R. (2020). Fatwa Lengkap MUI Terkait Pelaksanaan Ibadah saat Wabah Virus Corona Covid-19. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200319/15/1215355/fatwa-lengkap-mui-terkait-pelaksanaan-ibadah-saat-wabah-virus-corona-covid-19>
- Mukharom, M., & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid- 19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 239–246.
- Musa, P., & Irmawati, N. F. (2016). Hardware Software Co-simulation and Real-time Video Processing for Edge Detection using Matlab Simulink Model Blockset. *Computer Engineering and Intelligent Systems*, 7(1), 43–56.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah,. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 639–648.
- Novianti, E., Nugraha, A. R., & Sjoraid, D. F. (2020). Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat pada Masa Pandemi COVID-19. *MEDIA BINA ILMIAH*, 15(3), 4195–4200.
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174.
- Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 2(1), 1–10.
- Ramadhani, A. L., Musa, P., & Wibowo, E. P. (2017). Human face recognition application using PCA and eigenface approach. *2017 Second International Conference on Informatics and Computing (ICIC), ICIC*, 1–5.
- Ramadijanti, N., Basuki, A., & Fahrul, F. (2014). *Buku Ajar: Pengolahan Citra*. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. url: <http://meyy.it.student.pens.ac.id/PengolahanCitra/04TeoriCitra.pdf>
- Ruslan, R. (2001). *Manajemen Humas & Manajemen Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & 'Atiqoh, N. S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan

- Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55.
- Seshadri, M. S., & John, T. J. (2020). The COVID-19 Pandemic: Defining the Clinical Syndrome and Describing an Empirical Response. *Christian Journal for Global Health*, 7(1), 37–44.
- Siagian, M. S., Valentine, V., & Musa, P. (2018). Comparison of color constancy approaches on images with unbalanced color distribution. *2018 Third International Conference on Informatics and Computing, ICIC*, 1–6.
- Silviani, I., Pardede, I. F., & Sembiring, D. C. (2020). Komunikasi Krisis Dalam New Normal. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 82–87.
- Sri Handayani, S., & Ysi Maifita, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap COVID-19. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 46–53.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 555–564.
- Susanto, P. A. S. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 115–120.
- Timorria, I. F. (2020, September 15). Survei BPS: Covid-19 Tekan Semua Sektor Usaha. *Bisnis.Com*.
- Widyaningrum, G. L. (2020). WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya? *National Geographic Indonesia*.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>

APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE GERAKAN CUCI TANGAN SESUAI PANDUAN WHO TERHADAP KESADARAN HIDUP SEHAT MAHASISWA

¹Edy Prihantoro, ²Noviawan Rasyid Ohorella
¹Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
²AKMRTV Jakarta
Jl. Cakung Cilincing Tim, Pulo Gebang, Jakarta Timur
¹edipri@staff.gunadarma.ac.id, ²noviawanrasyid@gmail.com

ABSTRAK

Kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO melalui aplikasi TikTok menjadi viral di masyarakat, karena menarik dan memiliki tujuan memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Kampanye tersebut efektif karena respons masyarakat sangat tinggi. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada mahasiswa aktif AKMRTV Jakarta yang mengetahui atau pernah menonton video yang bersumber dari aplikasi TikTok serta pengguna aktif aplikasi TikTok. Responden dalam penelitian ini sebanyak 86 orang dan ditentukan berdasarkan sampling random sederhana. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO dapat mempengaruhi kesadaran hidup sehat mahasiswa AKMRTV Jakarta. Mahasiswa AKMRTV Jakarta tertarik terhadap pesan cuci tangan yang benar versi WHO yang disampaikan melalui aplikasi TikTok, dan mengikutinya. Pesan kampanye cuci tangan sesuai panduan WHO dilihat dari Model Elaboration Likelihood termasuk Strong Arguments, yaitu pesan yang disampaikan secara kuat mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti sesuai pesan yang diharapkan. Mahasiswa yang telah mendapatkan pesan tersebut, kemudian mempraktikannya dan dilihat oleh masyarakat, terutama generasi muda sehingga mereka pun ikut berubah.

Kata Kunci: Efektivitas, gerakan cuci tangan, hidup sehat, kampanye, tiktok

ABSTRACT

The hand washing campaign according to WHO guidelines through the TikTok application has become viral in the community, because it is interesting and has the aim of providing outreach to the public. That campaign is effective because the community response is very high. Researchers used quantitative methods by distributing questionnaires online to AKMRTV Jakarta active students who know or have watched videos sourced from the TikTok application and active users of the TikTok application. Respondents in this study were 86 people and were determined based on simple random sampling. Sources of data in this study are using primary data. The results showed that the effectiveness of the hand washing campaign according to WHO guidelines could affect the awareness of the healthy life of AKMRTV Jakarta students. AKMRTV Jakarta students were interested in the WHO version of the correct hand washing message which was delivered through the TikTok application, and followed it. The handwashing campaign message according to WHO guidelines is seen from the Elaboration Likelihood Model including Strong Arguments, which is the message conveyed strongly influencing students to follow the expected message. Students who have received the message then put it into practice and be seen by the community, especially the younger generation, so that they want to change.

Keywords: Campaigns, effectiveness, handwashing movement, healthy living, tiktok

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 membuat teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat di masyarakat, menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Inovasi baru terus dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi pilihan saat ini, karena masyarakat sudah memahami cara menggunakan dan memanfaatkannya dalam mempermudah pekerjaan serta aktivitas lainnya. Masyarakat seluruh dunia berubah dan berupaya terus meningkatkan penggunaan TIK untuk membantu mempermudah konektivitas dan kerjasama diantara mereka.

Perkembangan TIK ditandai dengan masifnya penggunaan internet. Pengguna internet terus mengalami pertumbuhan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan bahwa angka pertumbuhan masyarakat di dunia setiap tahun naik 1 persen, dan ini diikuti oleh pertumbuhan pengguna internet. We Are Social tahun 2020 menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 175,4 juta, terdapat peningkatan sebesar 17% atau 25 juta. Total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, 64% penduduk Indonesia atau lebih setengah populasi penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Jenis layanan aktivitas penggunaan ponsel oleh masyarakat Indonesia adalah *chatting* dengan 89,35%, disusul melihat video 95%, bermain game 83%, transaksi perbankan 61%, menggunakan

layanan petunjuk jalan (map) 89%, dan sisanya aktivitas internet lainnya.

Salah satu aplikasi yang mendapatkan perhatian masyarakat di dunia termasuk Indonesia adalah aplikasi TikTok, yang merupakan aplikasi media sosial baru dimanfaatkan masyarakat untuk membuat dan mengunggah video permainan dengan *special effects* yang mudah digunakan. Aplikasi baru ini mendapatkan respons yang tinggi, karena menawarkan sesuatu yang baru, menyampaikan pesan dengan lagu dan gerakan yang menarik untuk mengajak penonton TikTok ikut turut serta mengikuti gerakan yang sama. Peringkat TikTok di *playstore* melejit dengan poin 4,6 dari 5 bintang terbaik dibandingkan aplikasi yang serupa yaitu Musicaly dengan peringkat 3,5 dari 5 bintang terbaik (Deriyanto & Qorib, 2018). Jumlah pengguna aplikasi TikTok sampai bulan Maret 2020 sudah mencapai 5.277.601 pengguna dengan 4,5 bintang (Nuranisa, 2020).

Aplikasi TikTok tidak hanya menampilkan gerakan menyenangkan yang sifatnya menghibur, tetapi dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan termasuk iklan layanan masyarakat. Salah satunya adalah Kampanye Gerakan Cuci Tangan Sesuai Panduan World Health Organization (WHO) bagi masyarakat, khususnya mahasiswa. Mahasiswa adalah kelompok masyarakat terdidik, agen perubahan dan model yang ditiru dan diikuti masyarakat. Masyarakat melihat mahasiswa sebagai

kekuatan sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan mudah mengikuti apa yang mereka lakukan.

Kampanye cuci tangan ini muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan penyebaran Covid-19 yang cukup tinggi. Masyarakat termasuk mahasiswa perlu diingatkan untuk menjaga kebersihan melalui edukasi melalui TikTok sesuai pedoman WHO, dan mahasiswa wajib membantu mendistribusikan pesan ini kepada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Ilmu Komunikasi di Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta sebanyak 624 mahasiswa.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan jumlah sampel berdasarkan perhitungan Rumus Slovin dengan presisi kesalahan sebesar 10%. Adapun perhitungan Rumus Slovin sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 86 responden.

Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini yaitu tipe argument dalam Teori *Elaboration Likelihood*.

Sedangkan variabel terikat (y) dalam penelitian ini yaitu sikap mahasiswa terhadap

kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO.

Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan alat ukur data dengan alat ukur Skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap (Kriyantono, 2010).

Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek menjadi titik tolak dalam membuat pernyataan atau pertanyaan yang akan diisi responden. Adapun perhitungan bobot yang digunakan dalam skala likert penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 = tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Validitas

Hasil pengujian validitas penelitian ini untuk mengetahui kevalidan semua pertanyaan penelitian yang diajukan kepada responden.

Berdasarkan table satu, dapat diketahui bahwa korelasi pearson pada semua item pertanyaan variabel X dan variabel Y dinyatakan valid karena korelasi pearson lebih besar (>) dari r tabel.

Dengan demikian maka semua item pertanyaan dapat digunakan ke semua sampel.

Pengujian Reliabilitas

Berdasarkan tabel dua, hasil dari instrumen dalam penelitian ini dapat

digunakan sebagai alat pengumpulan data karena sesuai dengan ketentuan Alpha Cronbach dimana koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0.60 dapat diterima.

Uji Normalitas Data

Berdasarkan table uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan komputer melalui aplikasi statistik SPSS, hasil yang diperoleh adalah; Nilai Signifikansi X = 0,77 > 0,05, Nilai Signifikansi Y = 0,200 > 0,05

Artinya nilai signifikansi variabel X dan variabel Y lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan tabel empat, dapat dilihat hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.737 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara (variabel x) kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO terhadap

(variabel Y). Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,544 artinya sebesar 54,4% pengaruh kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO mempengaruhi kesadaran hidup sehat mahasiswa, sementara sisanya 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel lima dapat dilihat nilai signifikansi adalah 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, persamaan regresi,

Maka nilai konstanta pada tabel sebesar 10.758 yang artinya nilai konsisten variabel Y sebesar 10.758. Koefisien regresi variabel X sebesar 1.830 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel X maka partisipasi bertambah sebesar 1.830. Koefisien regresi tersebut bersifat positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 1. Rumus Solvin
Sumber: Sugiyono (2011)

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = presisi (*Sampling Error*) 10%

$$n = \frac{624}{1 + 624(0,1)^2}$$

$$n = \frac{624}{1 + 6,24}$$

$$n = \frac{624}{7,24}$$

$$n = 86,187$$

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	r - Tabel	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	Keterangan
X1	0.361	0,860	Valid
X2	0.361	0,885	Valid
X3	0.361	0,695	Valid
X4	0.361	0,790	Valid
Y1	0.361	0,636	Valid
Y2	0.361	0,568	Valid
Y3	0.361	0,813	Valid
Y4	0.361	0,827	Valid
Y5	0.361	0,676	Valid
Y6	0.361	0,728	Valid
Y7	0.361	0,721	Valid
Y8	0.361	0,864	Valid
Y9	0.361	0,696	Valid
Y10	0.361	0,815	Valid
Y11	0.361	0,711	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Reliabilitas <i>(Cronbach's Alpha)</i>	Keterangan						
1.	Efektivitas Kampanye Gerakan Cuci Tangan melalui aplikasi TikTok (X).	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2"><i>Reliability Statistics</i></th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">,824</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> </tbody> </table>	<i>Reliability Statistics</i>		Cronbach's Alpha	N of Items	,824	4	Kuat
<i>Reliability Statistics</i>									
Cronbach's Alpha	N of Items								
,824	4								
2.	Kesadaran Hidup Sehat (Y) Mahasiswa 1). Kognitif 2). Afektif 3). Konatif	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2"><i>Reliability Statistics</i></th> </tr> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">,914</td> <td style="text-align: center;">11</td> </tr> </tbody> </table>	<i>Reliability Statistics</i>		Cronbach's Alpha	N of Items	,914	11	Kuat
<i>Reliability Statistics</i>									
Cronbach's Alpha	N of Items								
,914	11								

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

Tabel 3. Uji Normalitas

		total_x	total_y
N		86	86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	12.20	33.08
	Std. Deviation	2.506	6.218
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.082
	Positive	.089	.070
	Negative	-.091	-.082
Test Statistic		.091	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

Tabel 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 ^a	.544	.538	4.225

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

Tabel 5. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.758	2.277		4.725	.000
	total_x	1.830	.183	.737	10.007	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

$$Y = a + bX$$

$$Y = 10.758 + 1.830X$$

Gambar 2. Persamaan Regresi
Sumber: Somantri (2011)

Uji T

Uji nilai T merupakan prosedur pengujian yang dapat menghasilkan sebuah keputusan untuk menerima maupun menolak hipotesis. Uji korelasi ini dilakukan dengan bantuan aplikasi statistic SPSS 25.05. Adapun ketentuan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: (1) jika t (hitung) $>$ t (tabel) maka hipotesis diterima, artinya adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, (2) jika nilai t (hitung) $<$ t (tabel) maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Analisis dan Pembahasan

Kampanye menggunakan aplikasi TikTok merupakan bentuk kampanye baru, karena disampaikan melalui gerakan-gerakan ritmis dan diiringi audio yang menarik. Kampanye yang dilakukan termasuk dalam kampanye sosial, yaitu suatu gerakan yang memiliki tujuan yang sama untuk mempengaruhi masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan berkelanjutan (Rogers & Storey, 1987).

Pesan yang ingin disampaikan melalui kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO adalah agar masyarakat dapat mengikuti gerakan cuci tangan yang benar sesuai panduan WHO, sehingga masyarakat dapat hidup lebih bersih dan terhindar dari

penularan Covid 19 dari benda atau barang-barang di sekitar mereka, yang baik sengaja ataupun tidak sengaja dipegang. Dengan cuci tangan sesuai panduan WHO, virus corona yang menempel di benda-benda yang habis dipegang oleh masyarakat yang terpapar Covid19 -akan hilang bersama air dan sabun.

Pesan melalui aplikasi TikTok yang ringan, mudah diingat, dilakukan dengan senang dan diiringi musik yang ceria, menarik masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Penelitian ini melihat pengaruh aplikasi TikTok ini pada kelompok mahasiswa, kelompok terdidik dalam masyarakat yang selalu menjadi *role model* bagi masyarakat terutama generasi muda. Sebagai agen perubahan mahasiswa diharapkan bertindak sebagai penggerak yang mampu memobilisasi masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik, termasuk cuci tangan seperti panduan WHO. Mahasiswa diharapkan peka dengan konsisi masyarakat sekitarnya, bangsa dan negara terutama dalam menanggulangi dan mencegah penyebaran Covid-19.

Teori *Elaboration Likelihood* menjelaskan bahwa seseorang dapat menerima dan memproses pesan persuasif yang diterimanya, dan menilai validitas klaim pesan tersebut. Bagi orang yang memiliki motivasi dan mampu mengevaluasi argumen secara sistematis, kualitas argumen ini

mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap validitas klaim. termasuk dari media sosial melalui dua jalur yaitu *central route* atau rute utama dan *peripheral route* atau rute pinggiran. Terdapat tiga jenis argumen yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang yaitu *strong argument* (kalimat persuasi yang kuat, yaitu berupa kalimat ajakan, disertai data dan fakta yang meyakinkan orang lain untuk mengikutinya), *neutral arguments* (kalimat persuasi netral, tidak mempengaruhi pihak lain untuk mengikuti apa yang kita lakukan) dan *weak arguments* (kalimat persuasi lemah, merupakan kalimat persuasi yang disampaikan secara implisit atau tidak langsung).

Teori *Elaboration Likelihood* digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh efektivitas kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO terhadap kesadaran hidup sehat mahasiswa dengan melalui pengujian apakah video kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO merupakan kategori *strong argument* sehingga dapat mempengaruhi kognitif, afektif dan konatif pada seseorang. Pesan cuci tangan sesuai panduan WHO sangat kuat mempersuasi mahasiswa untuk mengikuti pesan tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui bantuan aplikasi statistic SPSS dapat diketahui pengaruh efektivitas kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO terhadap kesadaran hidup sehat mahasiswa sebesar 54,4% kemudian hasil koefisien

korelasi menunjukkan sebesar 0.737 artinya variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang kuat.

Melihat hasil pengujian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menerima dan memproses video kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO pada aplikasi TikTok menggunakan jalur utama atau *central route* sehingga menciptakan respon kognisi positif yang dapat mempengaruhi kognitif, afektif dan konatif pada seseorang.

Penelitian ini sesuai penelitian terdahulu yang berjudul “Peran Instagram @P2PTMKEMENKESRI Sebagai Media Kampanye Kesehatan” oleh Sekarwulan et al. (2020) dan “Pengaruh Penggunaan #2019gantipresiden di Media Sosial Terhadap Sikap Mahasiswa Dalam Memilih Presiden Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019” oleh Wulandewi (2019). Kedua jurnal ini membahas efektivitas media sosial dalam kegiatan kampanye dan dapat mempengaruhi keputusan serta perubahan perilaku seseorang. Penelitian oleh Sekarwulan et al. (2020) memiliki persamaan teori dengan penelitian ini yaitu penggunaan Teori *Elaboration Likelihood* dan penggunaan *Strong Argument* sebagai variabel bebas. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Wulandewi (2019) memiliki persamaan dalam penggunaan Teori *Elaboration Likelihood* dan penggunaan pengaruh kognitif, afektif dan konatif sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa

efektivitas kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO dapat menciptakan respon kognisi yang positif dan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan, memberikan afektif dalam mempersepsikan dan menilai informasi yang dapat membuat seseorang mengubah sikapnya ke arah tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode yang ada menunjukkan adanya pengaruh efektivitas kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO terhadap kesadaran hidup sehat mahasiswa. Video kampanye gerakan cuci tangan sesuai panduan WHO pada aplikasi TikTok dapat menciptakan respon kognisi yang positif dengan memberikan informasi mengenai gerakan cuci tangan yang baik dan benar yang disajikan secara menarik. Kemudian pesan tersebut memberikan dasar afektif untuk mempersepsikan dan menilai informasi sehingga membuat seseorang mengubah kebiasaan mencuci tangannya sesuai dengan anjuran pada video dan sadar untuk hidup sehat.

Mahasiswa sebagai agen perubahan ketika mendapatkan informasi atau stimuli dari aplikasi TikTok dapat berubah mengikuti panduan cuci tangan yang benar sesuai standar WHO, serta dapat menyampaikan kembali secara persuasif kepada masyarakat Indonesia terutama generasi muda untuk hidup sehat dan terhindar dari Covid-19. Sebagai *role model* dalam masyarakat,

diharapkan mahasiswa mampu menarik perhatian dan pengaruh masyarakat untuk berubah mengikuti cara-cara yang dipersuasikan melalui media sosial TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2).
- Hutagalung, I. (2015). *Teori – Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Indeks.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management* (Prentice Hall (Ed.); 14th Ed.).
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Perusahaan*. Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories Of Human Communication* (Edisi Kese). Thomson Wadsworth.
- Nuranisa. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok terhadap Promosi Kesehatan di Lingkup Fakultas Kesehatan Masyarakat Muhammadiyah Palu. *Academia.Edu*.
<https://www.academia.edu/42348552/Nuranisa>
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). The

- Elaboration Likelihood Model Of Persuasion. *Advances In Experimental Social Psychology*, 19.
- Rogers, & Storey. (1987). *Communication Campaign*. Sage Publication.
- Sekarwulan, A., Novita, Jamil, H. P., & Safitri, D. (2020). Peran Instagram @P2ptmkemenkesri sebagai Media Kampanye Kesehatan. *Communications*, 2(1), 1–14.
- Somantri. (2011). *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandewi, M. P. (2019). Pengaruh Penggunaan #2019gantipresiden di Media Sosial terhadap Sikap Mahasiswa dalam Memilih Presiden pada Pemilihan Presiden Tahun 2019(*Studi pada Mahasiswa S1 Angkatan 2016 Fisip Universitas Lampung*). Universitas Lampung.

ADAPTASI PERTUKARAN SOSIAL RELAWAN PENGAJAR DI SEKOLAH TERBUKA MASTER, DEPOK

¹Yuning Ika Rohmawati, ²Amirudin

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

²SMA Pribadi Bandung

Jl. PH.H. Mustofa No.41, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung,
Jawa Barat 40124

¹yuningika@staff.gunadarma.ac.id, ²amirudin.hasan05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai adaptasi dari keseimbangan hubungan yang hendak dicapai pada interaksi relawan pengajar dengan siswa Sekolah Master antara realitas yang menjadi pengorbanan relawan dan ganjaran yang diterima relawan selama proses belajar mengajar di Sekolah Master melalui studi grounded theory. Penelitian ini menggunakan strategi grounded theory melalui metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan dari relawan pengajar yang ada di Sekolah Master. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah motivasi awal berasal mengajar dari keinginan internal mengabdikan diri sebagai relawan, strategi mengajar yang diterapkan relawan pengajar di sekolah Master tidak bisa disamakan dengan sekolah formal pada umumnya. Temuan penelitian ini memperkuat teori pertukaran sosial, dimana pihak yang melakukan komunikasi melakukan pengorbanan, dan mencari ganjaran. Ganjaran yang besar atau memuaskan, walaupun bukan dalam bentuk materi yang dipertukarkan, tetapi melibatkan emosi dan nilai-nilai yang turut menentukan kualitas hubungan tersebut.

Kata Kunci: Adaptasi, ganjaran, pengorbanan, relawan pengajar, sekolah master

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the adaptation of the balance of relationships to be achieved in the interaction of teaching volunteers with Master School students between the reality that volunteers sacrifice and the rewards received by volunteers during the teaching and learning process at Master Schools through grounded theory studies. This research uses grounded theory strategy through descriptive qualitative method. Data collection was done by observation and interview methods. The informant selection technique in this research uses a purposive sampling technique by selecting informants from teaching volunteers in the Master's School. The results obtained from this study are that the initial motivation comes from teaching from an internal desire to devote themselves as volunteers, the teaching strategies applied by teaching volunteers in Master's schools cannot be equated with formal schools in general, The findings of this study strengthen the theory of social exchange, where the party who communicates make sacrifices and seek rewards. Great or satisfying rewards, although not in the form of material exchanged, but involve emotions and values that also determine the quality of the relationship.

Keywords: Adaptation, master's school, reward, sacrifice, teaching volunteer

PENDAHULUAN

Perda layak anak yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Depok disahkan pada

20 Desember 2013. Pemberlakuan Perda Kota

Layak Anak di Depok tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan

nomor 11-14 tahun 2011 dan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Melalui Perda ini diharapkan dapat menekan angka kekerasan dan pelanggaran hak anak di Depok. Sebab di dalamnya mengatur sistem untuk menangani dan mencegah terjadinya kekerasan anak yang harus dimiliki Pemerintah Kota Depok. Dalam sistem tersebut ada semacam pusat riset dan pengaduan telepon yang melayani 24 jam. Perda Kota Layak Anak mengatur semua kebijakan pemerintah agar sesuai dengan hak-hak anak. Mulai dari taman bermain hingga menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak. Di lingkungan masyarakat bisa dengan membentuk taman baca.

Hal ini juga menyangkut keberadaan anak-anak jalanan. Keberadaan anak jalanan masih diposisikan pada kategori kelompok marjinal yang keberadaannya sering dinilai sebagai gangguan bagi stabilitas nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan ketertiban umum. Anak-anak yang turun ke jalan ini mayoritas melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk mempertahankan hidupnya, baik dengan cara mengamen atau menjadi pedagang asongan. Peraturan daerah seperti ini yang diharapkan mampu menjadi payung hukum bagi kelayakan hidup anak-anak, pun termasuk di dalamnya anak jalanan. Anak-anak jalanan juga merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan dan hak-hak anak lainnya. Salah satu cara agar bisa meningkatkan taraf hidup seseorang adalah melalui pendidikan.

Hadirnya sekolah Master (Masjid Terminal) menjadikan tempat ini sebagai salah satu naungan anak-anak jalanan untuk mendapatkan akses pendidikan. Sekolah Master merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terletak di Masjid belakang Terminal Depok. Sekolah ini berdiri pada tahun 2000 atas inisiatif dari Pak Nurrohim yang juga dahulu pernah merasakan kehidupan sebagai anak jalanan. Atas dasar kepedulian inilah Pak Nurrohim membentuk sekolah Master dan mengembangkan yayasan Bina Insan Mandiri.

Sekolah gratis ini didukung oleh guru-guru yang merupakan relawan pengajar. Relawan pengajar yang tergabung di Sekolah Master hendaknya didasari oleh niat untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat. Namun problema mengajar anak-anak jalanan merupakan sebuah persoalan tersendiri sebab latar belakang kehidupan mereka yang keras menjadi cerminan dalam tingkah laku sehari-hari. Idealisme sebagai relawan dalam kenyataannya sering berbenturan dengan kondisi sehari-hari. Fakta inilah yang juga mempengaruhi komunikasi relawan pengajar sebagai guru terhadap murid-muridnya. Agaknya pembahasan mengenai relawan pengajar masih jarang diangkat ke ranah publik.

Artikel ini berusaha memberikan gambaran mengenai adaptasi dari keseimbangan pertukaran sosial yang hendak dicapai pada interaksi relawan pengajar dengan siswa Sekolah Master antara realitas

yang menjadi pengorbanan relawan dan ganjaran yang diterima relawan selama proses belajar mengajar di Sekolah Master. Fenomena ini menjadi menarik apabila kita bisa mengungkap bagaimana realitas yang menggerakkan relawan pengajar untuk mau berbagi kepada masyarakat, anak-anak jalanan terutama, sementara di zaman sekarang ini hampir segala sesuatunya diukur dengan material belaka.

Artikel ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap kajian komunikasi khususnya pada studi kelompok relawan pengajar yang ada di Sekolah Master lebih lanjut.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan stimulus bagi masyarakat sekitar agar tergerak hatinya menjadi relawan pengajar dan berbagi ilmu pada sesama, terutama anak jalanan dalam memberikan akses pendidikan.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini hendak merumuskan bagaimana adaptasi pertukaran sosial dalam bentuk ganjaran dan pengorbanan selama mengajar yang dirasakan oleh guru relawan di sekolah Master (Masjid Terminal). Lebih lanjut penulis berusaha mengetahui apa yang dirasakan oleh guru relawan tentang keterkaitan ganjaran yang diterima dan pengorbanan yang dilakukan mengajar di sekolah Master (Masjid Terminal) melalui studi *grounded theory*.

Anak Jalanan

Populasi anak yang tinggal atau bekerja di jalanan telah ada di negara ini jauh sebelum munculnya gerakan internasional bagi anak jalanan. Banyaknya permasalahan mengenai anak jalanan di Indonesia menarik untuk diperhatikan. Konsep anak jalanan sendiri, beserta definisi dan klasifikasinya telah memunculkan satu kategori baru untuk anak-anak bermasalah di Indonesia, yakni 'anak jalanan'. Istilah ini kemudian menggeser dan menggantikan beragam istilah yang sudah ada sebelumnya seperti gembel, gelandangan dan lain sebagainya. Namun tidak seperti yang diharapkan, istilah 'anak jalanan' sebagai terminologi baru ternyata tidak cukup kompatibel untuk menggantikan beragam istilah dan kategorisasi yang telah ada sebelumnya (Afandi, 2018).

Afandi menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti budaya dan kondisi sosial-politik berpengaruh pada dinamika sosial komunitas ini yang kadang sulit dipahami dalam kaitannya dengan permasalahan anak jalanan di Indonesia. Sulitnya menemukan terminologi dan definisi operasional yang cocok untuk anak jalanan ditengarai oleh adanya kegagalan dalam upaya memahami dinamika sosial komunitas ini. Komunitas anak jalanan di Indonesia akan bisa dipahami dengan lebih baik ketika mereka disejajarkan dengan komunitas miskin lain yang hidup dan bekerja di jalanan, bukan dari stigma dan stereotip yang terlanjur melekat pada istilah anak jalanan itu sendiri. Mayoritas anak

jalan di Indonesia melakukan kegiatan ekonomi produktif sehingga asumsi bahwa anak jalanan merupakan gembel, yatim, atau anak-anak yang terbuang dari keluarganya adalah pemikiran yang keliru. Fenomena anak-anak yang bekerja dan melakukan aktivitas ekonomi merupakan hal sering dianggap lumrah di mayoritas budaya masyarakat Indonesia. Rangkaian kondisi yang kompleks di dalam keluarga, lingkungan pertemanan, komunitas, dan masyarakat pada umumnya menyebabkan keputusan anak-anak untuk tinggal dan bekerja di jalanan. Kompleksnya kondisi sosial politik budaya menyebabkan mereka menetap dan melakukan aktivitas ekonomi produktif di jalan. Dalam program dan kebijakan yang digagas pemerintah selama ini, populasi anak jalanan tetap ditempatkan dalam kategori kelompok pinggiran yang keberadaannya bahkan sering dianggap sebagai gangguan bagi kemapanan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan ketertiban umum.

Sekolah Master

Pada tahun 2000 Sekolah Master atau Sekolah Masjid Terminal pertama kali didirikan. Namun sekitar tahun 2002, pembelajaran secara resmi di sekolah ini baru dapat dijalankan. Pendirian Sekolah Master awalnya didasari oleh keresahan Pak Nurrohimi terhadap nasib anak-anak jalanan yang ada di sekitar terminal Depok. Pak Nurrohimi merasa resah saat menyaksikan banyak anak-anak usia sekolah ternyata tidak

bersekolah dan justru berkeliaran di terminal dan sekitarnya. Kondisi yang terbatas menyebabkan anak-anak jalanan ini tidak mendapat pendidikan yang layak yang semestinya menjadi hak mereka.

Pak Nurrohimi sendiri memiliki usaha warung tegal (warteg) di pasar dan terminal. Namun krisis moneter 1998 mengakibatkan pengangguran terjadi di mana-mana, termasuk di Terminal Depok. Pak Nurrohimi juga merasakan dampak krisis tersebut. Hanya empat warung yang masih bertahan dari 20 warung yang ia miliki sebelumnya. Orang tua yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) akhirnya tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk sekolah. Anak-anak tersebut terpaksa putus sekolah dan sebagian lainnya terlantar di jalanan. Penyelamatan masa depan pendidikan anak jalanan kemudian diinisiasikan oleh Pak Nurrohimi dengan mendirikan lembaga pendidikan. Berawal dari di Masjid Al Muttaqien yang terletak di Terminal Depok, ia berkenalan dengan empat orang sarjana. Dari pertemuan ini, mereka perlahan mengumpulkan anak-anak yang ingin belajar. Mereka kemudian berbagi peran untuk mengembangkan Sekolah Master menjadi Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Bina Insan Mandiri yang bertujuan menampung anak-anak tidak mampu agar mendapat pendidikan yang layak.

Sekolah Master merupakan sekolah gratis yang memang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga dhuafa. Karakter anak-anak jalanan dan anak-anak terminal

yang bersekolah di sini seringkali sulit diatur dan menjadi tantangan tersendiri. Program Paket A, paket B dan Paket C mulai dari TK, SD, SMP dan SMA, serta berbagai kursus secara gratis kepada masyarakat diajarkan di Sekolah Master atau yang bernama resmi Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Insan Mandiri Depok.

Sekolah Master dibangun di atas tanah seluas 6.000 meter persegi yang terdiri dari 12 ruang kelas dengan mayoritas bangunan merupakan semi permanen, sedangkan sebagiannya menempati bekas kontainer. Sekolah Master menyediakan ruangan untuk tidur bagi 200 anak yang tidak memiliki tempat tinggal. Beberapa donatur juga membantu penyediaan bangunan semi permanen bagi Sekolah Master.

PKBM Bina Insan Mandiri memberikan pendidikan gratis bagi para dhuafa dengan menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yang dimotivasi kuat untuk membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, kreatif dan berbudi pekerti yang luhur. Tercatat lebih dari seribu orang pernah mengenyam pendidikan di PKBM Bina Insan Mandiri. Antusiasme untuk mendapatkan hak-hak pendidikan yang selama ini terabaikan didukung oleh adanya guru-guru yang turut berkontribusi dalam memberikan pengajaran kepada para siswa. Guru yang ada di Sekolah Master ini merupakan tenaga relawan pengajar yang mendedikasikan dirinya untuk mencerdaskan anak-anak jalanan dan dhuafa.

Komunikasi Pendidikan

Proses belajar mengajar sejatinya merupakan sebuah proses komunikasi, yakni pengiriman pesan dari komunikator melalui media tertentu kepada komunikan. Dalam hal ini, guru merupakan komunikator yang fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang memiliki peranan terhadap pola tingkah laku dalam berbagai interaksinya, baik terhadap siswa, sesama guru, maupun dengan staf lainnya (Pontoh, 2013). Peningkatan pengetahuan siswa dalam proses belajar didapatkan dari pendekatan komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru kepada anak. Seorang guru haruslah memiliki kompetensi komunikasi yang berkualitas. Hal ini berkaitan dengan pembangunan karakter siswa dan juga berkaitan dengan seberapa besar materi pelajaran dapat diserap oleh siswa tersebut.

Peran guru dalam pendidikan selain sebagai komunikator yang mentransfer ilmu pengetahuan, ia juga bisa berperan sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan, motivator yang menginspirasi, dan sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat,.

Hubungan interpersonal yang baik menandai adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Kegagalan komunikasi sekunder bisa terjadi bila isi pesan dapat dipahami, namun hubungan di

antara komunikasi menjadi rusak. Hubungan antara guru dengan siswanya yang tidak terjalin dengan baik akan menyebabkan terjadinya hubungan tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis ini misalnya guru terlalu lembut dalam mengajar, terlalu keras dalam mengajar atau terlalu kaku dalam membimbing. Hal itu dapat berimplikasi pada proses komunikasi kepada anak didiknya tersebut. Siswa bisa cenderung terlalu berani, cenderung takut atau pun tidak memperhatikan apa yang diajarkan.

Realitas

Paradigma konstruktivis dalam ontologinya memandang bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang dibangun oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2011). Realitas sosial mempunyai arti saat realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial berlandaskan pada prinsip dasar transaksi ekonomi. Prinsip ekonomi ini mengatakan bahwa orang menyediakan barang atau jasa kemudian

sebagai imbalannya orang itu berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Asumsi sederhana pada teori pertukaran sosial menganalogikan interaksi sosial seperti transaksi ekonomi. Namun pada pertukaran sosial, hal yang dipertukarkan tidak selalu bertolak pada nilai uang semata. Hal ini disebabkan berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Teori pertukaran George C. Homans (dalam S, 2012) berasumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk mendapatkan sebuah ganjaran merupakan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Sebagai seorang ahli teori pertukaran, Homans memandang bahwa struktur atau lembaga-lembaga demikian itu terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam proses pertukaran barang berwujud materi maupun non materi, bukan hanya status dan peranan yang berasal dari fungsionalisme yang menyediakan mata rantai antara individu dan struktur sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana apa yang dirasakan oleh guru relawan tentang adaptasi keterkaitan ganjaran yang diterima dan pengorbanan yang dilakukan mengajar di Sekolah Master Depok. Menurut paradigma konstruktivis,

orang menciptakan pengetahuan supaya bisa berjalan secara pragmatis di dunia (fenomena dapat dipahami dalam cara yang berbeda dengan sempurna) dan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang telah dihasilkan oleh seseorang dari dunia. Konstruktivisme sosial menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan produk interaksi simbolis dalam kelompok-kelompok sosial. Yakni kenyataan terbentuk secara sosial, sebuah hasil kehidupan kultural dan kelompok (Littlejohn, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah pendekatan penelitian kualitatif yang pada mulanya dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960an. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk mengembangkan teori mengenai minat terhadap fenomena. Dalam hal ini teori perlu di-*grounded* atau berasal dari bawah dalam suatu pengamatan, sampai menjadi istilah.

Grounded theory merupakan suatu metodologi umum yang digunakan untuk mengembangkan teori berbasis pada data yang dihimpun dan dianalisis secara sistematis. Menurut Strauss dan Corbin, ciri utama *grounded theory* terletak pada komitmen eksplisit bagi pengembangan teori dan proses verifikasi teori (Denzin & Lincoln, 2009:258).

Grounded theory berhubungan dengan proses pengumpulan data yang kemudian sering dikatakan melakukan induksi secara alami, dimana peneliti ke

lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan tentang sesuatu yang menjadi interes bersama-sama peneliti. Peneliti menganalisis data dengan analisis komparatif (*constant comparison*), mengawali data dengan data secara refleksif, diteruskan dengan perbandingan interpretasi mereka yang diterjemahkan kedalam kode-kode dan kategori. Dengan analisis *constant comparison*, peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman partisipan.

Pada penelitian *grounded theory*, peneliti langsung ke lapangan, semuanya dilaksanakan di lapangan. Rumusan masalah ditentukan di lapangan, hipotesis senantiasa jatuh bangun ditempa data. Data merupakan sumber teori. Teori berdasarkan data sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan (Bungin, 2011:72).

Dalam penelitian *grounded*, ada tiga langkah dalam pengkodean data yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan proses mengidentifikasi dan memberikan nama pada kategori yang diperoleh dari data. *Axial coding* adalah proses untuk menjelaskan properti dari setiap kategori yang telah diidentifikasi pada *open coding*, selanjutnya mengidentifikasi kondisi, interaksi, dan konsekuensi dari setiap kategori, serta menghubungkan kategori dengan sub kategori. *Selective coding* merupakan langkah

terakhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menentukan adanya kecocokan antara kategori-kategori pada proses sebelumnya sehingga didapatkan ide pokok sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menghasilkan gambaran dan pemahaman secara mendalam tentang pengalaman yang dirasakan oleh guru relawan tentang adaptasi keterkaitan ganjaran yang diterima dan pengorbanan yang dilakukan mengajar di sekolah Master serta berbagai upaya yang dilakukan oleh pengajar relawan di sekolah Master untuk mengatasi permasalahannya.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Manfaat informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan yang dilibatkan pada penelitian ini adalah tenaga relawan pengajar pada sekolah Master. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

sampling merupakan sebuah teknik penentuan partisipan dalam memilih informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Besaran partisipan yang digunakan sebagai informan disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan yang ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian).

Penelitian ini dilakukan di sekolah Master (Masjid Terminal) Depok. Masjid Terminal berada di Jln. Margonda No.58 Terminal Terpadu Kota Depok, Kodepos 16431, Jawa Barat.

Metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan diri sendiri sebagai alat utama dalam melaksanakan observasi dan wawancara. Adapun alat pelengkap untuk membantu kelengkapan pengumpulan data antara lain pedoman wawancara, alat tulis, buku catatan, alat perekam (*audio tape*). Peneliti tidak menggunakan *videotape* dalam proses penelitian ini sebab dengan pertimbangan akan mengganggu konsentrasi partisipan dalam memberikan informasi.

Metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian *grounded theory* tidak berbeda dengan observasi dan wawancara pada jenis penelitian kualitatif lainnya. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai

peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.

Kredibilitas peneliti *grounded* merupakan pertimbangan utama dalam penelitian ini. Sebab secara utuh penelitian ini membutuhkan ‘keterbukaan’ mata, telinga dan intuisi yang responsif untuk dapat menangkap fenomena yang ada. Keabsahan penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tentu ada motivasi yang melatarbelakanginya. Berikut akan dibahas mengenai motivasi relawan pengajar untuk mengajar anak-anak jalanan di sekolah Master, adaptasi dengan strategi mengajar, pengorbanan, dan ganjaran yang diterima oleh relawan Sekolah Master Depok.

Motivasi Awal Relawan Pengajar di Sekolah Master

Informan mengungkapkan motivasi awal menjadi relawan pengajar selama di sekolah Master yakni dimulai dari keinginan yang berasal dari internal, dari dalam dirinya sendiri. Dimulai dari keyakinan tersebut, informan berdoa dan melalui pengalaman spiritualnya, Tuhan menunjukkannya jalan keluar baik dengan sendirinya maupun melalui orang lain. Berikut beberapa ungkapan informan:

“Dapat link dari Allah. Iya jadi kebetulan waktu itu aku gak ada yang

masukin. aku berpikiran di situ gimana caranya sembari berdoa aja terus sama Allah. aku kan mengajar di sekolah Muhajirin waktu itu. Aku mengajaran di Muhajirin, lewat kan lewat terus (melewati sekolah Master) terus gak tahu gimana terus masuk aja ke sini.”(Kak Lusi)

“Kebetulan ada temen. Pertamanya si ngajakin ngajar TPA gitu dan ternyata dia itu ngajar juga di Master. Dia ngajakin kan dan katanya disini lagi membutuhkan guru yaudah pas dating kesini udah deh masuk.” (Kak Fida)

Strategi Mengajar di Sekolah Master

Informan menekankan pentingnya menguasai emosi diri dalam menghadapi siswa yang beragam karakter, terlebih pada siswa-siswa yang memang memiliki latar belakang kehidupan yang keras. Strategi pengajaran yang dilakukan oleh pengajaran relawan di sekolah Master tidak bisa disamakan dengan sekolah formal, sebab bukan dari sisi akademis yang terlebih dahulu diinternalisasi kepada siswa, namun berusaha mengubah kebiasaan dan membentuk karakter siswanya terlebih dahulu. Bila yang dilakukan oleh pengajar adalah sistem belajar yang rigid atau kaku, sesuai pengalaman para relawan pengajar, materi pelajaran yang disampaikan akan banyak ditolak oleh siswanya. Berikut ungkapan informan terkait strategi mengajar:

“Yang pertama kita dapetin di sini bukan pembelajaran, tapi anak-anaknya. Kakak datang dengan RPP setebal apa, kurikulum setebal apa, silabus setebal apa, saat kakak masuk ke kelas, kakak mau coba terapin bisa masuk kuping kiri lewat kuping kanan Alhamdulillah. Yang ini yang ada mental masuk kuping kiri keluar kuping kiri lagi, gitu kalau mereka gak suka sama kakak. Siapa elo gitu.” (Kak Lusi)

“Bagaimana cara dalam menyikapi anak-anak seperti itu yang sikap dan pikirannya macam-macam ada yang kaya gini, beda-beda. Kalau di sini tuh beda, mereka tuh cuek-cuek aja mau ngomong ini, ngomong ini aja gitu, jadi kaya tantangan juga jadi biar mereka tu bisa lebih memilih-milih katalah dalam berbicara.” (Kak Fida).

Pengorbanan relawan pengajar di sekolah Master perlu dilakukan sebab respon siswanya yang berdasarkan latar belakang sosial dan kultural berbeda dan memang lebih sulit diatur. Kehidupan yang keras, sering menghadapi penolakan dari masyarakat, dan pergaulan di lingkungan sehari-hari yang kurang baik cenderung membuat siswa menjadi acuh tak acuh terlebih pada relawan pengajar yang baru menjadi guru di sekolah Master. Menurut pengalaman dan penuturan informan, ketakutan dan kecemasan relawan

pengajar pada masa-masa adaptasi, memang biasa dihadapi. Bagi relawan yang tidak siap mental, ia bisa mengalami syok, bahkan sangat memungkinkan karena kejadian tersebut, relawan frustrasi dan mengurungkan niatnya untuk mengajar. Relawan pengajar yang sudah menjalani beberapa waktu untuk mengajar di sekolah tersebut pun sering menghadapi kendala psikologis dan tekanan batin sendiri. Tenaga relawan yang berasal dari kalangan mahasiswa pun sering menghadapi masalah dengan manajemen waktunya antara kesibukan kuliah dengan mengajar. Berikut ungkapan informan dalam menyampaikan perasaannya dalam menghadapi kecemasan dan ketakutan sebagai pengorbanan ketika mengajar:

“jujur waktu pertama kali aku datang ke sini anak-anaknya masih kasar. Gini aja deh contohnya, ‘kamu yang keluar atau ibu yang keluar?’ ‘ibu aja yang keluar!’. Kita gebrak buku, mereka lebih bukan gebrak buku lagi, tapi gebrak segala macam yang ada di kelas. Dulu bukan syok lagi, saya langsung pulang gak ngomong apa-apa. Saya langsung pulang.” (Kak Lusi)

“Umur saya kan gak terlalu jauh dari mereka jadi ngajarnya juga gimana ya malu banget gitu soalnya mereka juga kayanya melihat orang baru kayanya gimana si ngelihatnya agak aneh gitu. Kalau nolak dalam artian kayak bersikap kasar kaya gitu gak si. Tapi

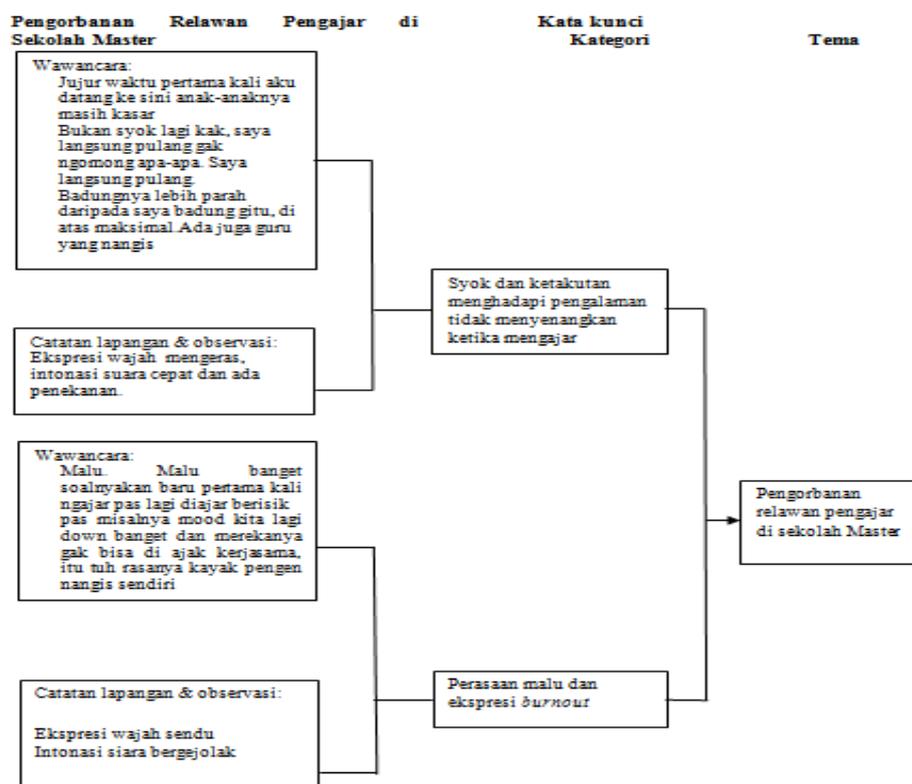
kalau berisik iya pas lagi diajar berisik, itu hampir semuanya gitu... kan mood orang beda-beda ya. Ganti-ganti, bisa berubah-ubah. Nah pas misalnya mood kita lagi down banget dan merekanya gak bisa di ajak kerjasama, itu tuh rasanya kayak pengen nangis sendiri. Tapi gimana..." (Kak Fida)

Hal yang mendasari relawan pengajar bertahan menjalin hubungan dengan siswa di sekolah Master sebab ada hal-hal yang mendorong mereka untuk tetap memenuhi idealismenya sebagai relawan, yakni mengajar sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan, memberikan rasa bangga, dan keinginan untuk mewujudkan harapan siswanya. Informan merasa mengajar di sekolah Master yang mayoritas siswanya berasal dari kalangan dhuafa, anak-anak tidak mampu, dapat menjadi ladang amal dan sebagai penolongnya di akhirat kelak. Kenikmatan ini juga dirasakan tatkala relawan pengajar bangga melihat perkembangan siswanya yang bisa dilihat dari kebiasaan pola hidup dan peningkatan akademis. Kenikmatan lain juga didapat dari keinginan untuk mewujudkan impian siswa-siswa yang ada di sekolah master serta rasa nyaman akibat interaksi yang terjalin. Berikut ungkapan informan dalam mengungkapkan ganjaran yang didapat selama mengajar di sekolah Master:

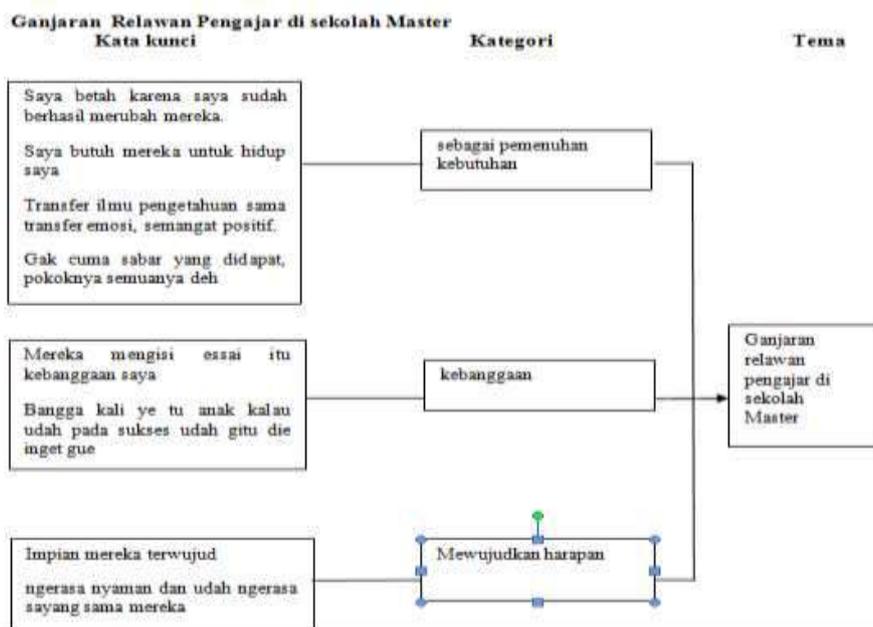
"Saya butuh mereka untuk hidup saya, butuh mereka untuk mendukung

kebatinan saya, ya lebih pada segi spiritual saya gitu... saya bilang ke suami, mereka itu anak-anak yang kurang, anak-anak yang gak mampu, anak-anak yatim, anak-anak duafa. Nah dari mereka, kita yang butuh mereka. Jadi bukan mereka yang butuh aku, tapi akulah yang butuh mereka untuk syafaat aku di yaumul akhir nanti." (Kak Lusi).

"Ngeliat mereka bertahan hidup tuh luar biasa. Melihat latar belakang mereka, maksudnya dari kekurangan yang ada trus dengan keadaan keluarga mereka yang kadang berantakan... mereka masih bisa bertahan dan mereka masih bisa ceria gitu, jadi buat pengalaman Fida di sini tuh benar-benar eee.. gimana ya.. mereka aja bisa! Mereka aja bisa walaupun keadaan mereka tuh kayak gini, kenapa Fida engga? Kenapa kita yang diberi kelebihan, maksudnya masih punya.. masih cukup.. masih punya kecukupan, kenapa kita gak bisa ngejalaninnya? Jadi benar-benar pengalaman hidup yang dari sini tuh banyak banget. Gak cuma sabar yang didapat, pokoknya semuanya deh. Semuanya bisa didapat, yang gak mungkin bisa diungkapkan satu per satu." (Kak Fida)



Gambar 1. Pengorbanan Relawan Pengajar di Sekolah Master
Sumber: Sintesis Peneliti



Gambar 2. Ganjaran Relawan Pengajar di Sekolah Master
Sumber: Sintesis Peneliti

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa realitas pengorbanan yang dialami relawan pengajar pada masa adaptasi berkembang menjadi sebuah tantangan yang membawa ganjaran pada prosesnya bila dikembalikan dengan niatan awal tulus sebagai relawan pengajar. Adaptasi strategi mengajar dengan siswa yang berlatar belakang anak jalanan dilakukan dengan lebih fleksibel. Para relawan pengajar mengkonstruksi ketakutan, kecemasan, perasaan malu tersebut sebagai bagian dari proses yang wajar dialami terlebih saat berkomunikasi dengan siswa yang memiliki latar belakang kehidupan yang keras. Kualitas mental relawan pengajar di sekolah Master seolah ditempa dengan proses panjang yang mereka lalui dengan interaksi yang ada di lingkungan sekolah tersebut sehingga sebagai ganjarannya mereka menjadi manusia seutuhnya yang kaya pengalaman. Proses psikologis yang terjadi antara relawan pengajar sebagai guru dengan siswanya yang saling berinteraksi hakikatnya seperti jual-beli. Temuan penelitian ini memperkuat teori pertukaran sosial, dimana pihak yang berkomunikasi melakukan pengorbanan, dan mencari ganjaran. Ganjaran yang besar atau memuaskan, walaupun bukan dalam bentuk materi yang dipertukarkan, tetapi melibatkan emosi dan nilai-nilai turut menentukan kualitas hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2018). Meninjau Kembali Kebijakan dan Program Reunifikasi Anak Jalanan di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-03>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua). Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi* (Edisi Sembilan). Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Acta Diurna*, 1(1).
- S, Tri Yantari Wahyu. (2012). *Eksistensi Warnet Café Er, Mr Dan Je Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Mrican Baru, Catur Tunggal, Depok, Sleman)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

PENGARUH VLOG YOUTUBE JEROME POLIN TERHADAP MINAT SISWA SMANU M.H. THAMRIN MELANJUTKAN STUDI KE JEPANG

¹Ahmad Nasher , ²Nafisah Nurul Amani
Universitas Gunadarma
Fakultas Komunikasi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹nasherooy@gmail.com, ²nfshnurul@gmail.com

ABSTRAK

Banyak bermacam macam jenis video yang berkembang di media YouTube salah satunya adalah vlog. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh vlog YouTube Jerome Polin terhadap minat siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin melanjutkan studi ke Jepang. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 12 dikarenakan siswa kelas 12 akan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi serta umur responden termasuk kedalam kategori umur terbanyak yang menggunakan YouTube di Indonesia 15-34 tahun. Teori pada penelitian ini yaitu menggunakan teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respons) yang dimana stimulus yaitu vlog youtube Jerome Polin, organisme yaitu siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin dan respon yaitu minat untuk melanjutkan studi ke Jepang. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat pengaruh positif terhadap minat siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin melanjutkan studi ke Jepang dan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara vlog YouTube Jerome Polin terhadap minat siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin melanjutkan studi ke Jepang.

Kata Kunci: Minat, vlog, youtube

ABSTRACT

Many people use YouTube for various things, one of which is to find information about education and this kind of information is needed by students who want to continue their studies. This study aims to determine the effect of using Jerome Polin's YouTube vlog on the 12th grade students of SMANU M.H Thamrin to continue their studies in Japan. Grade 12 students were chosen as respondents because grade 12 students would continue their studies at a higher level and the age of the respondents was the age group most vulnerable to using YouTube in Indonesia 15-34 years. The theory in this study is to use the theory of SOR (Stimulus, Organism, Response) where the stimulus is Jerome Polin's youtube vlog, the organism that is the 12th grade student of MH Thamrin High School and the response is an interest in continuing learning. learn In Japan. The results obtained have a positive and significant effect on the interest of grade 12 students of SMANU MH Thamrin to continue their studies in Japan and the results of hypothesis testing state that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is an effect on the sidelines of Jerome Polin's YouTube vlog about the 12th graders of MH Thamrin SMANU to continue their studies to Japan.

Keywords: Interests, vlog, youtube

PENDAHULUAN

Dalam ilmu-ilmu sosial, modernisasi menggambarkan bentuk perubahan dari keadaan yang berkembang atau berkembang ke keadaan yang lebih baik, dengan harapan

kehidupan masyarakat juga akan meningkat.

Orang-orang saat ini mengandalkan teknologi, yang merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Dari orang tua hingga anak muda, profesional hingga masyarakat umum,

teknologi juga digunakan dalam banyak aspek kehidupan. Kehadiran internet membawa perubahan kearah yang lebih maju atau modernisasi pada teknologi komunikasi dan menciptakan media massa baru yang disebut *new media*. Termasuk di dalamnya teknologi informasi dan telekomunikasi, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *New media* yang dijelaskan di sini tidak hanya tentang kebaruannya, tetapi juga berbagai teknologi komunikasi yang memiliki karakteristik yang sama yang juga berada di era digitalisasi, termasuk ketersediaan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011).

New media merupakan wadah atau saluran pertukaran informasi di tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kemunculan internet di era yang semakin canggih ini memudahkan masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi dalam banyak cara. Melalui *new media* kita dapat bertukar informasi dalam bentuk suara, gambar, bahkan audio visual. *New media* merupakan salah satu media yang memuat teknologi yang tertanam dalam komputer digital (Creeber & Martin, 2009).

New media adalah sebuah media yang tergabung dengan media-media lainnya, yang berarti terdapat konvergensi media di dalamnya (Lievrouw & Sonia, 2006). Berdasarkan data *we are social* pada tahun 2020 ini dari total 7.75 miliar populasi di dunia, 59% penduduk dunia sudah menggunakan internet dan 49% aktif menggunakan media sosial (Kemp, 2020).

Indonesia juga merasakan dampak dari kemajuan teknologi, dimana pada data survey tahun 2020, sebanyak 160 juta orang di Indonesia aktif menggunakan media sosial, jumlah ini mengalami kenaikan 8,1% dari tahun lalu, dan berdasarkan populasi Indonesia yang berjumlah sekitar 272,1 juta jiwa, maka 59% atau lebih dari separuh penduduk Indonesia telah ikut serta mengakses media sosial (Kemp, 2020).

Salah satu media yang terkenal diseluruh dunia saat ini adalah *YouTube*. *YouTube* adalah sebuah database video yang populer di internet sekarang ini dan *YouTube* merupakan salah satu situs online yang dimana pengguna dapat mencari informasi dan pengguna dapat mengunggah video ke server *YouTube* dan membagikannya. Dalam halaman web-nya, *YouTube* mendefinisikan dirinya sebagai tempat atau wadah masyarakat untuk saling berkorelasi, saling bertukar informasi dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kreativitas seseorang, serta menjadi media distribusi bagi pembuat konten asli atau pengiklan. Berdasarkan definisi diatas, *YouTube* termasuk kedalam jenis media sosial yang bernama '*media sharing*' (Nasrullah, 2014).

Data survey yang dilakukan oleh *we are social* juga mengungkap media sosial yang paling banyak dikunjungi pengguna internet di Indonesia adalah *YouTube* yang jumlahnya mencapai 88% dibandingkan dengan media sosial lainnya (Kemp, 2020). Menurut Veronica Utami sebagai *Head Of*

Marketing Google Indonesia mengatakan, bahwa dari hasil survey, Indonesia menjadi negara pengguna *YouTube* terbesar di Asia-Tenggara pada tahun 2015. Pengguna di antara umur 15-34 tahun dengan persentase 81% (Prihadi, 2015). Pengguna *YouTube* adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, dan pengguna *YouTube* berusaha mencari informasi melalui video *YouTube* dalam memenuhi kebutuhannya.

Berbagai video dapat kita akses dengan *YouTube*, mulai dari video komedi, berita, musik hingga video blog atau vlog. Vlog adalah salah satu jenis video yang populer di *YouTube* saat ini. Vlog sendiri merupakan sebuah rekaman gambar dengan menggunakan perangkat lunak seperti kamera *handphone*, kamera digital dan lain sebagainya. Masyarakat dapat mengedit rekaman yang mereka buat dan dipadukan dengan audio dan dengan beberapa rekaman lainnya sehingga menjadi satu rekaman vlog yang utuh. Dalam hal ini vlog juga memiliki arti sebuah video dokumenter yang memuat kehidupan, pemikiran, opini dan minat seseorang (ZMD, 2005). Tahun 2014 saat vlog menjadi populer, Google Indonesia mencatat adanya peningkatan vlog hingga 600 video yang diunggah ke *YouTube* ditahun 2015 (Prihadi, 2015). Pemberitaan di portal berita online detik.com pun mencatat, video blog atau vlog adalah video nomor satu yang paling banyak diminati pengguna *YouTube*.

Kepopuleran vlog juga membuat masyarakat Indonesia ikut serta dalam

menikmati konten vlog, pada data survey *we are social* per satu bulannya 79% masyarakat Indonesia berselancar di internet untuk menonton konten vlog (Kemp, 2020).

Vlog pada dasarnya merupakan sebuah pendapat opini dari berbagai topik dan menampilkan kegiatan sehari-hari dari pembuat vlog atau *vlogger* (David et al., 2017). Kemunculan *YouTube* menjadikan vlog semakin terkenal, bahkan vlog menjadi salah satu video dominan yang ada di *YouTube*. Tiap harinya banyak yang merekomendasikan konten vlog *YouTube*. Vlog biasanya diunggah oleh kreator atau *vlogger*. Vlog biasanya menampilkan informasi tentang keseharian si pembuat konten.

Pada penelitian ini penulis tertarik dengan salah satu *vlogger* Indonesia yaitu Jerome Polin, mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Waseda, Jepang. Hal ini membuat video blog Jerome Polin berbeda adalah isi kontennya yang berisikan berbagai hal tentang Jepang, tentang kesehariannya di Jepang, sistem beasiswa di Jepang, sistem pendidikan di Jepang, kehidupannya sebagai mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi pendidikannya di Jepang. Jerome Polin telah menggaet 4.290.000 juta subscriber dan dengan jumlah viewers sebanyak 520.825.926 juta views. Jerome Polin telah bergabung di *YouTube* pada 12 Desember 2017 (Polin, 2017).

Dalam vlog-nya tentang Jepang, Jerome membahas tentang pembelajaran

bahasa Jepang, perjalanan Jerome bagaimana dia bisa mendapatkan beasiswa full di Jepang, kehidupan mahasiswa asing di Jepang, sistem pendidikan Jepang, dan juga keberagaman budaya di Jepang. Dalam konten *YouTube* nya Jerome juga mengajak beberapa temannya untuk memberikan cerita tentang kehidupan di Jepang.

Saat ini Jepang menjadi salah satu rujukan pelajar Indonesia untuk melanjutkan studinya. Peningkatan jumlah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke Jepang mengalami kenaikan yang pesat. Pada data survey oleh JASSO (Japan Student Services Organization) di tahun 2016, jumlah pelajar Indonesia yang mengemban pendidikan di Jepang mencapai 4.630, jumlah tersebut mengalami peningkatan hampir lima kali lipat dari sepuluh tahun terakhir.

Menurut Michael S Sunggiardi selaku pemerhati IT jumlah pengguna *YouTube* di Indonesia digunakan oleh anak remaja dan pemuda pemudi yang rata rata adalah pelajar dan mahasiswa, yang menggunakan situs *YouTube* Yang merupakan anak remaja yang rata rata adalah pelajar dan mahasiswa. Menggunakan situs *YouTube* dapat berperan sebagai pemberi informasi seseorang dan menentukan keputusan. Pemanfaatan *YouTube* dikalangan pelajar inilah yang menjadi bahan pemikiran peneliti.

Pelajar SMA adalah pelajar yang akan segera menjejaki studi yang lebih tinggi lagi. Dan masa SMA adalah masa sebagai penentu untuk mengambil keputusan

melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengeluarkan hasil Ujian Nasional (UN) yang dilansir laman berita online liputan6.com. secara resmi kemendikbud mengeluarkan daftar SMA negeri dan swasta terbaik dari hasil UN 2019, dengan jumlah rata-rata NEM 91,68 menjadikan SMANU M.H. Thamrin Jakarta menjadi SMA terbaik pertama di Indonesia (Fahrunnisa, 2019). Sekolah Menengah Atas Negeri (SMANU) MH. Tamlin merupakan salah satu dari beberapa SMA Negeri di DKI Jakarta yang menghasilkan siswa berkualitas. Warnoto selaku Kepala sekolah SMANU M.H Thamrin menuturkan bahwa sebagian besar siswa nya lebih mengincar beasiswa di luar negeri sehingga enggan mengikuti SNMPTN dan pada tahun 2019 beberapa siswa SMANU M.H Thamrin banyak diterima di luar negeri diantaranya negara Turki, Jepang, dan Singapura. Penulis memilih responden murid kelas 12 dikarenakan dalam waktu dekat siswa kelas 12 akan melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkatan Universitas. Ketika mencari informasi untuk mengetahui universitas mana yang akan dituju, siswa biasanya mendapatkan informasi dari para pengajarnya dan juga mencari informasi di internet. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis ingin melihat keefektifan mencari informasi tentang Jepang dan pengaruh dari vlog *YouTube* Jerome Polin dalam menentukan suatu keputusan.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah vlog *YouTube* Jerome Polin, sedangkan subjek penelitiannya adalah Siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin Jakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah yang bersangkutan merupakan SMA terbaik di Indonesia dan banyak siswa lulusan SMANU M.H Thamrin lebih memilih untuk mengikuti tes beasiswa di luar negeri (Fahrunnisa, 2019).

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan metode survei atau kuesioner agar lebih sesuai dengan tujuannya. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan vlog *YouTube* Jerome Polin terhadap minat melanjutkan studi ke Jepang pada siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin Jakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin Jakarta yang berjumlah 80 siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling jenuh yang termasuk dalam *non-probability sampling*. Metode *sampling* jenuh adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan ketika populasi relatif kecil, atau ketika penelitian ingin menggeneralisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain untuk sampel jenuh adalah sensus di mana semua anggota populasi menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan representasi pengaruh yang dihasilkan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melihat besaran Pengaruh vlog *YouTube* terhadap Minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang Polin terhadap minat siswa kelas 12 untuk melanjutkan studi ke Jepang yaitu pada nilai R.

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa: (1) Nilai $R = 0,718$. Artinya, hubungan antara pengaruh vlog *YouTube* terhadap minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang Polin terhadap minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang 0,718 atau (71,8%) kuat, (2) Nilai R^2 0,516 berarti 51,6% nilai tersebut menunjukkan bahwa Pengaruh vlog *YouTube* terhadap Minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang Polin memberikan dampak sebesar 51,6% terhadap minat melanjutkan studi ke Jepang pada siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin para followers sedangkan sisanya 48,4% (100%-51,6%) dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan tabel 2, Dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) konstanta sebesar 8,966 menunjukkan jika pengaruh Vlog *YouTube* terhadap Minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang Polin (X) nilainya adalah 0, maka volume Minat siswa untuk melanjutkan studi ke Jepang (Y) nilainya positif yaitu sebesar 8,966, (2) koefisien regresi variabel (X) sebesar 0,657

maka dengan demikian dapat dikatakan koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengaruh tayangan Vlog *YouTube* dengan minat melanjutkan studi, semakin adanya pengaruh tayangan maka semakin meningkat minat studi bagi kelas 12, (3) nilai Signifikansi penelitian ini adalah 0,000 sedangkan taraf signifikansi yang digunakan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa angka signifikansi penelitian < taraf signifikansi, yakni $0,000 < 0,05$. Yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Menunjukkan bahwa tayangan vlog minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang Polin Mempengaruhi Secara Signifikan Terhadap Minat siswa kelas 12 untuk melanjutkan studi ke Jepang.

Perkembangan saat ini sangatlah pesat yang yang dapat mencari informasi menggunakan media internet yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Belakangan ini video-video kreatif atau video peristiwa yang terjadi dinilai efektif dalam menyampaikan suatu pesan menggunakan *YouTube* dengan cara membuat video yang menarik di kalangan anak muda khususnya yang ingin mengetahui tentang studi di Jepang. Video itu dibuat tujuannya adalah agar penonton dapat tertarik untuk menontonnya sehingga dapat memberikan sebuah informasi kepada *viewers* yang menonton vlog di akun *YouTube* miliknya, khususnya dalam penelitian ini adalah tentang Jepang. Saat memberikan informasi, konten Jerome Polin tentu saja perlu dikemas semenarik mungkin agar

mampu memikat secara emosional dan rasional kepada penontonnya. Dimana keingintahuan penonton dirangsang oleh informasi lebih lanjut tentang studi di Jepang. Desain yang menarik juga menentukan proses informasi dari pemirsanya. Dengan visualisasi yang baik, penonton secara alami merasa nyaman dan tidak cepat bosan saat menonton vlog *YouTube* Jerome Polin. Penggunaan bahasa yang ringan serta pemaparan pesan yang santai namun meyakinkan juga mempengaruhi penonton dalam penerimaan informasi.

Minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya adalah media sosial seperti *YouTube*, salah satu konten *YouTube* yang paling populer saat ini adalah video blog atau yang biasa kita sebut vlog. Banyaknya pembuat konten yang membuat vlog di *YouTube* menjadikan penonton mempunyai banyak pilihan untuk menonton vlog. Salah satu pembuat konten yang memiliki banyak pengikut atau *subscriber* adalah Jerome Polin, merupakan salah satu content creator yang fokus mengenai Jepang.

Penelitian ini didasarkan pada konsep SOR (*Stimulus, Organism, Response*). Ini menjelaskan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu dengan adanya kondisi stimulus tertentu, sehingga dapat memprediksi kecocokan pesan dan tanggapan atau reaksi komunikasi (Effendy, 2003). Dijelaskan dalam konsep tersebut bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan

organisme. Pada konsep S-O-R, Rangsangan (stimulus) dalam penelitian ini merupakan vlog *YouTube* Jerome Polin. Setelah vlog *YouTube* tersebut diperhatikan, dimengerti dan diterima, audiens akan memproses stimulus tersebut sesuai dengan karakteristik pribadinya. Hasilnya, audiensi akan memberikan respons yang berupa minat, yang dalam penelitian ini mengukur apakah ada minat melanjutkan studi ke Jepang pada siswa SMANU M.H Thamrin setelah menonton vlog *YouTube* Jerome Polin dan dari hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh terpaan vlog *YouTube* Jerome Polin terhadap minat siswa melanjutkan studi ke Jepang, dapat disimpulkan Perubahan perilaku siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin terjadi dikarenakan tayangan vlog *YouTube* Jerome Polin mampu merangsang secara efektif. Oleh karena itu, konsep SOR sangat relevan dengan penelitian ini jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan. Hasil survei menunjukkan bahwa semakin banyak kebutuhan dan harapan mereka yang dijawab oleh tayangan vlog *YouTube* Jerome Polin maka akan semakin tinggi pula keinginan atau minat mereka untuk menonton tayangan vlog *YouTube* Jerome Polin. Konsep SOR mengatakan semakin banyak tingkat konsumsi masyarakat atas media, khususnya media elektronik dalam waktu yang panjang, maka akan terciptanya efek atau respon yang diharapkan.

Video vlog Jerome Polin juga menjadi sebuah trending topik di media sosial

YouTube dikarenakan banyaknya interaksi masyarakat, khususnya penonton yang melihat vlog *YouTube* Jerome Polin. Konstruksi realitas budaya bermula dari interaksi yang berlangsung di media sosial *YouTube*. Ketika terjadi konstruksi realitas budaya maka akan membangun sebuah pengetahuan tentang budaya baru. Interaksi yang terjadi berujung pada pertukaran budaya antar pengguna *YouTube*, terutama yang menonton video vlog Jerome Polin tentang Jepang, dan menambah informasi tentang Jepang bagi penonton vlog *YouTube* Jerome Polin. Dampak yang diterima adalah berupa minat melanjutkan studi ke luar negeri yang berupa *attention* dan *interest* yang melihat dari segi perhatiannya (*attention*) para penonton dalam menonton vlog *YouTube* Minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang dan seberapa minat (*interest*) penonton dalam menonton vlog *YouTube* terhadap Minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang. Kelas 12 adalah tingkat akhir di bangku sekolah menengah atas sebelum para siswa melanjutkan studinya. Dalam memilih dan menentukan siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin banyak yang memilih untuk mencari informasi dengan *YouTube* untuk menentukan pilihan setelah mencari timbulah sebuah minat. Salah satunya minat untuk melanjutkan studi ke Jepang dikarenakan melihat atau menonton vlog *YouTube* Jerome Polin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monalisa

(2018) dengan judul pengaruh Pengaruh tayangan food Vlogger channel *YouTube* Ria sw terhadap minat mahasiswa yang menunjukkan bahwa Vlogger channel *YouTube* Ria sw berpengaruh terhadap minat berkuliner (Monalisa, E, 2018). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2018), dengan judul Pengaruh video blog Gita sav terhadap minat siswa untuk melanjutkan belajar ke Jerman menunjukkan bahwa video blog gitasav di *YouTube* mempengaruhi minat siswa kelas 12

SMAN 1 Serang untuk melanjutkan belajar ke Jerman (Hartanti, 2018).

Hasil serupa telah diperoleh penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini. Singkatnya, media sosial *YouTube* mempengaruhi variabel dependen. Dengan *YouTube*, pengguna dapat dengan mudah mengunggah video dan orang lain di seluruh dunia dapat menggunakannya secara gratis, sehingga *YouTube* dapat membawa harapan dan kreativitas kepada pengguna.

Tabel 1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.516	.510	3.75831

Sumber: Data Kuesioner yang diolah peneliti 2020

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji Regresi Linier Sederhana					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,966	2,262		3,963	,000
Pengaruh	,657	,069	,718	9,511	,000

Sumber: Data Kuesioner yang diolah peneliti 2020

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8,966 + 657X$$

Keterangan:

Y= Minat Melanjutkan Studi Ke Jepang a= Konstanta

b= angka arah koefisien regresi, yaitu menunjukkan angka peningkatan atau

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat bahwa hasil perhitungan regresi linier menunjukkan hasil positif apabila tayangan vlog ditingkatkan maka minat untuk melanjutkan studi ke Jepang akan meningkat dan sebaliknya, jika tayangan vlog diturunkan maka minat kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang juga akan menurun. Tanda + (positif) pada vlog menunjukkan hubungan searah artinya apabila tayangan vlog baik maka minat siswa kelas 12 melanjutkan studi ke Jepang juga akan baik, maka dapat disimpulkan bahwa tayangan vlog Jerome Polin berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa kelas 12 SMANU M.H Thamrin melanjutkan studi ke Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran yang semoga dapat berguna untuk para akademisi, praktisi dan masyarakat sebagai berikut: (a) hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akademik bagi mahasiswa/i yang ingin meneliti tentang pengaruh vlog *YouTube* terhadap minat. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan mampu mengukur ada atau tidaknya pengaruh pengaruh media sosial terhadap keinginan dari masyarakat, (b) untuk para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan beberapa variabel yang terkait pada penelitian ini dan sebaiknya menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih besar, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang topik ini, (c) pihak tim kreatif Jerome Polin

diharapkan untuk terus meningkatkan frekuensi, durasi, atensi tayangan vlog untuk meningkatkan minat penonton dalam studi ke Jepang

DAFTAR PUSTAKA

- Creeber, G., & Martin, R. (Ed.). (2009). *Digital Cultures: Understanding New Media*. Open University Press.
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog Dalam YouTube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Universitas Sam Ratulangi.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Fahrunnisa, F. S. (2019). Ini Daftar 100 SMA Terbaik Berdasarkan Hasil UN 2019. *Liputan6.Com*.
<https://www.liputan6.com/news/read/3993360/ini-daftar-100-sma-terbaik-berdasarkan-hasil-un-2019>
- Hartanti, A. D. (2018). Pengaruh Video Blog Gitasav Terhadap Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi Ke Jerman. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: 3.8 billion People Use Social Media. We Are Social.
<https://wearesocial.com/uk/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media/>
- Lievrouw, L., & Sonia, L. (2006). *Handbook of New Media: Social Shaping and Social*

- Consequences of Icts. Sage Publications Ltd.
- Mcquail, D. (2011). Teori Komunikasi Massa. Salemba Humanika.
- Monalisa, E, L. (2018). Pengaruh Tayangan Food Vlogger Chanel YouTube Ria Sw Terhadap Minat Mahasiswa. Universitas Mercu Buana.
- Nasrullah, R. (2014). Selling Self-Image in The Era of New Media. Jurnal Humaniora, 24(1), 3–12.
- Polin, J. (2017). Nihongo Mantappu. YouTube. <https://www.youtube.com/c/nihongomantappu/featured>
- Prihadi, S. D. (2015). YouTube dalam Angka-Angka. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150214143544-185-32127/youtube-dalam-angka-angka>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- ZMD. (2005). Vlog. In Urban Dictionary. Urban Dictionary. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=vlog>